

ARSITEKTUR NUSANTARA

(Memahami Arsitektur Tradisional Indonesia)

**Wahyu Saputra
Diyah Ayu Saputri
Mochamad Rizqi Junianto
Rahmayanti
Ninie Pratiwi
Syafriyani
Asta Juliarman Hatta
Dara Fitriani
Abdi Gunawan Djafar**



GET PRESS INDONESIA

ARSITEKTUR NUSANTARA

(Memahami Arsitektur Tradisional Indonesia)

Penulis :

Wahyu Saputra
Diyah Ayu Saputri
Mochamad Rizqi Junianto
Rahmayanti
Ninieki Pratiwi
Syafriyani
Asta Juliarman Hatta
Dara Fitriani
Abdi Gunawan Djafar

ISBN :

Editor : Ari Yanto M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku *Arsitektur Nusantara (Memahami Arsitektur Tradisional Indonesia)* ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Arsitektur Nusantara, Rumah Adat di Berbagai Daerah, Simbolisme dalam Arsitektur Nusantara, Bentuk dan Fungsi Bangunan Tradisional, Arsitektur Nusantara dan Lingkungan Hidup, Warisan Arsitektur Nusantara, Rumah Tradisional dan Aspek Sosial-Budaya, Pengaruh Kolonial dalam Arsitektur Nusantara, Relevansi Arsitektur Nusantara dalam Desain Kontemporer, Proses Restorasi Bangunan Tradisional.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENGANTAR ARSITEKTUR NUSANTARA.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Arsitektur.....	3
1.3 Pengertian Nusantara	5
1.4 Arsitektur Nusantara.....	8
1.5 Diskursus Erosentrisme terhadap Nusantara	8
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 ARSITEKTUR RUMAH ADAT	
DI BERBAGAI DAERAH	17
2.1 Arsitektur Tradisional Rumah Adat.....	17
2.2 Rumah Krong Bade (Nanggroe Aceh Darussalam).....	18
2.2.1 Bagian Rumah Krong Bade	18
2.2.2 Filosofi Warna.....	20
2.3 Rumah Bolon (Sumatera Utara).....	22
2.3.1 Bagian-bagian Rumah Bolon.....	22
2.3.2 Bagian-bagian Ruangan Rumah Bolon.....	28
2.4 Rumah Tongkonan (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan).....	28
2.4.1 Ciri Khas Tongkonan.....	29
2.4.2 Pembagian Ruangan pada Rumah Tongkonan	33
2.5 Rumah Bale (Bali).....	34
DAFTAR PUSTAKA	38
BAB 3 SIMBOLISME DALAM ARSITEKTUR	
NUSANTARA.....	39
3.1 Pendahuluan.....	39
3.2 Simbolisme pada Arsitektur Nusantara	41
DAFTAR PUSTAKA	57
BAB 4 BENTUK DAN FUNGSI BANGUNAN	
TRADISIONAL.....	61
4.1 Pendahuluan.....	61
4.2 Bentuk dan Fungsi Bangunan Tradisional.....	63
4.2.1 Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis Makassar	63

4.2.2 Bentuk dan Fungsi Rumah Toraja	66
4.2.3 Bentuk dan Fungsi Rumah Rantau Panjang	70
4.2.4 Bentuk dan Fungsi Rumah Suku Bali	73
4.2.5 Bentuk dan Fungsi Rumah Jawa	78
4.2.6 Bentuk dan Fungsi Rumah Sunda	83
4.3 Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
BAB 5 ARSITEKTUR NUSANTARA DAN LINGKUNGAN HIDUP	87
5.1 Pendahuluan	87
5.2 Hubungan Arsitektur Nusantara dan Lingkungan Hidup	88
5.3 Kajian Arsitektur Nusantara dan Lingkungan Hidup di Beberapa Bangunan Tradisional Nusantara	89
5.3.1 Bangunan tradisional Rendu Ola	89
5.3.2 Bangunan Tradisional Nias, Toraja dan Banjar	95
5.4 Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	100
BAB 6 WARISAN ARSITEKTUR NUSANTARA	101
6.1 Pendahuluan	101
6.2 Interkoneksi Terbentuknya Hubungan Warisan Budaya Austronesia dan Warisan Arsitektur Nusantara	102
6.3 Warisan Arsitektur Nusantara	105
6.4 Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113
BAB 7 RUMAH TRADISIONAL DAN ASPEK SOSIAL-BUDAYA	115
7.1 Pendahuluan	115
7.2 Arsitektur dan Rumah Tradisional	116
7.3 Peran Rumah Tradisional dalam Mempertahankan Identitas Budaya	117
7.3.1 Warisan dan nilai-nilai budaya lokal dalam rumah tradisional	117
7.3.2 Hubungan antara arsitektur rumah tradisional dengan identitas etnis atau regional	119

7.4 Dinamika Sosial dalam Konteks Rumah Tradisional...	121
7.4.1 Peran rumah tradisional dalam memfasilitasi interaksi sosial di masyarakat.....	121
7.4.2 Transformasi sosial dalam konsep rumah tradisional	123
7.5 Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Rumah Tradisional.....	124
7.5.1 Penggunaan bahan bangunan dan teknik konstruksi rumah tradisional.....	124
7.5.2 Peran masyarakat lokal dalam membangun dan merawat rumah tradisional	125
7.5.3 Peran institusi dan organisasi dalam mendukung pelestarian rumah tradisional.....	127
7.6 Penutup	128
DAFTAR PUSTAKA	130
BAB 8 PENGARUH KOLONIAL DALAM ARSITEKTUR NUSANTARA.....	133
8.1 Pendahuluan.....	133
8.2 Kolonialisasi Belanda di Nusantara.....	134
8.3 Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Nusantara	136
8.3.1 Morfologi Arsitektur Kota Kolonial Belanda di Indonesia.....	137
8.3.2 Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Indonesia.....	139
8.4 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia	141
8.4.1 Arsitektur Indis	142
8.4.2 Arsitektur Gaya Indo Eropa (<i>Indo-European Style</i>)	147
8.4.3 Arsitektur Transisi	150
8.4.4 Arsitektur Kolonial Modern.....	152
DAFTAR PUSTAKA	155
BAB 9 RELEVANSI ARSITEKTUR NUSANTARA DALAM DESAIN KONTEMPORER	159
9.1 Pendahuluan.....	159
9.2 Tinjauan Arsitektur Nusantara	160
9.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer	162

9.4 Asimilasi Arsitektur Nusantara dengan Arsitektur Kontemporer (Arsitektur Neo Vernakular).....	166
9.5 Karya Arsitektur dengan Pendekatan Etnik Nusantara di Era Arsitektur Kontemporer	173
9.6 Penutup.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....	176
BAB 10 PROSES RESTORASI BANGUNAN	
TRADISIONAL	177
10.1 Pendahuluan	177
10.2 Definisi.....	178
10.3 Tahapan Restorasi	180
10.4 Syarat Melaksanakan Restorasi.....	182
10.5 Tujuan Restorasi Bangunan Tradisional	182
10.6 Peranan Ahli dalam Restorasi.....	182
10.7 Proses Restorasi Bangunan Tradisional	184
10.7.1 Mbaru Niang di Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur.....	184
10.7.2 Rumah Adat Batak Toba di Jangga Dolok, Sumatera Utara.....	186
10.7.3 Rumah Adat Koker, Nusa Tenggara Timur	186
10.7.4 Rumah Adat Omo Niha, Nias, Sumatera Utara	187
10.7.5 Uma Katuas, Bei Hale dan Uma Meo, Nusa Tenggara Timur	188
10.8 Kesimpulan	188
DAFTAR PUSTAKA.....	190
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Persebaran " <i>Abris Sous Roche</i> " di Indonesia.....	2
Gambar 1.2. (a) Rumah <i>Bolon</i> dari Batak Toba, Sumatera Utara; (b) Rumah <i>Tongkonan</i> dari Toraja, Sulawesi Selatan; (c) Rumah <i>Nian Pongkor</i> dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur ; (d) Rumah <i>Gadang</i> dari Minangkabau, Sumatera Barat ; (e)Rumah <i>Bo Heda</i> dari Nagekeo, Nusa Tenggara Timur.....	10
Gambar 2.1. Rumah Krong Bade.....	18
Gambar 2.2. Warna pada Rumah Rong Bade	21
Gambar 2.3. Rumah Bolon.....	22
Gambar 2.3. Atap Rumah Bolon	23
Gambar 2.4. Dinding Rumah Bolon.....	24
Gambar 2.5. Lantai Rumah Bolon	25
Gambar 2.6. Jedela Rumah Bolon	25
Gambar 2.7. Pintu Rumah Bolon	26
Gambar 2.8. Penerangan Rumah Bolon.....	27
Gambar 2.9. Tiang dan pasak Rumah Bolon	27
Gambar 2.10. Rumah Tongkonan.....	28
Gambar 2.11. Rumah Panggung	29
Gambar 2.12. Bentuk atap Rumah Tongkonan.....	30
Gambar 2.13. Tanduk Kerbau	31
Gambar 2.14. Letak banua dan alang	32
Gambar 2.15. Ornamen Ukiran	33
Gambar 2.16. Denah Rumah Tongkonan	34
Gambar 2.17. Denah Rumah Tradisional Bali.....	35
Gambar 3.1. Hubungan antara Arsitektur dengan lingkungan, budaya, sosial masyarakat, dan pandangan hidup	41
Gambar 3.2. Ukiran <i>Pa'Barre Allo</i> ukiran Toraja yang melambangkan lingkaran matahari	44

Gambar 3.3. Ukiran Burung Enggang pada Rumah Lamin merepresentasikan masyarakat yang berani, tangguh tetapi rendah hati	45
Gambar 3.4. Simbol bulan bintang pada kubah masjid Istiqlal	45
Gambar 3.5. Tipologi Arsitektur Tambi	48
Gambar 3.6. Simbol Fisik Arsitektur Tambi.....	49
Gambar 3.7. Simbol Non Fisik Arsitektur Tambi	50
Gambar 3.8. Tipologi Arsitektur Julang Ngapak.....	52
Gambar 3.9. Simbol Fisik Arsitektur Julang Ngapak.....	53
Gambar 3.10. Simbol Non Fisik Arsitektur Julang Ngapak.....	54
Gambar 3.11. Simbol Fisik Arsitektur Rumoh Aceh	55
Gambar 4.1. Refleksi bentuk rumah dalam wujud manusia.....	64
Gambar 4.2. Pembagian Ruang dalam Rumah Tradisional Bugis.....	64
Gambar 4.3. Saoraja Bugis kasta Bangsawan Bone.....	65
Gambar 4.4. Denah Tongkonan	67
Gambar 4.5. Alang Pattung bertiang 4 bersebelahan dengan Alang Tongkonan bertiang 6	68
Gambar 4.6. Bentuk Umum Rumah Rantau Panjang	72
Gambar 4.7. Denah Rumah Rantau Panjang.....	72
Gambar 4.8. Lumbung.....	75
Gambar 4.9. Paon.....	75
Gambar 4.10. Sakenem.....	76
Gambar 4.11. Konsep organisasi Ruang pada rumah Masyarakat Bali.....	77
Gambar 4.12. Tingkatan kesakralan dan cahaya dalam ruang rumah Jawa.....	81
Gambar 4.13. Struktur organisasi ruang pada rumah masyarakat jawa.....	82
Gambar 5.1. a. wolo sozo atau struktur atap; 1b. penutup atap dari ki atau alang-alang	91
Gambar 5.2. Pondasi yang digunakan di Rendu Ola	92
Gambar 5.3. Lantai pada bangunan atau Naja.....	93
Gambar 5.4. Dinding di bangunan.....	93

Gambar 5.5. kolom pada bangunan atau Wisu.....	94
Gambar 5.6. Struktur atap atau wolo sozo	94
Gambar 5.7. Ki atau alang-alang sebagai material penutup atap	94
Gambar 5.8. Sistem struktur pada rumah Nias dan Pondasi umpak	95
Gambar 5.9. Sistem struktur dan material atap menggunakan bambu pada rumah tradisional Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan.....	96
Gambar 5.10. Material atap yang digunakan yakni batu pada rumah Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan	97
Gambar 5.1. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan untuk penghawaan alami dibuat bukaan pada rumah Nias	98
Gambar 5.2. Rumah Dayak menggunakan konsep rumah panggung karena berada di tepian sungai.....	98
Gambar 5.3. Rumah Banjar menggunakan system arsitektur kolong atau rumah panggung.....	99
Gambar 6.1. Arus migrasi berdasarkan teori Out Of Taiwan	103
Gambar 6.2. Penisbahan Bangunan Candi	106
Gambar 6.3. Satuan petungan dalam primbon, Serat Centhini dan Kawruh Kalang.....	107
Gambar 6.4. Satuan ukur elemen arsitektur Bali	109
Gambar 6.5. Rumah Adat Bantayo Po' Boide	111
Gambar 7.1. Rumah Tradisional Bugis; Rumah Joglo.....	116
Gambar 7.2. Proses upacara adat Rambu Tuka	118
Gambar 7.3. Proses mendirikan rumah tradisional Bugis	120
Gambar 7.4. Area lego-lego pada bagian rumah tradisional Bugis	122
Gambar 7.5. Tampilan luar dan ruang dalam pada rumah Baileo.....	122

Gambar 7.6. Tampilan luar dan ruang dalam pada rumah Sumba.....	125
Gambar 8.4. Pola Kota <i>Nieuwe Indische Stad</i>	139
Gambar 8.5. Denah <i>heerenhuizen (heerenhuis)</i>	143
Gambar 8.6. Rumah <i>Landhui</i>	144
Gambar 8.7. <i>Gouvernements Hôtel</i>	146
Gambar 8.8. "Istana Daendels" (<i>Paleis van Daendels</i>)	147
Gambar 8.9. Technische Hoogeschool te Bandoeng	149
Gambar 8.10. Gereja Pohsarang	149
Gambar 8.11. Teater Sobokarti.....	149
Gambar 8.12. Museum Sonobudoyo.....	150
Gambar 8.13. Kantor PTT (Post, Telegraaf en Telefoon)	151
Gambar 8.14. Kantor POS Medan	151
Gambar 8.15. Kantor Pusat "Nillmij"	152
Gambar 8.16. Kantor Borsumij Karya G.C. Citroen.....	153
Gambar 8.17. Hotel Savoy Homann Karya A.F. Aalbers.....	154
Gambar 8.18. Villa Isola Karya Ch. Wolff Schoemaker	154
Gambar 9.1. Ragam Arsitektur Nusantara.....	160
Gambar 9.2. Ragam Arsitektur Kontemporer	163
Gambar 9.3. Ragam Arsitektur Neo Vernakular.....	166
Gambar 9.4. Omah Kawung di Jakarta.	173
Gambar 9.5. Mesjid Raya Sumatera Barat di Padang.	175
Gambar 10.1. Diskusi antara arsitek dan tukang dalam proses konstruksi.....	184
Gambar 10.2. Proses restorasi Mbaru Ning.....	185
Gambar 10.3. Pengukiran ornamen bangunan tradisional	186
Gambar 10.4. Pemotongan bahan atap dalam proses restorasi bangunan tradisional	187

BAB 1

PENGANTAR ARSITEKTUR

NUSANTARA

Oleh Wahyu Saputra

1.1 Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman prasejarah bahkan saat manusia pertama kali menginjakkan kaki di permukaan bumi, manusia telah memiliki kemampuan untuk dapat bertahan hidup dengan berbagai cara diantaranya membuat *shelter* (tempat bernaung). Tempat bernaung yang paling sederhana yang manusia gunakan pertama kali adalah dengan memakai gua. Gua merupakan tempat pertama yang manusia gunakan sebagai tempat berlindung dari berbagai kondisi baik itu dari cuaca buruk, hewan buas, maupun bahaya lainnya. Gua juga dijadikan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan dan perlengkapan manusia lainnya. Penggunaan gua sebagai tempat berlindung merupakan cara adaptasi manusia terhadap lingkungan yang paling mendasar.

Gua-gua yang dijadikan sebagai tempat bermukim oleh manusia modern pada zaman prasejarah disebut "*Abris sous roche*". Istilah ini berasal dari bahasa Prancis yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "perisai di bawah batu" atau "perlindungan di bawah batu". Ini merujuk kepada jenis tempat perlindungan atau tempat tinggal yang dibuat manusia di bawah penyangga alami, seperti tebing batu yang menjorok atau gundukan besar. Tempat-tempat semacam ini pada mulanya hanya dipakai secara sementara dikarenakan kegiatan manusia pada mulanya adalah berburu. Namun seiring berjalannya evolusi manusia, gua-gua tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menetap. "*Abris Sous Roche*" dapat ditemukan di berbagai situs arkeologi di seluruh dunia dan telah digunakan oleh manusia zaman prasejarah "*homo sapiens*". Khususnya di Indonesia, situs seperti ini dapat ditemukan di beberapa tempat yang tersebar di Indonesia (gambar 1.1).

Beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal adalah Leang Burung 2 di Sulawesi Selatan, Leang Sarru di Pulau Talud, Gua Golo di Maluku, Gua Lemdubu di Kepulauan Aru, Gua Toe di Papua, dan beberapa gua di Gunung Sewu (Simanjuntak, 2006). *Abris Sous Roche* merupakan salah satu bentuk awal tempat tinggal manusia sebelum manusia mulai mengembangkan bangunan permanen yang lebih kompleks.



Microsoft © Encarta © Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights

Gambar 1.1. Peta Persebaran "*Abris Sous Roche*" di Indonesia
(Sumber: Simanjuntak, 2006)

Hal ini menjadi bukti bahwa arsitektur telah menjadi bagian integral dari sejarah umat manusia. Jejak-jejak peninggalan arsitektur dari masa lampau mampu menunjukkan bahwa manusia telah berkemampuan untuk merencanakan dan merancang lingkungan binaan sejak ribuan tahun lalu. Berbagai bukti peninggalan arsitektur dari berbagai budaya dan peradaban kuno, seperti Cina, Jepang, India, Mesopotamia, bahkan Mesir adalah bukti

penting pencapaian besar dalam bidang arsitektur sebelum munculnya konsep formal yang ada seperti sekarang ini.

Manusia telah mampu merencanakan dan merancang berbagai jenis bentuk struktur mulai dari tempat tinggal yang sederhana hingga bangunan yang memiliki skala monumental seperti kuil, istana, piramida, dan benteng. Proses dalam perwujudan bentuk arsitektur pada masa lampau sangatlah jarang bahkan hampir tidak dapat diketemukan berbagai acuan-acuan formal dalam bentuk teks untuk membangun suatu karya arsitektur. Pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan dan membangun bangunan hanya ditransmisikan secara lisan dan melalui praktik langsung dari generasi ke generasi.

Jejak peninggalan arsitektur dari masa lampau ini tidak hanya mencerminkan keahlian teknis, tetapi juga mengungkapkan berbagai nilai budaya, agama, dan sosial dari masyarakat yang menghasilkannya. Mereka memberikan pengetahuan dan wawasan yang berharga tentang bagaimana cara manusia beradaptasi pada masa lalu dan kemajuan serta evolusi perencanaan dan desain lingkungan binaan dari waktu ke waktu.

1.2 Pengertian Arsitektur

Kata “arsitektur” berasal dari bahasa Latin “*architectura*” yang pada perkembangannya diserap ke dalam bahasa Yunani “*architectoon*”. Penggunaan dalam bahasa Yunani terdiri dari dua bagian yaitu *Arch* yang berarti “pertama” dan “awal” dan *Tectoon* yang dapat diartikan sebagai “tukang” atau “pembangun”. Jadi, jika diartikan secara harfiah, “*architectoon*” dapat diartikan sebagai “pemimpin bangunan” atau “pemimpin pembangunan”.

Perwujudan arsitektur yang paling mendasar muncul dari adanya naluri manusia yang secara mandiri mempunyai dorongan untuk mempertahankan diri dari ancaman yang ada di sekitarnya. Cara bagaimana arsitektur pada zaman prasejarah merencana dan merancang hanya dilakukan melalui praktik langsung tanpa melalui sumber yang tertulis. Istilah arsitektur baru muncul sekitar abad 1 SM setelah Marcus Vitruvius Pollio, seorang arsitek Romawi, memperkenalkan istilah tersebut pada bukunya sendiri “*De Architectura*” (tentang arsitektur).

Buku “*De Architectura*” dapat dikatakan sebagai rujukan tertua dalam mempelajari “arsitektur”. Pada buku “*De Architectura*”, Viruvius banyak mengulas terkait prinsip-prinsip dasar dalam merancang bangunan yang dikenal sebagai trilogi Vitruvius. Arsitektur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; *the art of building*, *the making of timepieces*, dan *the construction of machinery* (Pollio, 1914). Arsitektur yang baik harus memenuhi ke tiga aspek yaitu, 1. Utilitas, bagaimana suatu bangunan memenuhi fungsinya dalam memenuhi kebutuhan manusia; 2. Firmitas, bagaimana suatu bangunan mampu bertahan ketika difungsikan; dan 3. Venustas, bagaimana suatu bangunan memenuhi aspek keindahan atau estetika. Ketiga aspek tersebut dianggap merupakan pijakan dasar dalam merancang bangunan yang baik dan sampai saat ini ketiga hal tersebut dianggap masih relevan dalam merancang bangunan. Trilogi vitruvius menjadi dasar dalam perkembangan paradigma dalam berarsitektur yang dimulai pada masa klasik sampai sekarang ini.

Arsitektur menjadi lebih komprehensif dengan memasukkan beberapa variabel yang dapat menjadi pengaruh dalam berarsitektur. Perkembangan arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan memberikan berbagai sudut pandang tentang bagaimana arsitektur didefinisikan. Arsitektur yang pada zaman klasik (era Vitruvius) hanya dipandang sebagai ilmu yang mencakup prinsip-prinsip matematika, ilmu alam, dan filsafat berkembang pada abad pertengahan dan *renaissance* menjadi ilmu yang memadukan prinsip sebuah seni yang memuat elemen-elemen estetika, keagamaan dan teknis sehingga memunculkan gaya arsitektur baru yang khas yaitu arsitektur gothic dan arsitektur *renaissance*. Tidak sampai disitu, memasuki era revolusi industri, paradigma arsitektur berkembang menjadi arsitektur yang dipahami sebagai arsitektur modern. Pendekatan fungsionalitas ruang lebih difokuskan tentang bagaimana arsitektur dapat diproduksi secara massal dengan memakai material konstruksi yang lebih baru yaitu baja, beton, dan kaca. Memasuki abad ke-20 dan ke-21, perkembangan globalisasi, keberlanjutan, teknologi digital, dan perubahan sosial telah memperluas definisi arsitektur. Arsitektur tidak hanya dilihat sebagai penciptaan bangunan fisik, tetapi juga mencakup aspek-

aspek seperti keberlanjutan lingkungan, desain berbasis masyarakat, teknologi canggih, dan pengaruh sosial.

Berbagai pendapat para ahli dalam melihat arsitektur yang telah mengalami perkembangan keilmuan, yaitu:

1. Arsitektur sebagai “musik ruang, cahaya, dan material”. Arsitektur merupakan sebuah seni yang terikat erat dengan alam dan lingkungan sekitar dan desain bangunan harus menghormati dan memanfaatkan karakteristik unik dari lokasi tempat bangunan tersebut berdiri (Frank Lloyd Wright).
2. Arsitektur adalah permainan megah dari ruang, cahaya, dan bayangan”. Arsitektur menuntut efisiensi dan fungsionalitas, ruang-ruang yang lebih terbuka dan efisiensi desain modular dalam konstruksi pada arsitektur modern (Le Corbusier).
3. Arsitektur merupakan suatu bentuk pernyataan, bukan sebagai objek. Arsitektur bukan hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, namun ia adalah ekspresi dari ide dan nilai-nilai yang lebih dari dimensi materi (*Louis Kahn*). Kebutuhan (*needs*), teknologi (*technology*), budaya (*culture*), iklim (*climate*), dan masyarakat (*society*) beberapa yang menjadi faktor berpengaruh dalam arsitektur (Hellman, 1988). Para ahli telah memberikan berbagai paradigma terhadap definisi dan pemahaman terkait arsitektur. Meski demikian, secara umum, arsitektur masih dianggap sebagai seni dan ilmu merancang dan membangun bangunan fisik serta lingkungan binaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek teknis, estetika, dan fungsional.

1.3 Pengertian Nusantara

Kata “*Nusantara*” diketahui berasal dari naskah atau kitab-kitab kuno yang berasal dari masa Hindu-Budha di wilayah sekitar Asia Tenggara. “*Nusantara*” berasal dari bahasa Sanskerta, bahasa klasik India yang dipakai sebagai bahasa sastra dan agama, terdiri dari dua kata “*Nusa*” yang berarti “negeri” atau “pulau”, dan “*Antara*” yang berarti “antara” atau “di antara”. Jadi, secara harfiah, “*Nusantara*” dapat diartikan sebagai “negeri di antara pulau-pulau”

atau “wilayah antar pulau-pulau”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Nusantara” diartikan sebagai sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Selain itu, kata “Nusantara” seringkali ditemukan dalam beberapa naskah Hindu-Budha yang merujuk pada istilah yang digunakan secara luas untuk menunjukkan wilayah kepulauan di Asia Tenggara pada masa itu.

Penggunaan kata “Nusantara” dapat ditemukan di kitab “*Negarakertagama*” yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 Masehi. Kitab *Negarakertagama* merupakan kitab yang mengkisahkan perjalanan Maharaja Hayam Wuruk dari Majapahit dalam menggambarkan kondisi (politik, geografis, sosial, budaya, dan keagamaan) kerajaan Majapahit. Kata “Nusantara” dapat ditemukan pada kitab *Negarakertagama* di pupuh I, XII, XV, XVI, dan XVII yang dinyatakan dalam terjemahan:

“Begitulah pujian pujangga penggubah sejarah, kepada Sri Nata Rajasanagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk Negara bagai titisan Dewa-Bhatara beliau menyapu duka rakyat semua. Tunduk setia segenap bumi Jawa, bahkan malah seluruh Nusantara.”

(*Negarakertagama*, Pupuh I)

“Semua rumah memancarkan sinar warnanya gilang-cemerlang. Menandingi bulan dan matahari, indah tanpa umpama. Negara-negara di Nusantara dengan Daha bagai pemuka. Tunduk menengadahkan, berlingung di bawah kuasa Wilwatikta.”

(*Negarakertagama*, Pupuh XII)

“Semenjak Nusantara menadahkan perintah Sri Baginda. Tiap musim tertentu mempersembahkan pajak upeti. Terdorong keinginan akan menambah kebahagiaan. Pujangga dan pegawai diperintah menarik upeti.”

(*Negarakertagama*, Pupuh XV)

“Pujangga-pujangga yang lama berkunjung di Nusantara. Dilarang mengabaikan urusan Negara, mengejar untung. Seyogianya, jika mengemban perintah ke mana juga. Menegakkan agama Siwa, menolak ajaran sesat.”

(*Negarakertagama*, Pupuh XVI)

“Telah tegak teguh kuasa Sri Nata di Jawa dan wilayah Nusantara. Di Sripalatikta tempat beliau bersemayam,

menggerakkan roda dunia. Tersebar luas nama beliau, semua penduduk puas, girang dan lega. Wipra, pujangga dan semua penguasa ikut menumpang menjadi masyhur."

(Negarakertagama, Pupuh XVII)

Pada bagian pupuh XIII dan XIV, dijelaskan mengenai pembagian wilayah Nusantara yang terdiri dari beberapa bangsa yang diantaranya adalah Melayu, Tanjunggara, Hujung Medini, Jawa, Makkasar dan Dwipantara (Anwar, 2016).

Kata "*Nusantara*" kembali diperkenalkan pada era menjelang kemerdekaan Indonesia yang kemudian menjadi sebuah ide atau gagasan yang timbul sebagai upaya dalam menyatukan dan mempererat berbagai elemen masyarakat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Muhammad Yamin yang merupakan tokoh nasional menggunakan ungkapan kata "*Nusantara*" di dalam puisinya (Widayanti, 2020) dan sebagai wujud dukungan bahwa yang menyatukan kita bukanlah kerajaan Singasari maupun kerajaan-kerajaan Islam tetapi merupakan peran penting dari Majapahit yang menyatukan Nusantara (Vlekke, 1961). Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh nasional pendiri Taman Siswa, juga menjadi orang yang memperkenalkan lagi kata "*Nusantara*" secara luas dan kemudian Vlekke menggunakan kata tersebut dalam bukunya "*Nusantara: History of Indonesia*" untuk menghormati semangat perjuangan para tokoh pergerakan lainnya (Vlekke, 1961).

Nusantara merupakan refleksi semangat persatuan dan kemajemukan yang menjadi salah satu pilar penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Konsep ini menjadi penguat gagasan keberagaman budaya dan bahasa di Nusantara agar menjadi kekayaan yang harus dijaga dan dihargai dalam membangun bangsa yang merdeka dan bersatu. Nusantara dijadikan sebuah istilah yang dipakai pada masa kerajaan Majapahit untuk menjelaskan konsep kawasan geopolitik yang sekarang ini dikenal sebagai wilayah Asia Tenggara (Anwar, 2016).

1.4 Arsitektur Nusantara

Jika melihat secara susunan bahasa, “Arsitektur Nusantara” dapat diartikan sebagai arsitektur yang memiliki batasan wilayah dan batasan waktu. Batasan wilayah yang dimaksud merupakan daerah yang dulunya merupakan kekuasaan dari kerajaan Majapahit yang saat ini merupakan wilayah kepulauan Asia Tenggara sebelum tahun 1800 Masehi. Istilah arsitektur Nusantara pertama kali muncul pada tahun 2000an dan dipopulerkan oleh Galih Widjil Pangarsa dan Josef Prijotomo untuk mensubstitusi istilah Arsitektur tradisional (Octavia, 2021). Arsitektur tradisional dianggap hanya melihat arsitektur dari perspektif pengetahuan kebudayaan secara umum dan antropologi secara khusus, sedangkan untuk arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang muncul sebelum kehadiran Eropa dan dibatasi hanya sebagai tradisi, budaya, dan sejarah juga (Octavia and Prijotomo, 2018). Arsitektur nusantara sepatutnya dibaca melalui tiga jelajah/tahapan. Pada ketiga tahapan ini diharapkan arsitektur nusantara mampu tampil sebagai *dictum* yang berbeda atau dalam hal ini tidak harus memenuhi kaidah vitruvian, kaidah yang berlaku pada arsitektur eropa (Octavia and Prijotomo, 2018). Arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang sangat kental akan kelokalannya, hanya berlaku pada tempatnya sendiri, memiliki nilai-nilai yang universal sehingga dapat dipandang sebagai arsitektur yang menglobal (Adiyanto, 2018).

Arsitektur Nusantara sepatutnya ditinjau dari berbagai tempat. Arsitektur Nusantara terdiri dari beragam lokasi dengan homogenitas dan heterogenitas yang dalam kata lain disebut sebagai kesetempatan dan kesemestaan (Pangarsa, 2006). Kesetempatan dan kesemestaan ini berada pada ukuran yang berimbang antara kandungan nilai “kesemestaan” dan warisan nilai “kesetempatan”.

Kesemestaan berkaitan dengan keuniversalan ilmu pengetahuan yang curahkan dalam melihat lingkungan sebagai suatu lingkungan kosmologi. Berbagai pertimbangan kesemestaan terdiri dari bagaimana filosofi, nilai kedamai-tentraman kehidupan, konsepsi berketuhanan, berperikemanusiaan, serta berperikehidupan bersama dengan alam (Pangarsa, 2006).

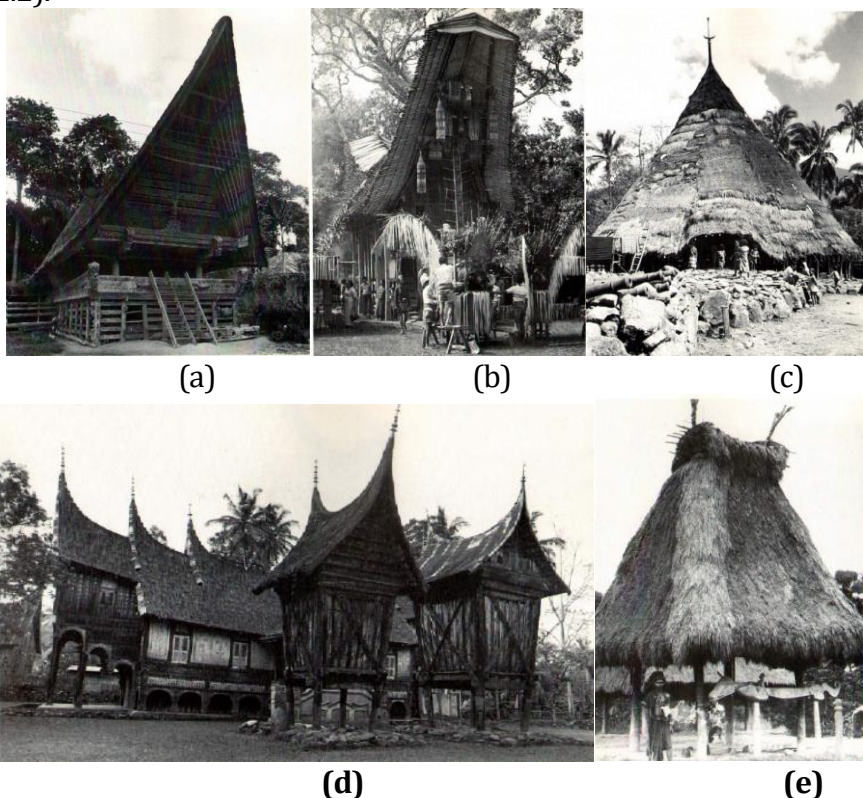
Kesemestaan menitik beratkan pada sinkronisasi dan harmonisasi pada lingkungan yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesemestaan menjadi hal yang perlu dikritisi pada masa modern saat ini untuk mencapai kemufakatan tentang bagaimana bangunan direncanakan, dirancang, dan didirikan agar keberadaannya tidak memberikan imbas negatif kepada lingkungan.

Kesetempatan yang dimaksud terkait dengan sebuah identitas yang mana jika dikaji dalam perspektif arsitektur akan mempertimbangkan antara kecerdikan manusianya dalam memahami lingkungan. Arsitektur nusantara yang terdiri dari berbagai latar belakang akan membawa konsep ke-Bhineka-an atau perbedaan yang akan membentuk “lokalitas”. Lokalitas ini bukanlah dimaksud sebagai aliran kefanatikan, melainkan bagaimana lokalitas ini ditemu kenali kembali sebagai nilai-nilai kearifan (Pangarsa, 2006). Lokalitas seharusnya dijadikan sebagai suatu instrumen dalam menganalisis dan mensintesis isi karya arsitektur. Adapun beberapa butir nilai kesetempatan atau lokalitas dinilai berdasarkan butir berikut (Hidayatun, Prijotomo and Rachmawati, 2014):

1. Lokalitas bukanlah hal yang selalu beriringan dengan sejarah dengan selalu menduplikasi konstruksi masa lalu, melainkan bagaimana hal tersebut menjadi dasar pertimbangan yang utama dalam menghasilkan ide baru yang berjiwa dan bernilai keluhuran setempat.
2. Lokalitas menjadi rambu-rambu untuk menemu kenali berbagai khasanah keindahan yang belum diselami
3. Lokalitas mampu menunjukkan keresistansinya terhadap lingkungan terutama pada pemilihan material dan teknologi dalam mencapai karya yang berkelanjutan
4. Lokalitas mampu menunjukkan hubungan gubahan bentuk terhadap nilai-nilai dan bagaimana alterasi, parafrasa dan pengintegrasian dalam arsitektur.

Menurut Josef Prijotomo, arsitektur nusantara adalah arsitektur yang didasari atas semangat ke-Bhineka-an dan berdiam pada suatu kondisi wilayah yang sama, kondisi alam yang beriklim tropis lembab, sehingga adaptasi kearsitekturannya menjadi

arsitektur “*liyan*” dan arsitektur *lisan* (Octavia, 2021). Arsitektur *liyan* merupakan arsitektur pernaungan yang selaras dengan alam, bukan mengisolasi diri dari alam (arsitektur perlindungan) layaknya arsitektur Barat. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh (Silaban, 1982) bahwa arsitektur nusantara harus sangat menekankan pada kondisi tropikalitas iklimnya. Arsitektur pernaungan ini memberikan ciri fasad yang menonjol pada penggunaan atap yang lebar, tinggi, dan besar bahkan terkadang hampir menutupi bagian keseluruhan badan bangunan (gambar 1.2).



Gambar 1.2. (a) Rumah *Bolon* dari Batak Toba, Sumatera Utara; (b) Rumah *Tongkonan* dari Toraja, Sulawesi Selatan; (c) Rumah *Nian Pongkor* dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur ; (d) Rumah *Gadang* dari Minangkabau, Sumatera Barat ; (e) Rumah *Bo Heda* dari Nagekeo, Nusa Tenggara Timur
(Sumber: Waterson (1990))

Masyarakat nusantara seringkali disebut sebagai masyarakat lisan. Rekaman-rekaman yang terdengar secara langsung melalui upacara ritual menjadi medium dalam menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan moral. Pemahaman mengenai bagaimana cara mendirikan suatu karya arsitektur nusantara sering sekali terekam dalam bentuk syair, lagu, pantun, mitos, maupun legenda yang diwariskan secara turun temurun. Pengkayaan akan tradisi lisan merupakan bagian yang berkesinambungan dari identitas budaya di seluruh kepulauan nusantara. Jika arsitektur Barat berasal dari masyarakat tulisan, maka arsitektur nusantara berasal dari masyarakat tanpa tulisan (lisan) (Priyotomo, 2008).

Perwujudan arsitektur nusantara saat ini diharapkan mampu menjadi arsitektur yang mengkini dan bukan hanya dianggap sebagai suatu kearifan lokal belaka yang perlu dilestarikan. Tetapi arsitektur nusantara merupakan suatu jawaban yang telah teruji dari waktu ke waktu dalam keresistansiannya melalui proses alam (iklim maupun gempa) di bumi nusantara. Arsitektur nusantara tidak hanya sebatas pada suatu bentuk bangunan, melainkan dari seluruh elemen bangunan. Semoga kedepannya arsitektur nusantara mampu memperkaya khazanah kearsitekturan di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.5 Diskursus Erosentrisme terhadap Nusantara

Arsitektur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek yang ikut terlibat dalam proses perwujudannya. Berbagai pendekatan pun ikut dilibatkan terhadap proses perencanaan, desain, dan pembangunan suatu bangunan. Kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu menjadikan arsitektur sebagai interdisiplin ilmu pengetahuan yang diadopsi untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang yang relevan guna mencari suatu solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Arus waktu yang begitu cepat memberikan gelombang besar yang membawa berbagai kemajuan (modernisme) ke berbagai penjuru dunia. Imbas dari hal ini juga berdampak pada arsitektur dan menjadikan arsitektur nusantara hal yang begitu asing pada

beberapa abad belakangan ini. Arsitektur nusantara dalam hal yang lebih sederhana dapat dipandang sebagai suatu kearifan lokal atau dengan kata lain adalah arsitektur masa lalu. Paparan dari paradigma Erosentrisme (modernisme barat), sebuah pandangan pola pikir yang “sah” dan “layak” untuk dipedomani secara global, membuat daerah non-Eropa dikatakan tidak memberikan sumbangsih satu pun terhadap kemajuan pengetahuan, kemanusiaan, seni, ilmu dan teknologi (Pangarsa, 2006).

Pada beberapa abad belakangan ini khususnya selama masa modernisasi di Indonesia antara abad 1800 sampai dengan 1945an, agaknya telah marak terjadi fenomena perbandingan antara arsitektur Barat dengan arsitektur nusantara. Perbandingan yang terjadi acap kali dilihat dari tingkatan kualitas bahan material dan kerumitan sistem struktur dan konstruksi yang dipakai. Anggapan bahwa arsitektur Barat memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nusantara dilihat dari pemakaian batu pada penerapan arsitektur Barat dan pemakaian kayu pada arsitektur nusantara. Pada bahan material batu, kita akan menyimpulkan bahwa secara sepiantas batu akan lebih kuat dari pada kayu dengan melihat dari panjang waktu pemakaian dimana batu akan lama mengalami pelapukan daripada kayu. Selain itu, pemikiran bahwa konstruksi yang dipakai pada material kayu dikatakan lebih sederhana dari pada material batu membuat penyimpulan bahwa terdapat suatu konstruksi yang lebih kompleks dan mutakhir. Pemaknaan pada arsitektur nusantara dengan memakai basis erosentrisme akan membuat suatu kesimpulan yang bermuara pada kemerosotan dari cara berarsitektur nusantara.

Perspektif terhadap pandangan *grand theory* arsitektur Barat yang sangat mendalam dan sudah mengakar kuat cenderung digeneralisasikan dalam melihat ke arsitektur lainnya. *Grand theory* arsitektur Barat menyelinap ke celah paling terkecil dan mendistraksi berbagai diversitas arsitektur terutama ke belahan dunia bagian timur yang dikenal sebagai arsitektur timur. Kecenderungan melihat berbagai kemajemukan arsitektur dengan asas arsitektur Barat memberikan penekanan terhadap nilai-nilai, teori, dan praktik arsitektur Barat, sementara mengabaikan kontribusi dan kekayaan arsitektur lokal di berbagai belahan dunia.

Arsitektur Barat senantiasa melihat pada konteks budaya, sejarah, dan sosial Barat. Pendekatan ini mungkin tidak akan selalu relevan atau sesuai dengan konteks lokal di daerah lain, di mana nilai-nilai, kebutuhan, dan praktik arsitektur dapat berbeda secara signifikan. Generalisasi pandangan dari *grand theory* arsitektur Barat dapat menyebabkan reduksi keanekaragaman arsitektur di seluruh dunia. Akibatnya muncul keseragaman dan menghapus identitas atau jati diri arsitektur, khususnya arsitektur nusantara.

Setiap kawasan memiliki warisan arsitektur yang unik dan bervariasi, yang tidak selalu dapat dijelaskan atau dimengerti dengan menggunakan kerangka pemikiran yang dibangun di Barat. Penting untuk mengakui keberagaman dan kompleksitas arsitektur di seluruh dunia, serta memperkaya diskursus arsitektur dengan berbagai perspektif, pengalaman, dan pengetahuan dari berbagai budaya. Ini akan membantu menghindari reduksi dan generalisasi yang tidak tepat, serta mempromosikan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang arsitektur sebagai fenomena global. Berarsitektur merupakan suatu proses penyadaran akan budaya dengan nurani dan bertanggung jawab melalui bahasa ruang dan gatra, dengan garis juga bidang, dan material serta suasana setempat (Mangunwijaya, 2013).

Nusantara yang dikenal sebagai suatu kawasan dari berbagai gugusan kepulauan besar di mana tiap-tiap dari pulau tersebut terhubung melalui perairan memiliki disparitas kebudayaan yang begitu tinggi, agaknya menjadi hal yang sepatutnya dipandang melalui kacamata yang sesuai dengan nilai kelokalan setempat. Meskipun demikian, bukanlah sesuatu hal yang bijak untuk menutupi diri dari berbagai gelombang perubahan yang diakibatkan oleh erosentrisme (modernisme). Tujuan menjadikan khazanah arsitektur nusantara untuk setara dengan arsitektur barat sepatutnya menerima modernisme atau mengkinikan arsitektur nusantara dalam upaya mengembangkan dan meneguhkan arsitektur nusantara itu sendiri. Mengkinikan arsitektur nusantara menjadi langkah awal dan utama dalam menjadikannya sebagai arsitektur yang responsif, menginspirasi, dan terjaga keberlanjutannya sebagai identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2018) 'Mencari DNA Arsitektur di Nusantara', (1), pp. B015–B022. Available at: <https://doi.org/10.32315/sem.2.b015>.
- Anwar, Od.M. (2016) 'Contextualizing Nusantara Studies', *Journal of Nusantara Studies*, 1(1), pp. 1–6.
- Hellman, L. (1988) *Architecture for Beginners*. online. New York: Writers and Readers Publishing Inc. Available at: <https://archive.org/details/architectureforb00loui/page/n5/mode/2up> (Accessed: 4 April 2024).
- Hidayatun, M.I., Prijotomo, J. and Rachmawati, M. (2014) 'Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Merah-Putih [Preprint]*, (2006). Available at: <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/16632>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (no date). Available at: <https://kbbi.web.id/> (Accessed: 7 April 2024).
- Mangunwijaya, Y.B. (2013) *Wastu Citra*. Revised. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Octavia, L. (2021) 'Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran', *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(2), pp. 141–160. Available at: <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i2.156>.
- Octavia, L. and Prijotomo, J. (2018) 'Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), pp. 167–171. Available at: <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>.
- Pangarsa, G.W. (2006) *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Pollio, M.V. (1914) *VITRUVIUS 'THE TEN BOOKS ON ARCHITECTURE'*. Translated. London: Harvard University Press.
- Prijotomo, J. (2008) *Arsitektur Nusantara: Arsitektur perteduhan dan arsitektur 'liyan'*. Pembacaan arsitektural atas arsitektur masyarakat tanpatulisan. Pidato pengukuhan untuk jabatan Guru Besar. Surabaya.

- Silaban, F. (1982) *Idealisme Arsitektur dan Kenyataan Di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Simanjuntak, T. (2006) 'Indonesia-Southeast Asia: Climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene', *Comptes Rendus - Palevol*, 5(1-2), pp. 371-379. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.crpv.2005.10.005>.
- Vlekke, B.H.M. (1961) *Nusantara: A History of Indonesia*. Fifth Impr. Bruxelles: A. Manteau S.A.
- Waterson, R. (1990) *The Living House "An Anthropology of Architecture In South-East Asia*. New York: Oxford University Press.
- Widayanti, S. (2020) *Wawasan Nusantara*. Jakarta: CV. Pamularsih.

BAB 2

ARSITEKTUR RUMAH ADAT DI BERBAGAI DAERAH

Oleh Diyah Ayu Saputri

2.1 Arsitektur Tradisional Rumah Adat

Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau dan beragam budaya. Salah satu contoh dari keberagaman budaya ini terlihat pada desain arsitektur rumah adat di berbagai wilayah nusantara (Syahrozi, 2004). Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya, baik yang bersifat individu maupun kelompok sosial. Karena itu, setiap perubahan dalam kebudayaan dapat memengaruhi dinamika arsitektur (Madiasworo, 2001).

Arsitektur rumah tradisional adalah ekspresi gaya bangunan gubahan yang merupakan salah satu aspek kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kebudayaan. Oleh karenanya, arsitektur tradisional khususnya arsitektur rumah tradisional merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut. Proses perubahan budaya di Indonesia telah mengakibatkan pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional (Mukhtamar, 2013).

Arsitektur rumah tradisional lebih menekankan pada proses pembentukan yang didasarkan pada ritual, agama, dan kepercayaan. Dalam hal ini, pembentukan rumah atau bangunan fisik justru menjadi prioritas paling belakang, dengan penekanan yang lebih besar pada makna dan tujuan spiritual atau budaya yang terkandung dalam proses tersebut. Hal ini sangat bertolak belakang dengan arsitektur di barat, dimana tujuan perencanaannya berfokus pada wujud fisik bangunan dengan mempertimbangkan aspek fungsional, konstruksi dan estetika (Widya, 2001).

2.2 Rumah Krong Bade (Nanggroe Aceh Darussalam)



Gambar 2.1. Rumah Krong Bade
(Sumber : www.archify.com)

Aceh merupakan pintu masuk bagi penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa silam. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan Aceh erat kaitannya dengan kebudayaan Islam. Salah satu bukti nyata terlihat dari adanya akulturasi kedua budaya tersebut misalnya adalah arsitektur rumah adat Aceh yang disebut Rumah Krong Bade atau dikenal sebagai Rumoh Aceh.

Rumah Krong Bade dibangun dengan bentuk panggung dan memiliki atap tinggi. Berdasarkan sejarahnya, rumah adat ini dibangun bertujuan untuk menghindari hewan liar. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kelembapan dan panas dari dalam rumah serta memperlambat pembusukan makanan di dalam rumah.

2.2.1 Bagian Rumah Krong Bade

Rumah Krong Bade merupakan rumah bertipe panggung dengan 3 bangunan utama dan bagian tambahan lainnya. Bagian tersebut diantaranya ialah (RN, 2018):

1. *Seuramoe Keue* (Serambi Depan)
Ruangan ini menjadi tempat untuk bersantai dan beristirahat untuk anggota keluarga. Selain itu, sebagai tempat untuk menerima tamu. Bagian ini, umumnya hanya menggunakan karpet memanjang yang besar sebagai alasannya.
2. *Seuramoe likoot* (Serambi Belakang)
Ruang serambi belakang berfungsi sebagai dapur, tempat makan dan tempat berkumpul keluarga. Pada dasarnya, ruangan ini lebih rendah dan tidak terdapat ruangan lainnya di sisi kanan kirinya.
3. *Seuramoe Teungoh* (Serambi Tengah)
Ruangan ini merupakan sebuah ruang inti dari bangunan ini. Posisi ruangan ini memiliki lantai lebih tinggi sekitar dua jengkal daripada *seuramoe keue* dan *seramoe likoot* karena sifatnya yang lebih privasi. Ruangan ini terdiri dari dua kamar tidur yang sudah dilengkapi dengan kelambu. Kedua kamar tersebut memiliki nama masing-masing, yaitu *rumoh inong* dan *anjong*. *Rumoh inong*, yang berarti "rumah perempuan," merupakan kamar tidur utama yang biasanya ditempati oleh tuan rumah. Sementara itu, *anjong* adalah kamar tidur yang ditujukan untuk anak perempuan.
4. *Rumoh-dapu* (Dapur)
Jika, pemilik rumah mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi maka, di dalam rumahnya terdapat bagian *Rumoh-dapu* terpisah dari ruangan lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan fungsi dengan ruangan yang lainnya.
5. *Seulasa* (Teras)
Berbeda dengan serambi depan, ruangan ini memiliki fungsi untuk menerima tamu tanpa harus masuk ke dalam. Teras bisa juga menjadi tempat untuk berkumpul di depan rumah dan juga untuk menikmati suasana bersama keluarga.
6. *Kroong-padee* (Lumbung Padi)
Untuk rumah yang berukuran lebih besar umumnya memiliki ruangan lumbung padi yang terpisah. Tempat ini digunakan untuk menyimpan persediaan padi untuk dijual

atau dimasak. Selain itu ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan alat penumbuk padi.

7. *Keupaleh* (Gerbang)

Umumnya, untuk Rumah Krong Bade yang lebih besar, memiliki sebuah *Keupaleh* atau gerbang yang berfungsi sebagai pembatas atau akses dari rumah menuju jalan utama.

8. *Tamee* (Tiang)

Pada Rumah Krong Bade terdapat sebuah kayu pertama yang ditancapkan pada tanah yang dianggap sebagai tiang utama dari rumah adat tersebut. Jarak antara tanah ke bagian panggung rumah adat mencapai 2.5 sampai 3 meter.

9. Bagian Ruang Bawah

Bagian ruang bawah dimaksud agar rumah yang dibangun tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang berada di sekitarnya. Sehingga orang masih bias berdiri, berjalan dan melakukan pekerjaan di bawah rumah. Mayoritas masyarakat Aceh bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Oleh karenanya, bagian ruang bawah dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang pemilik rumah, seperti alat penumbuk padi atau hasil panennya. Selain itu, bagian rumah ini juga dimanfaatkan bagi anak-anak untuk bermain permainan tradisional.

2.2.2 Filosofi Warna

Seperti rumah adat di daerah lainnya, rumah adat Aceh juga dicat dengan warna khas yang mencerminkan identitas daerahnya. Setiap warna yang digunakan mengandung makna yang penting bagi masyarakat Aceh dan sering kali memiliki simbolik yang dalam bagi budaya mereka.



Gambar 2.2. Warna pada Rumah Rong Bade
(Sumber : RN, 2018)

1. **Warna Kuning**
Warna kuning digunakan di sisi segitiga perabung. Bagi adat aceh kuning bermakna kuat, hangat sekaligus memberikan kesan cerah. Selain itu, warna kuning tidak memantulkan sinar matahari.
2. **Warna Merah**
Warna merah dipilih untuk melengkapi garis ukiran rumoh aceh. Warna merah bermaknakan emosi yang berubah-ubah dan naik turun. Sifat tersebut mencerminkan gairah, senang dan semangat. Hal tersebut menunjukkan emosi orang Aceh naik turun sekaligus dipenuhi gairah dan semangat mengerjakan sesuatu.
3. **Warna Putih**
Warna putih yang digunakan adalah putih netral yang bermaknakan suci dan bersih.
4. **Warna Jingga**
Penggunaan jingga dimaksudkan memberi makna kehangatan, kesehatan pikiran dan kegembiraan.

5. Warna Hijau

Penggunaan warna hijau bermaknakan kesejukan, kesuburan dan kehangatan. Hal tersebut berkaitan dengan hijau itu tumbuhan dan warna padi sebelum matang.

2.3 Rumah Bolon (Sumatera Utara)



Gambar 2.3. Rumah Bolon
(Sumber: Welianto, 2021)

Rumah Bolon merupakan sebutan bagi rumah adat suku Batak di Sumatera Utara. Rumah Bolon merupakan rumah panggung yang hampir seluruh bagiannya dibuat menggunakan bahan bangunan yang diperoleh dari alam. Memiliki tiang penopang yang terbuat dari gelondongan kayu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, lantainya terbuat dari papan, sementara atapnya terbuat dari bahan daun rumbia atau ijuk (Regita, 2018).

2.3.1 Bagian-bagian Rumah Bolon

Berikut merupakan elemen-elemen yang terdapat dalam Rumah Bolon yang memperlihatkan keyakinan dan nilai-nilai suku (Ongkojoyo, 2023):

1. Banua Ginjaung (singa dilangit)/atap (tarup), dibawah atap urur diatas urur membentang lais.

Banua ginjaung memberikan kontribusi seni yang tinggi terhadap arsitektur Rumah Bolon dengan keindahan bentuk, corak, warna, dan tekstur yang kaya akan makna simbolik. Selain sebagai elemen estetis, atap ini juga berfungsi sebagai perlindungan menyeluruh dari cuaca eksternal seperti hujan dan angin, serta melindungi penghuni dari sinar matahari yang terik. Sebelumnya, material atap biasanya terbuat dari ijuk, serat dari pohon enau, atau daun rumbiah, namun kini banyak yang menggunakan seng sebagai penggantinya. Gaya arsitektur rumah adat ini khas pada desain atapnya yang mirip pelana kuda. Memiliki sudut yang tinggi dengan sudut kecil, semakin menarik dengan ukiran gorga yang khas. Atap rumah adat ini tak hanya indah namun juga memiliki filosofi, dimana penduduk Batak meyakini bentuk atap dapat memberikan berkat pada keturunan pemilik rumah dan menjadi orang yang berhasil.



Gambar 2.3. Atap Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

2. Banua Tonga (dunia)/badan rumah, dinding depan, dinding samping dan dinding belakang.

Badan rumah adalah ruang tempat keluarga berkumpul dan beraktivitas, yang cenderung miring dan diikat dengan tali ret-ret yang terbuat dari ijuk atau rotan. Dinding Rumah Bolon menggunakan papan atau tepas dengan tinggi yang cukup untuk berdiri, tanpa plafon, namun sering dilengkapi dengan anyaman-anyaman bambu (lambe-lambe).



Gambar 2.4. Dinding Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

3. Lantai

Lantai rumah terbuat dari papan dengan menggunakan galang lantai yang berfungsi untuk memperkuat struktur bangunan. Di tengah lantai, terdapat lubang (talaga) yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga dengan cara menyapu kotoran dan debu ke dalam lubang tersebut. Pada daerah tengah ruangan, disediakan para-para sebagai tempat penyimpanan ijuk yang akan digunakan untuk memperbaiki atap yang bocor. Di bawahnya, terdapat parlabian atau tempat penyimpanan peralatan pertukangan. Namun, kondisi lantai terlihat retak dan berbelah di beberapa tempat. Hal ini mungkin

disebabkan oleh pembebanan yang berlebihan atau tingkat kelembaban pada papan yang belum sempurna pengeringannya.



Gambar 2.5. Lantai Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

4. Jendela

Jendela Rumah Bolon umumnya memiliki ukuran kecil, bahkan di atap juga terdapat bukaan sebagai lubang sirkulasi udara dan pencahayaan. Pada kusen jendela terlihat adanya kerusakan berupa lubang-lubang yang diduga disebabkan oleh serangan serangga. Beberapa bagian kayu pada kusen tampak telah diganti.



Gambar 2.6. Jendela Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

5. Pintu

Rumah Bolon memiliki dua jenis, yaitu yang memiliki tangga pintu masuk di luar yang menandakan rumah untuk laki-laki, sementara yang memiliki tangga pintu masuk dari dalam atau bawah menandakan rumah milik perempuan dengan jumlah tangga yang ganjil. Pintu masuknya berukuran kecil, sekitar satu meter, dan menjorok ke dalam, sehingga orang harus menunduk saat memasuki rumah sebagai tanda penghormatan kepada pemilik rumah (sibaba ni aporit). Kondisi tangga kayu ini umumnya sudah mulai aus, yang menandakan bahwa penghuni rumah tersebut ramah dan sering memiliki kunjungan dari keluarga dan kerabat.



Gambar 2.7. Pintu Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

6. Sebelum adanya listrik di rumah tersebut, tersedia fasilitas pendukung penerangan berupa lampu teplok. Saat ini, meskipun sudah terdapat listrik yang digunakan, penempatan lampu-lampu tersebut tidak mengikuti kaidah estetika yang sesuai.



Gambar 2.8. Penerangan Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

7. *Banua Tongga* (bawah bumi)/, kaki rumah, umpak, batu pondasi atau ojanan tiang-tiang pendek, pasak (rancang) yang menusuk tiang, tangga (balatuk)
Pondasi dari rumah adat ini dibuat langsung di atas tanah dengan menggunakan batu berbentuk lempeng (batu gabur) atau umpak, terutama karena daerah tersebut banyak ditemukan batu ojanan atau kayu gelonggong yang besar. Tinggi pondasinya sekitar 2 meter dan membentuk sebuah kolong yang sering digunakan untuk memelihara hewan peliharaan. Pada tiang dan pasak, seringkali ditemukan kayu yang telah dimakan oleh rayap dan mengalami kerusakan parah sehingga harus diganti dengan kayu baru.



Gambar 2.9. Tiang dan pasak Rumah Bolon
(Sumber : Koesmartadi, 2020)

2.3.2 Bagian-bagian Ruangan Rumah Bolon

1. Ruang Jabu Bong
Ruangan yang berfungsi sebagai ruang khusus untuk kepala keluarga dan berada di sudut kanan rumah.
2. Ruang Jabu Soding
Ruangan yang berfungsi khusus untuk anak perempuan yang berada di bagian kiri rumah yang berhadapan dengan Ruang Jabu Bong
3. Ruang Jabu Suhat
Ruangan yang berfungsi khusus laki-laki yang sudah menikah dan posisinya berada di depan sudut kiri rumah.
4. Ruang Jabu Tonga Rona Ni Jabu Rona
Ruangan yang berfungsi sebagai ruang keluarga yang memiliki ukuran paling besar diantara ruangan lainnya.
5. Kolong
Ruangan kosong dibawah rumah yang berfungsi sebagai kandang hewan peliharaan atau tempat penyimpanan bahan makanan.

2.4 Rumah Tongkonan (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan)



Gambar 2.10. Rumah Tongkonan
(Sumber : Anjelita, 2022)

Rumah Tongkonan adalah bangunan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial dan budaya mereka. Menurut pandangan masyarakat Toraja, Tongkonan terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang.

Tongkonan memiliki bentuk segi empat panjang karena sebagai representasi mikrokosmos rumah, ia terkait dengan empat penjuru angin yang masing-masing memiliki nilai ritual khusus. Orientasi Tongkonan menghadap ke utara, sesuai dengan ajaran Alluk Todolo, karena menurutnya kepala rumah harus berada berdampingan dengan kepala langit, yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan (Rahayu, 2017).

2.4.1 Ciri Khas Tongkonan

1. Rumah Panggung

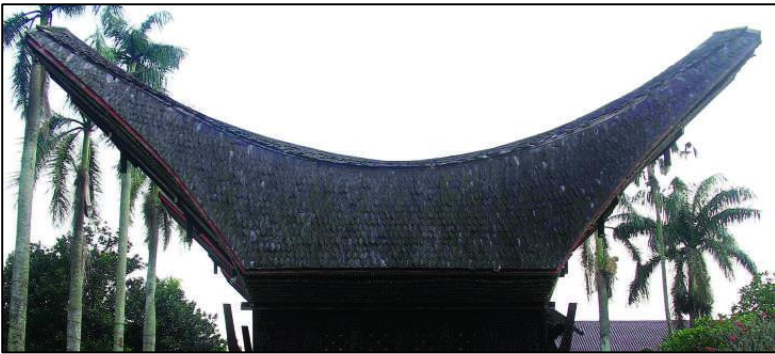
Tongkonan adalah rumah panggung berbentuk persegi panjang yang terbuat dari lembaran papan dan batang kayu. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu uru, jenis kayu lokal dari Sulawesi yang memiliki kualitas yang sangat baik. Meskipun tidak dilapisi dengan pernis atau pelitur, kayu uru mampu bertahan selama berabad-abad. Bagian bawah rumah panggung ini dimanfaatkan sebagai kandang untuk kerbau.



Gambar 2.11. Rumah Panggung
(Sumber : Anjelita, 2022)

2. Atap Seperti Perahu

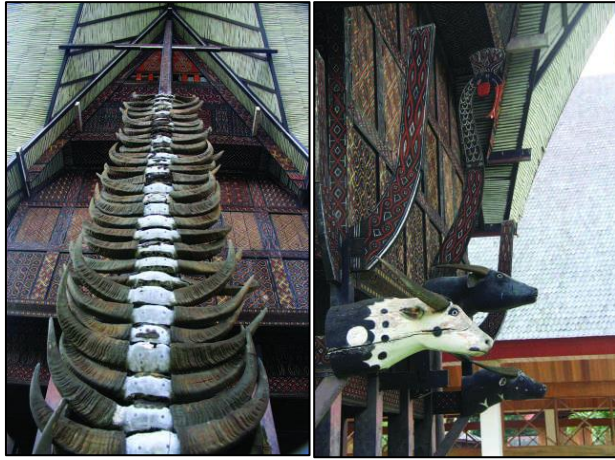
Atap banua tongkonan memiliki bentuk melengkung menyerupai perahu, dengan kedua ujung atapnya menjulang. Secara kasat mata, bentuknya mirip dengan rumah adat bolon dari Sumatra Utara. Bahan atapnya terbuat dari tumpukan bilah bambu, yang bagian atasnya dilapisi dengan bahan seperti rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng. Bahkan, ada beberapa tongkonan tua yang atapnya terbuat dari batu, yang disebut sebagai "banua dipapa batu".



Gambar 2.12. Bentuk atap Rumah Tongkonan
(Sumber : Anjelita, 2022)

3. Tanduk Kerbau

Pada tiang utama (tulak somba) di bagian depan, terdapat rangkaian tanduk kerbau yang disusun secara berjajar dari atas ke bawah. Tanduk-tanduk kerbau ini berasal dari pengorbanan yang dilakukan selama upacara penguburan anggota keluarga. Jumlah tanduk kerbau yang terpasang memiliki makna simbolis yang penting dalam menunjukkan kemampuan ekonomi dari pemilik rumah. Selain itu, hal tersebut juga mencerminkan derajat atau status sosial keluarga yang tinggal di dalam rumah tongkonan. Semakin banyak tanduk yang dipasang, semakin tinggi status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan tersebut.



Gambar 2.13. Tanduk Kerbau
(Sumber : Anjelita, 2022)

4. Patung Kepala Kerbau
Di bagian depan atas rumah terdapat patung kepala kerbau (*kabongo*). Terdapat tiga jenis patung kepala kerbau, yaitu warna hitam, putih, dan belang. Bagi pemilik rumah yang sangat dihormati, terdapat tambahan patung kepala ayam atau naga.
5. Rahang Kerbau dan Babi
Di sisi kiri rumah yang menghadap ke arah barat, dipasang rahang kerbau yang pernah disembelih. Sementara di sisi kanan rumah yang menghadap ke arah timur, dipasang rahang babi.
6. Berpasangan dengan Alang Sura'
Tongkonan merupakan serangkaian bangunan yang terdiri dari banua sura' (rumah yang diukir, atau rumah utama) dan alang sura' (lumbung yang diukir), keduanya dianggap sebagai pasangan suami-istri. Terkadang, rangkaian ini dilengkapi dengan lumbung yang tidak diukir (lemba) dan rumah panggung dengan ruangan yang lebih luas. Banua dan alang memiliki peran simbolis sebagai pengganti orang tua dalam keluarga. Banua melambangkan figur seorang ibu yang melindungi anak-anaknya, sementara alang melambangkan peran seorang ayah yang menjadi tulang

punggung keluarga. Letak deretan banua dan alang biasanya saling berhadapan.



Gambar 2.14. Letak banua dan alang
(Sumber : Anjelita, 2022)

7. Menghadap ke Utara

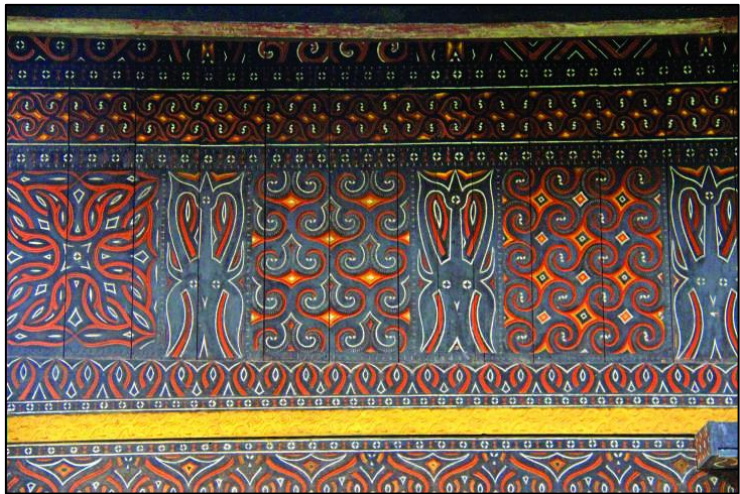
Banua tongkonan selalu dibangun menghadap ke utara, melambangkan hubungan dengan arah sang pencipta, yaitu Puang Matua. Sementara arah selatan dihubungkan dengan nenek moyang dan dunia kemudian. Arah timur diasosiasikan dengan kedewaan (deata), sedangkan arah barat dikenal sebagai nenek moyang yang didewakan.

Pembangunan banua tongkonan dan alang biasanya dilakukan secara bertahap, dengan selisih waktu yang cukup lama antara satu dengan yang lainnya. Jumlahnya mencerminkan tingkat sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Banua tongkonan tertua umumnya terletak di ujung barat atau arah matahari tenggelam, diikuti oleh banua tongkonan berikutnya secara berturut-turut ke arah timur atau arah matahari terbit.

8. Ornamen Ukiran

Dinding tongkonan yang terbuat dari bahan kayu dihiasi dengan berbagai motif ukiran yang merupakan karya seni khas dari suku Toraja. Tiap motif ukiran memiliki nama

sendiri dan mencakup beragam tema seperti binatang, tumbuhan, pola geometris, objek langit, cerita rakyat, dan lain-lain. Ada paling tidak 67 motif ukiran Toraja yang telah diidentifikasi. Motif-motif ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna dan prinsip-prinsip hidup yang penting dalam kebudayaan Toraja. Beberapa di antaranya mencakup nasihat untuk menjalani hidup dengan integritas, kerja keras, saling menghargai, menjaga persatuan dan kekeluargaan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

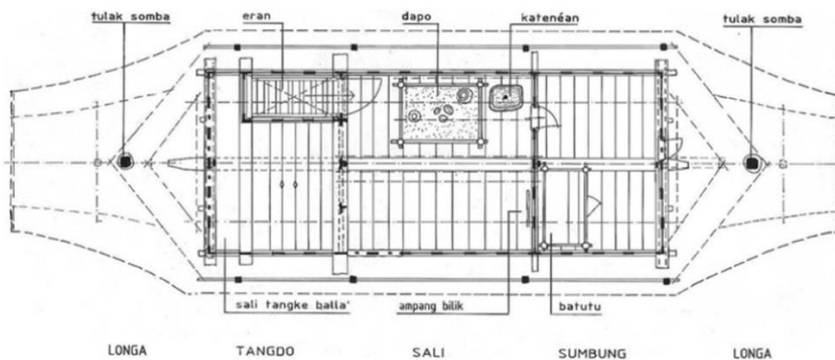


Gambar 2.15. Ornamen Ukiran
(Sumber : Anjelita, 2022)

2.4.2 Pembagian Ruangan pada Rumah Tongkonan

Di dalam sebuah tongkonan, terdapat tiga bagian yang membedakan ruangnya. Bagian tengah yang lebih rendah daripada ruangan depan dan belakang disebut sebagai Sali. Ruang Sali berfungsi sebagai tempat kegiatan sehari-hari seperti makan, berkumpul, dan memasak bagi penghuni tongkonan. Tangdo' adalah sebutan untuk ruang depan dalam tongkonan, yang berperan sebagai tempat istirahat dan untuk meletakkan sesajen. Sementara itu, ruang belakang yang disebut sumbung berfungsi sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga. Di atas sumbung, terdapat loteng yang

digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka keluarga dan pakaian yang dikenal sebagai *ratting*. Pintu masuk yang asli memiliki ukuran kecil, sehingga penghuni harus membungkuk untuk melewatinya. Demikian pula dengan ukuran jendela-jendela, yang tidak hanya kecil tetapi juga jumlahnya terbatas. Hal ini menyebabkan kurangnya cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan di dalam tongkonan.



Gambar 2.16. Denah Rumah Tongkonan
(Sumber : Anjelita, 2022)

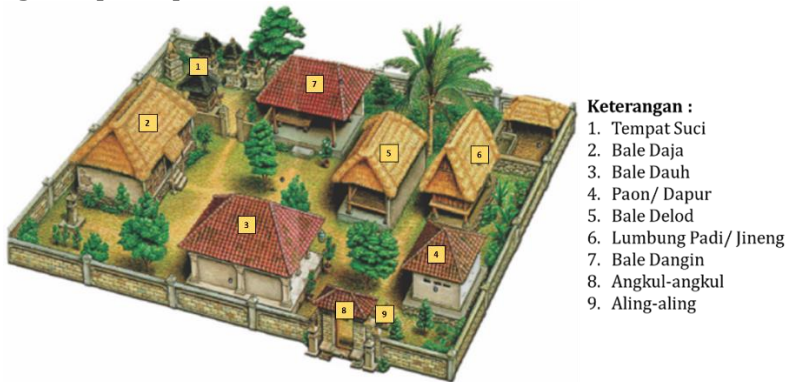
2.5 Rumah Bale (Bali)

Arsitektur tradisional Bali mencerminkan konsep mikrokosmos alam raya yang sejalan dengan makrokosmos. Arsitektur ini berfungsi sebagai tempat bagi individu maupun kelompok untuk hidup berdampingan dengan alam semesta. Arsitektur tradisional Bali tidak hanya merupakan bentuk seni rancang bangun, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang khas bagi masyarakat Bali.

Adat istiadat Bali berkembang dari implementasi nilai-nilai keagamaan lokal yang mengutamakan konsep hierarki dan keagungan. Konsep ini menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas, termasuk dalam perencanaan tata ruang rumah mereka. Salah satu konsep yang digunakan dalam perencanaan tata ruang rumah adalah konsep Sanga Mandala (Dwijendra, 2008)

Tata Ruang/ Bangunan Rumah Tradisional Bali

Rumah adat Bali adalah area hunian yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan penyesuaian yang mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan norma-norma yang berlaku, aturan adat (asta kosala kosali), serta kebiasaan setempat, juga bergantung pada kondisi dan potensi alam serta lingkungan sekitar. Di bawah ini adalah gambar denah rumah tradisional Bali yang mengikuti prinsip asta kosala kosali.



Gambar 2.17. Denah Rumah Tradisional Bali
(Sumber: [Dwijendra, 2008](#))

1. Tempat Suci merupakan area yang memiliki fungsi utama sebagai tempat sembahyang dan penghormatan kepada Tuhan serta roh suci leluhur.
2. Bale Daja, Gedong, atau Bale Gede umumnya terletak di sisi utara pekarangan. Bale Daja memiliki tinggi lantai atau batara yang lebih tinggi daripada Bale atau bangunan lain di pekarangan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya, Bale Daja telah mengalami perubahan dalam hal struktur tiangnya. Awalnya, Bale Daja menggunakan tiang (saka) roras, tetapi sekarang hanya menggunakan empat tiang (saka) di depan dan belakang yang diganti dengan struktur beton bertulang. Beberapa juga telah mengalami transformasi dengan penambahan kamar mandi.
3. Bale Dauh umumnya terletak di sisi barat pekarangan atau rumah, dan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu serta sebagai ruang keluarga dalam tatanan rumah adat

Bali. Bale Dauh dibedakan berdasarkan jumlah tiang (saka) yang digunakan, dengan 6 sakenem, 8 sakekutus, atau 9 saka sia. Tinggi bataran atau lantainya umumnya lebih rendah daripada Bale Dangin, sekitar 60 cm dari permukaan halaman rumah. Tiang-tiangnya ditempatkan pada keempat sudut dan tengah-tengah keempat sisinya, dengan kencut sebagai kepala tiang. Satu bale terhubung dengan empat tiang lainnya dengan canggah wang untuk memastikan stabilitas struktur. Konstruksi atapnya menggunakan atap limasan dengan puncak dedeleg dan penutup genteng.

4. Paon atau dapur adalah tempat di mana aktivitas sehari-hari dilakukan untuk mengolah berbagai jenis makanan. Paon juga dianggap sebagai tempat kediaman Betara Brahma, di mana api dinyalakan untuk memasak makanan bagi keluarga. Dalam dapur, terdapat dua ruang, yaitu dapur tradisional yang harus dipertahankan dan dapur modern. Teras dari dapur sering digunakan sebagai tempat makan keluarga, di mana tradisi makan bersama-sama masih diterapkan secara turun-temurun. Bentuk ruangan dapur masih mengikuti kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Bali.
5. Bale Delod biasanya terletak di sebelah selatan rumah atau pekarangan. Sebelum direnovasi, fungsi dari Bale Delod mencakup tempat tidur dan dapur. Namun, dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan tempat tidur yang semakin banyak, Bale Delod kemudian difungsikan hanya sebagai tempat tidur. Dahulu, ketika dapur dipindahkan, harus diupacarai dengan upacara wulaku memindahkan Betara Brahma.
6. Lumbung Padi atau Jineng berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti padi dan hasil pertanian lainnya. Bagian bawahnya sering dibentuk seperti bale untuk digunakan sebagai tempat bersantai dan berkumpul bersama keluarga. Rumah yang dilengkapi dengan Jineng biasanya dimiliki oleh keluarga yang memiliki hasil pertanian setiap tahun.

7. Bale Dandin umumnya terletak di sebelah timur pekarangan, dengan tinggi lantai (bataran) yang lebih rendah dibandingkan dengan Bale Daja. Dalam penempatannya, tiang (saka) yang paling searah dengan tiang (saka) Bale Daja. Terdapat berbagai jenis Bale Dandin, mulai dari saka roras, saka sia, hingga sakanem, tergantung pada luas atau ukuran pekarangan. Fungsi dari bangunan Bale Dandin adalah untuk kegiatan manusia yadnya, termasuk upacara-upacara seperti mesangih, otonan, mesakapan, dan kematian.
8. Angkul-angkul merupakan salah satu bentuk pamesuan, yang merupakan pintu keluar dari pekarangan. Ini adalah pintu masuk utama ke dalam pekarangan rumah, yang sering dihiasi dengan berbagai ukiran dan ornamen khas Bali di bagian atas maupun sampingnya. Angkul-angkul adalah salah satu contoh arsitektur tradisional Bali yang mencerminkan fungsi, estetika (bentuk dan gaya), dan struktur yang berkembang pesat. Selain sebagai elemen praktis, angkul-angkul juga memiliki nilai magis dalam budaya Bali, yang tercermin dalam penerapan konsep tri hita karana. Biasanya, setelah angkul-angkul terdapat pembatas atau aling-aling, sehingga sirkulasi dari luar tidak langsung menuju halaman rumah.
9. Aling-Aling berfungsi untuk memberikan privasi kepada penghuni rumah. Hal ini dikarenakan tamu yang masuk harus melewati samping kiri saat masuk dan keluar melewati samping kanan, sehingga pandangan langsung dari luar terhalang. Saat ini, banyak orang menggunakan patung sebagai bagian dari aling-aling (Luxiana, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, N. K. A. (2008) *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Luxiana, I. W. S. (2022) *Arsitektur Tradisional Bali Era 4.0*. Bali: Marwadewa University Press.
- Madiasworo, T. (2001) *Pengaruh Kebudayaan Banjar Terhadap Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Banjar Di Kampung Melayu Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Mukhtamar, M. A. (2013) *Tradisi Proses Pembangunan Kembali Bangunan Tradisional Sao Keda Suku Ende Lio FLORES Di Desa Wolotolo*. UNIVERSITAS BRAWIJAYA.
- Ongkojoyo, T. A. (2023) 'Hubungan Antara Kebudayaan dan Nilai Keberlanjutan Pada Rumah Tradisional Batak Toba', *Jurnal Rustic*, 3(2), pp. 113–131.
- Rahayu, W. (2017) *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Regita, R. (2018) 'Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatahan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun', *Jurnal Artic*, pp. 73–82. doi: 10.34010/artic.2018.2.2525.73-82.
- RN, H. (2018) *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syahrozi (2004) *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi Kalimantan Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Welianto, A. (2021) *Rumah Bolon, Rumah Adat Suku Batak di Sumatera Utara*, *Kompas.com*.
- Widya, D. (2001) *Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Nagari Panyalaian Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Diponegoro Semarang.

BAB 3

SIMBOLISME DALAM ARSITEKTUR NUSANTARA

Oleh Mochamad Rizqi Junianto

3.1 Pendahuluan

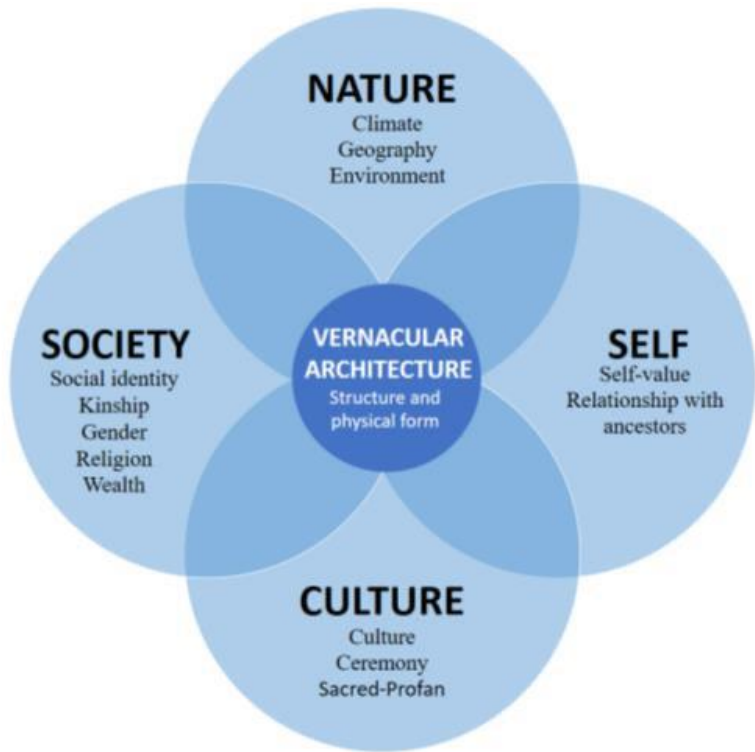
Nusantara adalah sebutan bagi seluruh wilayah Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan jajaran kepulauan yang menjadi proses silang budaya dan pergerakan manusia sejak jaman pra sejarah. Menurut Wardingsih (2015) proses persilangan yang terjadi akan membuat budaya-budaya tersebar di berbagai wilayah. Budaya-budaya tersebut akan ada yang diterima, ada yang ditolak, dan kemungkinan juga melebur dengan budaya lokal. Budaya baru yang diterima akan membentuk suatu paradigma baru pada lokasi tersebut karena akan berdampingan dengan budaya lokal. Budaya yang ditolak merupakan budaya yang tidak dapat diterima oleh budaya lokal, sehingga budaya tersebut akan hilang. Budaya yang melebur dengan budaya lokal adalah penerimaan budaya yang paling ideal karena budaya tersebut akan membaur dan terjadi akulturasi budaya. Keberagaman budaya yang ada merefleksikan kekayaan Nusantara di setiap suku bangsanya. Melalui fenomena ini *genius-loci* Nusantara menjadi titik tumbuh penanda keunikan dan keistimewaan pada masing-masing suku bangsa.

Karya Arsitektur juga memiliki perjalanan budaya yang panjang. Kekayaan arsitektur berasal dari budaya suku-suku di Nusantara yang membentuk *local ingenuity*. Menurut Waani (2014), kecerdasan ini terbentuk dari buah pikir mendalam dan pengalaman yang lama. Arsitektur tumbuh dan berkembang beriringan dengan peradaban manusia dan pertumbuhan suatu bangsa. Arsitektur Nusantara yang telah berabad-abad telah menciptakan suatu filosofi bangunan yang kental, tatanan masa

yang kompleks, struktur dan konstruksi yang teruji, susunan ruang yang fungsional dan tampak bangunan yang memiliki kekhasan.

Arsitektur Nusantara erat hubungannya dengan makna-makna tertentu. Filosofi dapat merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Tujuan filosofi ini muncul adalah mengajarkan manusia untuk lebih mawas diri dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuknya insan yang bijaksana dalam berpikir dan berbuat (Ekaraga, 2018). Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah mengapa diterapkan pada arsitektur. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari keberadaan arsitektur yang menaungi kegiatannya sehari-hari, sehingga manusia akan merasa selalu diingatkan dengan filosofi-filosofi yang ada. Menurut Siwalatri (2012) nilai-nilai filosofis pada arsitektur dapat terwujud pada ornamen-ornamen rumah, orientasi bangunan, penempatan tangga, atau dekorasi penggunaan kain pada rumah adat Bali.

Pemaknaan filosofi pada arsitektur merupakan sebuah bahasa *non oral* dari masa ke masa. Komunikasi antara manusia dengan lingkungan dan sang pencipta melalui bentuk arsitektur dapat diterjemahkan melalui simbol-simbol yang dengan sengaja dibentuk. Hal ini dilakukan, guna menciptakan harmonisasi antar unsur pembentuk kehidupan. Simbol-simbol yang tercipta merupakan hasil buah pikir manusia dengan memperhatikan faktor-faktor yaitu kondisi lingkungan, budaya, sosial masyarakat, dan pandangan hidup (Sholikhah, 2021).



Gambar 3.1. Hubungan antara Arsitektur dengan lingkungan, budaya, sosial masyarakat, dan pandangan hidup
(Sumber : Sholikhah, 2021)

3.2 Simbolisme pada Arsitektur Nusantara

Manusia erat hubungannya dengan budaya, hal ini akan memberikan arah dan cara pandang hidup. Melalui budaya inilah, akan mencakup bentuk respon manusia terhadap lingkungan dan alam sekitar. Nilai-nilai kehidupan sebagai acuan penentu sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan sosial, kondisi alam, atau pola hidup masyarakat. Salah satu penerapannya adalah hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tercermin pada bentuk rumah atau kawasan hunian yang ditinggali, mereka akan mengorganisasikan ruang tergantung pada tujuan manusia itu sendiri. Dalam implementasinya manusia mengkondisikan

kondisi fisik alam menjadi kondisi fisik lingkungan binaan dengan memadukan antara budaya, norma dan tradisi.

Tatanan ruang dalam berarsitektur adalah bentuk dari ekspresi manusia antara lingkungan sosial masyarakat, budaya yang berlaku dan kondisi alam sekitar. Hasil dari buah pikir ini diterapkan pada kaidah-kaidah pengaturan gubahan ruang, massa bangunan, tampak bangunan dll. Hal ini biasanya disesuaikan dengan aturan hirarki dan fungsi-fungsinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020) menyatakan bahwa karya arsitektur dapat ditinjau dari aspek fisik dan non fisik yang merupakan bentuk karakter dan kekhasan dari karya arsitektur itu sendiri. Elemen pada sebuah karya arsitektur (khususnya hunian tempat tinggal) adalah bentuk dari adaptasi manusia terhadap lingkungan dan iklim sekitarnya, serta kondisi harfiah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Aspek fisik merupakan objek yang dapat diamati secara langsung melalui elemen eksterior dan interior. Eksterior yang dimaksud adalah penataan tata ruang luar dan fasad bangunan, sedangkan interior adalah penataan tata ruang dalam dan penempatan perabot. Aspek non fisik dapat diamati melalui aktifitas rutin dan budaya sang pemilik rumah, serta dapat diamati dari simbol-simbol yang ada.

1. Makna Simbol

Simbol terbentuk dari kesatuan sebuah nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut Dillistone (2002) simbol berasal dari Bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang berarti "mencocokkan". Pada pengertian yang lebih luas, simbol dapat diterjemahkan pada sebuah tanda atau kata untuk mengetahui suatu makna. Simbol-simbol yang ada juga dapat diterapkan pada interaksi komunikasi yang memiliki arti dan tujuan tertentu.

Manusia dapat membuat suatu simbol apabila terdapat beberapa komponen pengalaman yang memberikan stimulus, yaitu berupa kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran (Wardani, 2010). Simbol merupakan hasil dari buah pikir manusia atau sebagai bentuk ekspresi ide. Selain itu juga berperan sebagai penanda agar mudah dimengerti orang banyak atau suatu kelompok tertentu, guna akan memberikan

nilai pada suatu kepercayaan. Pada bukunya, Dillstone juga menyampaikan bahwa simbol yang efektif adalah simbol yang dapat memberikan penerangan, bersifat emotif, dan merangsang orang untuk bertindak.

Mempelajari sistem simbol yang ada sama halnya dengan mempelajari suatu budaya tertentu. Budaya akan terus bergerak dan berkembang, dan senantiasa akan mengalami perubahan. Interaksi antara komponen budaya akan memunculkan bentuk-bentuk simbol baru. Sistem sosial seperti stratifikasi, gaya hidup, sosial masyarakat, mobilitas sosial, agama dan sistem kepercayaan, organisasi kenegaraan serta perilaku sosial dapat membentuk suatu sistem simbol yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Demikian juga simbol-simbol yang terdapat pada hunian atau karya arsitektur suatu masyarakat tidak akan lepas pada tatanan sosial yang dianut dan berlaku di kalangan masyarakat itu sendiri.

2. Simbol Pada Arsitektur

Salah satu pembentuk arsitektur adalah “bentuk”, yang dapat memberikan citra visual kepada manusia. Bentuk tercipta karena berasal dari jiwa dan akal budi manusia. Bentuk-bentuk ini terwujud pada sebuah simbol pada suatu karya arsitektur. Simbol akan menghasilkan sebuah nilai pada suatu karya arsitektur, serta mengandung pikiran dan emosi sang pembuatnya. Dengan kata lain dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari arsitek kepada penghuni. Melalui simbol inilah dapat disampaikan makna, pesan, filosofi atau arti yang terkandung pada suatu karya arsitektur.

Menurut Fajriyanto (1993), dalam bermasyarakat manusia membutuhkan identitas sebagai bentuk aktualisasi diri dan sebagai pembeda dengan yang lain. Pada dunia arsitektur, suatu karya juga membutuhkan identitas agar karya tersebut terlihat berbeda dengan karya lain. Identitas ini dapat disampaikan secara tersirat (langsung) atau tersurat (tidak langsung). Simbol juga dapat dijadikan sebuah identitas dari karya arsitektur. Perwujudan dari simbol

yang dilihat secara langsung atau gamblang, sehingga dapat dilihat langsung oleh manusia.

Untuk membentuk suatu simbol tidak dapat dilakukan sesuka hati, membutuhkan suatu pemikiran yang mendalam, pengalaman yang luas, dan kepekaan seni yang tinggi. Pada arsitektur nusantara untuk membentuk simbol dilakukan oleh pemuka agama atau tetua suku dengan maksud memberikan pesan kepada masyarakatnya. Pada tulisannya, Husain (2023) menyatakan bahwa simbol ini digunakan pada desain arsitektur sebagai bentuk ekspresi arsitek dengan memperhatikan lokasi, fungsi bangunan, sistem konstruksi dan faktor pengguna. Teknik yang digunakan untuk membentuk simbol pada arsitektur adalah melalui eksplorasi kreativitas dan memadukannya dengan pesan yang akan disampaikan.

Dillstone pada Husain (2023) membagi 3 (tiga) cara mengenal simbol pada arsitektur, yaitu:

- a. Simbol dapat diterjemahkan secara langsung dengan sesuatu yang memiliki kesamaan bentuk. Hal ini digunakan agar manusia dapat secara langsung mengetahui maksudnya. Mislanya adalah *lingga-yoni* yang mengartikan sebuah kesuburan, gambar matahari sebagai simbol kehidupan.



Gambar 3.2. Ukiran *Pa'Barre Allo* ukiran Toraja yang melambangkan lingkaran matahari
(Sumber : Ainun, 2023)

- b. Simbol sebagai indeks yang memiliki hubungan spasial atau kausal dengan objeknya. Hubungan kausal adalah suatu konsep yang menjelaskan bahwa satu peristiwa (sebab) menyebabkan terjadinya peristiwa lain (akibat). Misalnya adalah asap sebagai simbol api, burung sebagai simbol kebijaksanaan pemilik rumah.



Gambar 3.3. Ukiran Burung Enggang pada Rumah Lamin merepresentasikan masyarakat yang berani, tangguh tetapi rendah hati
(Sumber : Maharani, 2022)

- c. Simbol dapat diartikan secara langsung. Hal ini mudah dipahami oleh manusia karena maknanya dapat dipahami seketika. Misalnya simbol salib untuk agama Kristen, dan simbol bulan untuk agama Islam.



Gambar 3.4. Simbol bulan bintang pada kubah masjid Istiqlal
(Sumber : Nugroho, 2020)

Simbol pada arsitektur merupakan sebuah fenomena yang menarik karena menghadirkan makna tersembunyi di balik bentuk dan struktur bangunan (Firmasyah, 2023). Simbol memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Menyampaikan makna: Simbol dapat digunakan untuk menyampaikan makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Contohnya, penggunaan pintu yang rendah agar tamu dapat menghormati pemilik rumah dengan jalan memasuki ruangan secara menunduk.
- b. Membangkitkan emosi: Simbol dapat digunakan untuk membangkitkan emosi tertentu pada pengamatnya. Contohnya, penggunaan warna merah pada bangunan dapat membangkitkan semangat dan energi, sedangkan penggunaan warna biru dapat membangkitkan ketenangan dan kedamaian.
- c. Menciptakan identitas: Simbol dapat digunakan untuk menciptakan identitas bagi suatu bangunan atau kelompok masyarakat. Contohnya, penggunaan ornamen khas pada rumah adat dapat menunjukkan identitas budaya masyarakat setempat.
- d. Meningkatkan estetika: Simbol dapat digunakan untuk meningkatkan estetika suatu bangunan. Contohnya, penggunaan ornamen yang rumit dan detail dapat membuat bangunan terlihat lebih indah dan menarik.

Menurut Calaza (2019) simbol dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Klasifikasi ini digunakan untuk mengetahui peruntukan adanya simbol, dan arah tujuan simbol. Jenis-jenis simbol pada arsitektur adalah:

- a. Simbol religius: Simbol yang digunakan untuk menunjukkan kepercayaan atau agama tertentu. Contohnya, kubah pada masjid, salib pada gereja, dan stupa pada candi Buddha.
- b. Simbol budaya: Simbol yang digunakan untuk menunjukkan identitas budaya atau etnis tertentu. Contohnya, ornamen batik pada bangunan di

Indonesia, dan penggunaan totem pada bangunan di suku Indian.

- c. Simbol alam: Simbol yang digunakan untuk menunjukkan hubungan manusia dengan alam. Contohnya, penggunaan pohon sebagai simbol kehidupan, dan penggunaan air sebagai simbol kesucian.
- d. Simbol lainnya: Simbol yang digunakan untuk menunjukkan makna atau nilai tertentu, seperti simbol abstrak, simbol hewan, dan simbol mitologi.

Penggunaan simbol pada Arsitektur Nusantara menjadikan kekhasan pada langgam yang diterapkan. Hal ini membuat Arsitektur Nusantara berbeda dengan gaya arsitektur yang lain. Kebanyakan gaya pada arsitektur hanya memfokuskan pada fungsi, struktur dan konstruksi, tetapi mengenyampingkan makna atau pesan apa yang akan disampaikan ke pengguna.

3. Penerapan Simbol pada Arsitektur Nusantara

Berikut adalah beberapa contoh penerapan simbol pada Arsitektur Nusantara.

a. Arsitektur Tambi

Rumah Tambi adalah rumah tradisional suku Lore. Suku Lore merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Tengah. Secara administratif Kecamatan Lore Selatan merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Poso. Suku Lore berada di daerah pegunungan bagian utara dan sekitar Lembah Bada yang dikelilingi oleh pegunungan.

Rumah Tambi merupakan rumah di atas tiang yang terbuat dari kayu bonati. Bentuk rumah ini segi empat dan atapnya berbentuk piramida terbuat dari daun rumbia atau ijuk. Atap dan dinding rumah Tambi menyatu dan difungsikan sebagai penutup bangunan. Pintu rumah berbentuk empat persegi dan pada daun pintu terdapat ukiran motif kepala kerbau. Tangga rumah terbuat dari kayu keras yang bulat, biasanya

anak tangga berjumlah ganjil antara 3-5 anak tangga (Kemalasari, 2013)



Gambar 3.5. Tipologi Arsitektur Tambi
(Sumber : Syahrullah, 2017)

Simbol Fisik

- 1) Tanduk kepala kerbau
Tanduk kepala kerbau berada pada ujung bubungan atap melambangkan kebesaran (kepemimpinan) dan kekayaan dari pemilik rumah, bermanfaat sebagai penolak bala terhadap roh jahat dan penyakit yang dapat menyerang penghuni rumah.
- 2) Ukiran burung patengke
berada di overhang atap bagian tengah sejajar melambangkan sebagai penjaga.
- 3) Ukiran gagang parang (huluguma)
berada di overhang atap bagian kiri bawa melambangkan keberanian dan kepatriotan.
- 4) Ukiran ragam genetalia (jenis kelamin pria dan wanita)
terdapat di sisi kiri dan kanan tiang penyangga rumah dinilai cukup sacral melambangkan kesuburan.

5) Ukiran mata tombak

Berada di overhang atap bagian kanan bawah melambangkan keberanian dan kepatriotan.

6) Tanduk kerbau pada pondasi rumah

Pada bagian eksterior rumah Tambi ditemukan ragam hias berupa tanduk kerbau yang diletakkan di atas balok-balok pondasi. Tanduk ini diletakkan di tiap sisi rumah (depan, belakang samping kanan, dan samping kiri). Tanduk kerbau ini menunjukkan strata sosial pemilik rumah.



6



Gambar 3.6. Simbol Fisik Arsitektur Tambi
(Sumber : Syahrullah, 2017)

Simbol Non Fisik

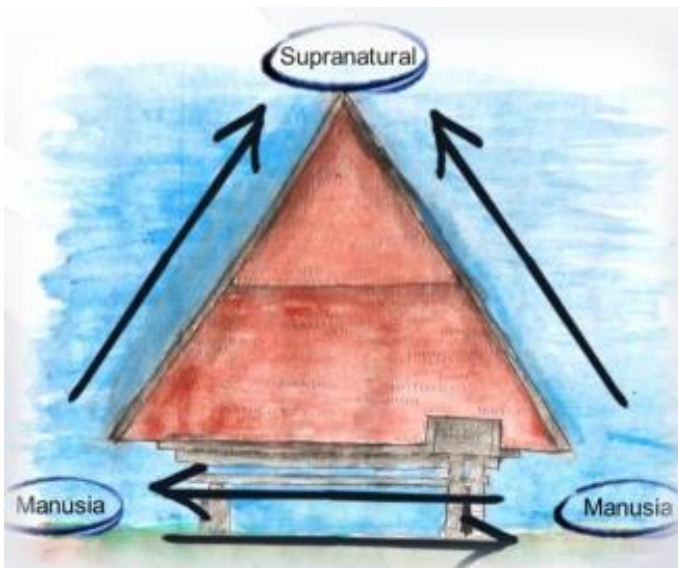
1) Orientasi

Berdasarkan kepercayaan leluhur, Rumah Tambi hanya boleh dibangun menghadap arah utara selatan. Dilarang bagi warga sekitar untuk membangun rumah menghadap atau membelakangi jalan matahari.

2) Fassade

Tampak depan rumah Tambi didominasi oleh kombinasi bentukan dasar segitiga dan persegi panjang. Tampak samping didominasi oleh kombinasi bentukan dasar trapezium dan persegi panjang. Bentuk dasar segitiga mempunyai makna adanya dua relasi pokok manusia dan supranatural. Keterkaitan antara dua relasi tersebut digambarkan sebagai berikut:

- a) Relasi vertical: hubungan antara manusia dengan supranatural (Sang Pencipta Kehidupan)
- b) Relasi horizontal: hubungan sesama manusia.



Gambar 3.7. Simbol Non Fisik Arsitektur Tambi
(Sumber : Syahrullah, 2017)

b. Arsitektur Julang Ngapak

Rumah adat Sunda mencerminkan karakteristik khas masyarakatnya, sementara tanah di Jawa Barat dikenal karena keindahan, kesuburan, dan kemakmurannya. Selain itu, kehidupan masyarakat Sunda juga dipengaruhi oleh nilai-nilai filosofis, termasuk dalam aspek arsitekturnya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Salah satu contoh adalah Rumah Julang Ngapak, yang mirip dengan rumah adat Sunda dan rumah adat lainnya di Indonesia, memiliki struktur berbentuk rumah panggung dan area kolong yang berfungsi sebagai perlindungan saat terjadi banjir atau gempa bumi. Kolong juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk memelihara hewan seperti kambing, sapi, dan ayam, atau sebagai penyimpanan alat-alat pertanian dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Dalam bahasa Indonesia Imah Julang Ngapak mempunyai makna sebagai burung yang lagi mengepakkan sayapnya. Rumah adat Jawa Barat yang satu ini desain atapnya tampak agak melebar disetiap sisinya. Atap rumah Julang Ngapak ini terbuat dari ijuk, bahan rumbia atau alang-alang yang diikat jadi satu dengan kerangka atap bambu (Yuningsih, 2021)

Ciri khas lain dari rumah adat Julang Ngapak ini adalah pada bagian bubungannya yang terdapat pelengkap atap berbentuk cagak gunting atau capit hurang. Fungsi dari capit gunting atau capit hurang ini adalah sebagaiantisipasi atau pencegahan air hujan yang merembes, utamanya pada bagian pertemuan antara atap.



Gambar 3.8. Tipologi Arsitektur Julang Ngapak
(Sumber : Warsudi, 2023)

Simbol Fisik

- 1) Atap Julang Ngapak
Memiliki bentuk yang menyerupai burung yang sedang mengembangkan sayapnya. Bentuk atap ini mencerminkan simbol kebebasan, keindahan, dan kekuatan.
- 2) Cagak Gunting
Dikenal sebagai capit hurang, merupakan elemen pelengkap atap segitiga pada bagian puncak rumah adat Julang Ngapak. Cagak Gunting memiliki makna simbolis yang mencerminkan kekuatan dan ketahanan
- 3) Pintu utama
Pada rumah adat Julang Ngapak terletak di tengah bangunan. Pintu ini menjadi simbol kesatuan antara dunia luar dan dunia dalam, menggambarkan hubungan yang harmonis antara kedua realitas tersebut.
- 4) Golodog
Merupakan tangga yang digunakan untuk masuk ke dalam rumah adat Julang Ngapak. Makna simbolis dari Golodog adalah kesucian dan keseimbangan,

mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan.



Gambar 3.9. Simbol Fisik Arsitektur Julang Ngapak
(Sumber : Warsudi, 2023)

Simbol Non Fisik

Julang Ngapak adalah salah satu jenis rumah adat dari masyarakat Sunda yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Nama "Julang Ngapak" sendiri mengandung arti burung yang sedang mengembangkan sayapnya. Struktur atapnya melebar di setiap sisinya, membentuk huruf "V" di bagian puncak, sehingga secara keseluruhan rumah adat ini menyerupai burung yang sedang mengembangkan sayapnya. Rumah adat Julang Ngapak memiliki beberapa simbol yang mengandung makna filosofis dan spiritual yang dalam.



Gambar 3.10. Simbol Non Fisik Arsitektur Julang Ngapak
(Sumber : Warsudi, 2023)

c. **Arsitektur Rumoh Aceh**

Suku Aceh adalah bagian dari komunitas etnis yang menetap di Provinsi Aceh, Indonesia, dan mereka berasal dari ujung utara pulau Sumatra. Suku Aceh memiliki kesamaan dalam hal kebudayaan, bahasa, dan sejarah mereka. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan rumah adat Aceh, dan secara gigih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat dalam warisan budaya mereka. Mata pencaharian suku Aceh sangat bervariasi, termasuk pertanian, berkebun, perdagangan, dan nelayan.

Rumah adat suku Aceh dikenal dengan sebutan "Rumoh Aceh". Rumah ini dibangun di atas panggung dan terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian depan rumah disebut *seuramoe keuë*, bagian tengahnya disebut *seuramoe teungoh*, dan bagian belakangnya disebut *seuramoe likôt*. Rumoh Aceh menjadi simbol yang jelas dari kekayaan budaya dan sejarah Aceh, tempat di mana nilai-nilai tradisional dan kehidupan sehari-hari bersatu dan tercermin. Berdiri kokoh di atas tiang-tiang kayu, Rumoh Aceh bagaikan perahu yang siap mengarungi

lautan kehidupan. Atapnya yang tinggi terbuat dari daun rumbia, melambangkan ketaatan kepada Allah SWT. Dindingnya yang terbuat dari kayu berukir mencerminkan keindahan dan kehalusan budaya Aceh (Ulfahmi, 2018).

Simbol Fisik

Rumoh Aceh dihiasi dengan berbagai macam ukiran dan ornamen khas Aceh.

- 1) Ukiran pucuk rebung
Melambangkan pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Ukiran bunga teratai
Melambangkan kesucian dan kemurnian.
- 3) Ukiran bunga melur
Melambangkan keindahan dan keanggunan.
- 4) Ukiran awan
Melambangkan keagungan dan kekuasaan.



Gambar 3.11. Simbol Fisik Arsitektur Rumoh Aceh
(Sumber : Amelia, 2022)

Simbol Non Fisik

1) Jumlah Ruang

Rumoh Aceh terdiri dari tiga bagian utama, yaitu seuramoe keuë, seuramoe teungoh, dan seuramoe likôt. Jumlah ruangan ini mencerminkan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Seuramoe keuë melambangkan dunia nyata, sementara seuramoe teungoh mewakili dunia spiritual. Seuramoe likôt berfungsi sebagai perantara antara dunia nyata dan spiritual.

2) Orientasi Bangunan

Rumoh Aceh selalu diorientasikan menghadap ke arah timur. Keputusan ini melambangkan harapan dan optimisme dalam budaya Aceh. Masyarakat Aceh meyakini bahwa matahari terbit di timur melambangkan permulaan yang baru dan harapan yang cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, NA. 12 Januari 2023. 15 Ukiran Toraja Penuh Makna Mulai Penolak Bala-Pembawa Rezeki. Detiksulsel. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6512516/15-ukiran-toraja-penuh-makna-serta-artinya>.
- Amelia, (RA). 5 Mei 2022. Fakta Unik Rumah Adat Aceh Krong Bade, Wajib Tahu!. Ruparupa.com <https://www.ruparupa.com/blog/fakta-unik-rumah-adat-aceh/>
- Calaza-Martínez, P., Freire-González, N., & Blanco-Pampín, C. (2019). Sacred landscapes in Galicia: Small religious architecture and symbolism. *Acta Horticulturae et Regiotecturae*, 22(1), 8-13.
- Ekaraga, A. W., Widjajanti, W. W., & Sulistyo, B. W. (2018). The Applications of Traditional Javanese Architecture with Javanese Philosophy for East Java Cultural Attractions Complex in Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (6).
- Fajriyanto, F. (1993). Simbol dalam arsitektur masjid. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 13(20), 86-94.
- Firmansyah, M. A., & Arfianti, A.(2023). Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur. *ARSITEKTURA*, 21(2), 227-236.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Husain, Z. A. F., Pratiwi, N., & Abdul, N. N. (2023). Penerapan Arsitektur Simbolis Dalam Perancangan Rumah Sakit Bedah Plastik Dan Estetika Di Kota Gorontalo. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(1), 40-44.
- Kemalasari, S. R. (2013). Karakteristik Rumah Adat Tambi Suku Lore Sulawesi Tengah. <http://arsitektur.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2013/08/sandra-rezita.pdf>
- Maharani, (ASAM). 7 November 2022. Arsitektur Lamin, Rumah Adat Kalimantan Timur yang Bisa Dihuni hingga 30 Orang. Kompas. <https://www.kompas.com/properti/read/2022/02/01/153000421/arsitektur-lamin-rumah-adat-kalimantan-timur-yang-bisa-dihuni-hingga-30?page=all>.

- Nugroho, (RN). 9 Maret 2020. Aksi 'Spiderman' Saat Mengecat Kubah Masjid Istiqlal Detikcom. <https://news.detik.com/foto-news/d-4931559/aksi-spiderman-saat-mengecat-kubah-masjid-istiqlal>
- Siwalatri, N. K. A., Prijotomo, J., & Setijanti, P. (2012). Meaning of ornament in Balinese traditional architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7121-7127.
- Solikhah, N., & Bere, A. F. (2021, August). Vernacular Architecture as a Representation of Nature, Self, Culture, and Society: Insights from Sumba-Timor-Flores. In *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* (pp. 1502-1509). Atlantis Press.
- Sumardjo, Jakob, Estetika Paradoks (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006).
- Susanti, D. B., Sukowiyono, G. (2020). Makna Aspek Fisik Dan Non Fisik Dalam Tata Ruang Hunian Masyarakat Di Dataran Tinggi Kec. Poncokusumo, Kab. Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 01 (4), 13-20
- Syahrullah, Rachmat (2017) Arsitektur Vernakular, Rumah Adat Tambi. <https://www.scribd.com/presentation/359722679/Rumah-Tambi-SULAWESI-TENGAH> diakses pada tanggal 24 Februari 2024.
- Ulfahmi, C. G. M., Rohidi, T. R., & Triyanto, T. (2018). Local Wisdom Values of Rumoh Aceh. *Catharsis*, 7(3), 257-264.
- Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2), 32-47.
- Wardiningsih, S. (2015). Arsitektur nusantara mempengaruhi bentuk bangunan yang berkembang di indonesia. *vol*, 2, 10.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik). *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara*. 14, 10.
- Warsudi, (AW). 2023. Cerita tentang Konsep Atap Rumah Julang Ngapak, Filosofi dan Artinya [jabar.inews.id](https://jabar.inews.id/berita/cerita-tentang-konsep-atap-rumah-julang-ngapak-filosofi-dan-artinya/2). <https://jabar.inews.id/berita/cerita-tentang-konsep-atap-rumah-julang-ngapak-filosofi-dan-artinya/2>.

Yuningsih, N., Nursuprianah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1-13.

BAB 4

BENTUK DAN FUNGSI BANGUNAN TRADISIONAL

Oleh Rahmayanti

4.1 Pendahuluan

Lingkungan alamiah yang dibuat untuk kepentingan manusia tertentu merupakan arsitektur. Wujud keseluruhan dari objek arsitektur dibentuk oleh bentuk dan fungsi serta simbol. Semua budaya yang ada di sebuah tempat dapat memberikan pengaruh dan membentuk cara berarsitektur. Penyusunan elemen arsitektur secara keseluruhan tidak dapat didefinisikan dalam satu frame tunggal atau spasial, karena perwujudan bentuk dan keterkaitan dengan fungsinya melibatkan banyak aspek yang harus dilihat secara holistik. Rumah biasanya dianalogikan dengan manusia. Di mana rumah memiliki kepala, badan, dan kaki manusia biasa.

Bentuk dan fungsi di dalam arsitektur tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bentuk dan fungsi di dalam arsitektur sering dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Louis Hendri Sullivan pada tahun 1896 dikenal dengan "*form follow function*" (bentuk mengikuti fungsi) menjadi sebuah pegangan yang kerap dijadikan dasar didalam merencanakan sebuah bangunan.

Dalam kebanyakan kasus, arsitektur dianggap dirancang dan dibangun dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi saat ini. Kondisi ini mungkin bersifat fungsional secara umum atau mungkin merefleksikan iklim sosial, politik, dan ekonomi dalam tingkat yang berbeda. Dalam setiap kasus, dianggap bahwa masalahnya tidak memenuhi standar seperangkat kondisi saat ini dan diharapkan ada solusi baru untuk menyelesaikannya. (D.K.Ching, 2008).

Bentuk dan fungsi bangunan tradisional hadir sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi pada daerah tertentu. Terdapat

ciri-ciri tertentu yang membedakan arsitektur tradisional Indonesia dari arsitektur tradisional di negara lain diantaranya penggunaan material, tata ruang, bentuk dan struktur, ornament dan motif, dan pengaruh lingkungan.

Nusantara kita memiliki kekayaan yang tak terhitung. Kekayaan budaya dan alam termasuk dalam kategori ini. Rumah tradisional adalah salah satu contoh kekayaan budaya yang tersebar di seluruh negeri. Rumah tradisional nusantara semakin beragam dalam hal bentuk dan maknanya. Ketika kita berbicara tentang rumah tradisional, kita harus mempelajari sejarah dan perkembangan arsitektur. Kita harus melihat arsitektur sebagai lebih dari sekedar menyediakan tempat untuk aktivitas manusia. Arsitektur juga harus membuat ruang yang memiliki makna sosial dan simbolik. Rumah tradisional, sebagai jenis ruang arsitektural, biasanya mencerminkan gagasan dan gaya hidup orang yang membangunnya.(Anisa, 2022)

Karena arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa, itu merupakan salah satu identitas dari pendukung kebudayaan yang dianut secara turun temurun. (Octavia dan Hematang, 2017) Konstruksi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai arsitektur tradisional. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari kebiasaan masyarakat, yang mencakup lebih dari sekedar pembangunan fisik. Orang-orang di masyarakat tradisional memiliki kebiasaan yang mengharuskan mereka hidup bersama.

Pola atau tatanan yang berbeda dapat ditemukan dalam permukiman tradisional tergantung pada tingkat kesakralannya atau nilai-nilai lokal. Hal-hal di atas sangat memengaruhi pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional.

Adapun bentuk dan fungsi bangunan tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia akan dijabarkan dalam sub bab selanjutnya.

4.2 Bentuk dan Fungsi Bangunan Tradisional

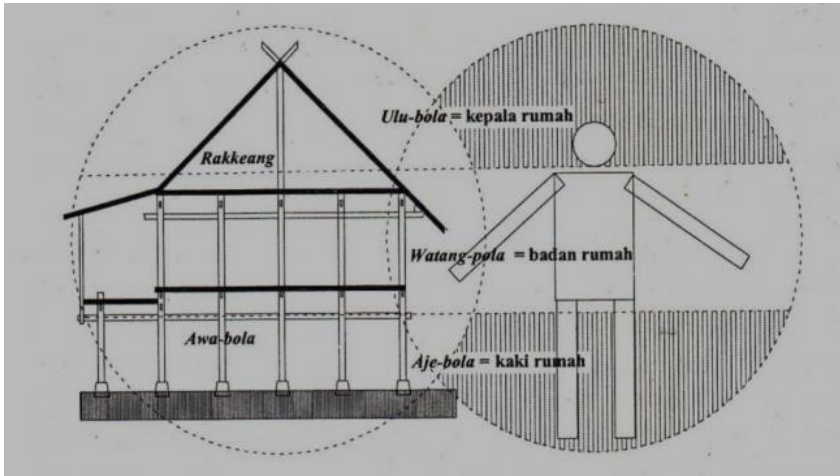
4.2.1 Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis Makassar

Menurut Mattulada dalam Octavia (2017), budaya Bugis dan Makassar adalah kombinasi yang sering terjadi. Kebudayaan ini tinggal di hamper seluruh wilayah selatan Sulawesi, termasuk propinsi Sulawesi Selatan yang dihuni oleh empat suku: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

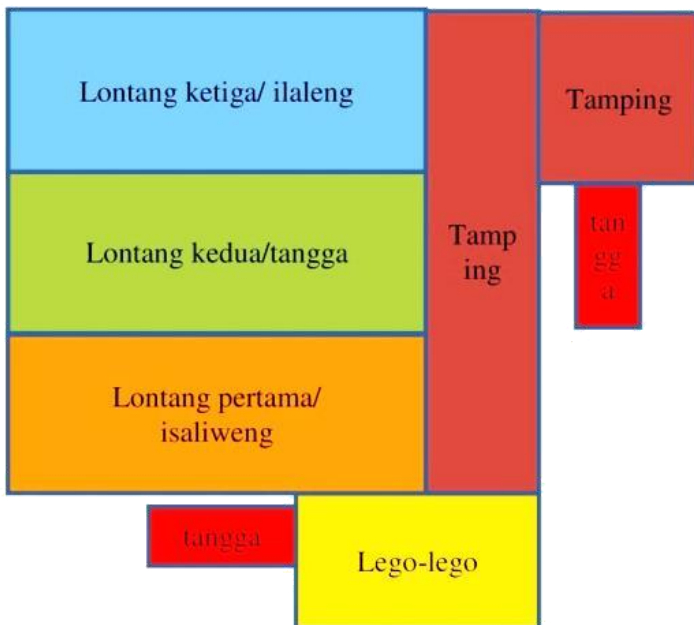
Bermula dari ontologism, suatu cara untuk memahami alam semesta secara universal, arsitektur rumah Bugis dan Makassar sering disebut sebagai arsitektur Bugis-Makassar. Filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar dikenal sebagai "*sulapa appa*", yang berarti upaya untuk menyempurnakan diri, dan menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk "segi empat". Filosofi ini berasal dari mitos asal mula kejadian Makassar (Abidah, 2010).

Alam semesta ini memiliki bentuk persegi panjang, menurut mitologi suku Bugis. Konsep ini mendominasi kehidupan suku Bugis sehingga muncul falsafah yang dikenal sebagai falsafah Sulapa Eppa (segi empat), yang memiliki makna prinsip pengukuran keseimbangan hidup. Konsep-konsep ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, penentuan lokasi bangunan, rancangan bentuk pola, bentuk struktur, bentuk ruang, dimensi material, dan pola elemen di pintu dan jendela.

Sebagian besar orang Bugis percaya bahwa alam semesta dibagi menjadi tiga bagian. Penggambaran kosmologi rumah bugis sebagai berikut: *rakkeang* merupakan rumah bagian atas/dunia atas, *kale bola* merupakan badan rumah atau bagian tengah rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal. Sementara *awa sao* disebut juga dunia bawah (Andi Abidah, 2012).



Gambar 4.1. Refleksi bentuk rumah dalam wujud manusia
(Sumber : Pallemui dalam Abidah 2012)



Gambar 4.2. Pembagian Ruang dalam Rumah Tradisional Bugis
(Sumber : Abidah Andi, 2012)

Rumah dan baruga merupakan arsitektur Bugis Makassar. Rumah *ata bola* atau *balla* memiliki tiga petak (tellu lontang). Luas bola maradeka berkisar antara empat hingga lima lontang. Rumah bangsawan disebut saoraja di Bugis atau salassa di Makassar. Saoraja memiliki bentuk yang hampir sama dengan bola, kecuali besaran lontangnya, yang berkisar antara lima dan sembilan petak. Saoraja biasanya memiliki lumbung padi yang dikenal dengan sebutan *landrangase*. Terdiri dari satu ruang yang memiliki bentuk lebih kecil dari saoraja. Disamping itu untuk mengadakan rapat dan para bangsawan mendirikan bangunan semi permanen yang disebut *baruga* (Abidah, 2010).



Gambar 4.3. Saoraja Bugis kasta Bangsawan Bone
(Sumber : Soeroto dalam Annisa, 2022)

Rumah panggung tradisional Bugis Makassar ini terdiri dari struktur utama dan struktur pengisi. Struktur utama yang ditanam langsung ke dalam tanah adalah tiang yang menyangga atap rumah. Untuk saoraja, rumah bola dibuat dengan tiang bulat berdiameter 15 cm dan tiang segi empat berukuran 20/20 cm. Panjang dan lebar bangunan tidak sama dengan jarak antara tiang arah. Menegakkan tiang pusat, atau posi bola, selalu digunakan untuk memulai bagian riawa bola, atau kolong. Setelah itu, tiang-tiang dipasang satu deret

dengan posisi bola ke panjang rumah. Tiang pakka dipasang untuk sandaran tangga utama. Tiang-tiang tambahan akhirnya dibangun (Anisa, 2022).

4.2.2 Bentuk dan Fungsi Rumah Toraja

Rumah suku Toraja telah mengalami banyak perubahan hingga mencapai bentuknya saat ini, yaitu tongkonan. Dalam sejarah arsitektur Toraja, tempat tinggal pertama dikenal sebagai *banua tamben* atau *banua lentong a'pa* (rumah bertiang 4). Jenis rumah ini diperkirakan dibangun selama pemerintahan Pong dan "Ambe sampai datangnya Puang lembang (penguasa perahu). " Sisa-sisa struktur ini, yang masih dapat ditemukan di wilayah pegunungan, digunakan sebagai kandang ternak.

Bentuk *lentong a'pa* sangat dipengaruhi oleh kedatangan para puang lembang atau penguasa perahu, yang membawa peradaban baru. Puang lembang membangun rumah panggung bertiang empat dengan kolong sebagai tempat ternak. Sampai ke kolong rumah, dindingnya terbuat dari kayu bulat yang disusun berselang-seling. *Banua patongkon A'pa* adalah rumah yang terdiri dari tiga bagian (kepala, badan, dan kaki).

Tongkonan adalah rumah panggung dua lantai yang terbuat dari rangka kayu. Bagian bawah tongkonan digunakan untuk tempat tinggal ternak, terutama kerbau dan babi. Tongkonan terdiri dari tiga bagian:

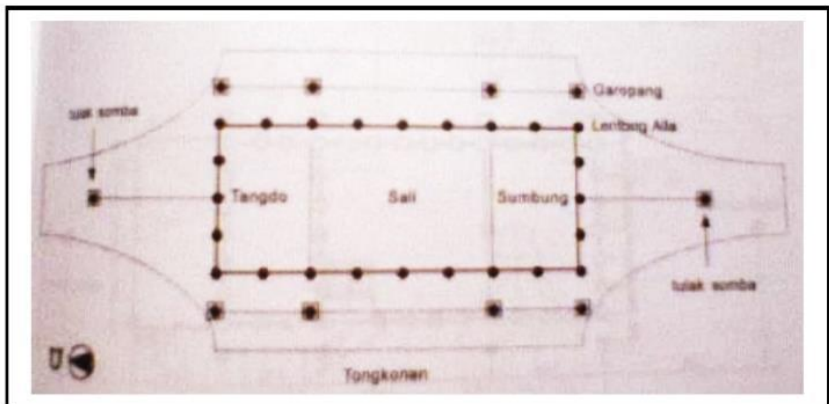
1. Atap rumah (*Ulu Banua*),
2. Badan rumah (*Kalle Banua*), dan
3. Kaki atau kolong rumah (*Sulluk Banua*).

Sebagai mikrokosmos, tongkonan terikat pada empat penjuru angin, yang masing-masing memiliki makna ritual. Menurut teori Alluk Todolo, kepala rumah harus berimpit dengan kepala langit sebagai sumber kebahagiaan, jadi tungkonan harus menghadap ke utara.

Dalam sebuah tongkonan, ada tiga bagian. Ruang tengah, yang lebih rendah daripada ruang depan dan belakang, disebut Sali. Ruang ini digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti makan, barkumpul, dan memasak. Ruang depan disebut "*tangdo*", dan itu

berfungsi sebagai tempat untuk bersantai dan meletakkan sesuatu. Rumah tidur keluarga memiliki ruang belakang, juga disebut *sumbung*, di atasnya terdapat loteng untuk menyimpan pakaian dan pusaka keluarga.

Untuk melewati pintu masuk yang asli, Anda harus membungkuk. Sama halnya dengan ukuran jendela selain kecil jumlahnua juga sedikit. Akibatnya, ruang di dalam tongkonan tidak mendapatkan cukup sinar matahari. *Sulluk* adalah ruang di kolong rumah yang dulunya digunakan untuk memelihara ternak. Sekarang digunakan sebagai gudang atau ruang kerja.



Gambar 4.4. Denah Tongkonan
(Sumber : Soeroto dalam Annisa, 2022)

Beranda kini merupakan bagian integral dari tongkonan. Tangga awalnya diletakkan di luar tongkonan, yang kadang-kadang membuat penghuni rumah bingung saat musim hujan. Setelah beranda, letak tangga dipindahkan ke sana. Tongkonan mengalami perubahan dengan masuknya peradaban barat dan ilmu pengetahuan. Ruang Sali berubah fungsi dari awalnya sebagai dapur menjadi tempat sesajen.

Ruang tidur orang tua dan anak-anak dilengkapi dengan tangdo dan sumbung. Sehingga orang tidak perlu lagi membungkuk untuk masuk ke dalam rumah, ukuran pintu masuk disesuaikan dengan tinggi orang biasa. Meskipun jendela

pada saat itu masih kecil, mereka ditambahkan untuk memberi cahaya lebih banyak ke ruang dalam.

Selain tongkonan, ada Alang di permukiman suku Toraja. Alang diletakkan berhadapan dengan tongkonan dan mengapit halaman *uluba'ah*, berfungsi sebagai simbol status sosial ekonomi pemiliknya. Mereka hanyalah keturunan Tomanurung yang memiliki sawah yang luas dan membutuhkan banyak alang di masa lalu.



Gambar 4.5. Alang Pattung bertiang 4 bersebelahan dengan Alang Tongkonan bertiang 6
(Sumber : Soeroto dalam Annisa, 2022)

Ullu (kepala), kalle (badan), dan sulluk adalah tiga bagian alang. Seiring dengan perubahan bentuk Tongkonan, struktur panggung ini juga mengalami perkembangan arsitektural. Mulanya, rumah ini dikenal sebagai *alang pattung*, berbentuk persegi dan tiangnya empat dan digunakan sebagai penyimpanan padi. Fondasi keempat tiangnya ditanam di bawah permukaan. Dindingnya terbuat dari alang-alang, dan atapnya berbentuk pelana dengan alang-alang di sekitarnya.

Setelah lumbung ini berkembang menjadi alang sese, dinding ruang penyimpan padi bagian atas ditutup dengan papan kayu

sedang, dan di bagian bawahnya dibuat emperan terbuka untuk tempat istirahat dan menerima tamu. Perubahan terakhir adalah alang tongkonan, bubungan atap yang melengkung seperti tongkonan. Bangunan alang terdiri dari 4,6,8 hingga 12 tiang bulat yang terbuat dari kayu banga atau batang lontara. Jumlah tiang ini dikaitkan dengan status sosial pemiliknya. Semakin banyak tiang, lebih tinggi status sosialnya.

Balok induk pengikat tiang rumah, atau pattolo, dipasang di atas tiang-tiang tersebut. Balok di bawah lantai disebut pattolo riawa, dan pengikat tiang bagian atas disebut pattolo riase. Arateng adalah balok anak di atas balok induk, dan bare adalah balok anak di atas tiang anak. Kso tunebba dipasang di atas arateng untuk dasar lantai. Setelah itu, dappara, atau papan, dibangun di atas tunebba untuk lantai rumah Saoraja. Setiap lantai rumah bola memiliki bentuk yang sama. Namun, saoraja bertingkat. Sebuah *watampola* adalah lantai yang tinggi di bagian *latte*, dan lantai yang rendah di bagian samping. Pada umumnya, dinding rumah (*renring*) terbuat dari papan atau belahan bambu yang dianyam. Bambu belah dipasang dengan sistem alur pada tiang rumah dan kemudian dijepit dengan bilah kayu kecil. Kecuali pintu dan jendela, papan dinding dipasang horisontal.

Tangga merupakan bagian penting dari rumah karena mereka dapat menunjukkan strata sosial penduduk. Bangunan saoraja, atau addeneng, terbuat dari kayu dan menggunakan coccorang. Anak tangganya harus ganjil. Untuk saoraja ada 17-25 tangga, sedangkan untuk bola hanya 7-13 tangga. Perubahan terjadi di Saoraja dan bola. Setelah perubahan ini, susunan ruang terdiri dari rumah induk (asli), lari-larian, tamping, dan lego-lego. Rumah induk terdiri dari tiga latte (bagian), dengan dua latte digunakan sebagai ruang tidur seluruh keluarga. Selain keluarga inti, orang tua, keponakan, dan kerabat dekat lainnya tinggal di rumah tersebut. Riawa bola, juga dikenal sebagai kaki atau kolong rumah, adalah ruang terbuka yang dulunya digunakan untuk ternak.

4.2.3 Bentuk dan Fungsi Rumah Rantau Panjang

Rumah tradisional Rantau Panjang pada awalnya berbentuk mal bangsal panjang yang didirikan dengan ukuran panjang 12 meter dan lebar 9 meter. Bentuk keseluruhan bangunan ini disebut penduduk dengan istilah “Kajang Lako” (Nasir, 1983).

Seperti pada rumah tradisional lainnya, rumah rantau panjang juga tidak terlepas dari azas-azas pembangunan rumah, setiap rumah biasanya dibagi menjadi beberapa ruangan dan ditempatkan sesuai dengan fungsinya. (Adat-istiadat, hukum Islam dari keadaan alam). Dengan cara yang sama, penempatan ruang-ruang rumah adat Rantau Panjang ini. Adapun fungsi umum dari rumah adat ini adalah:

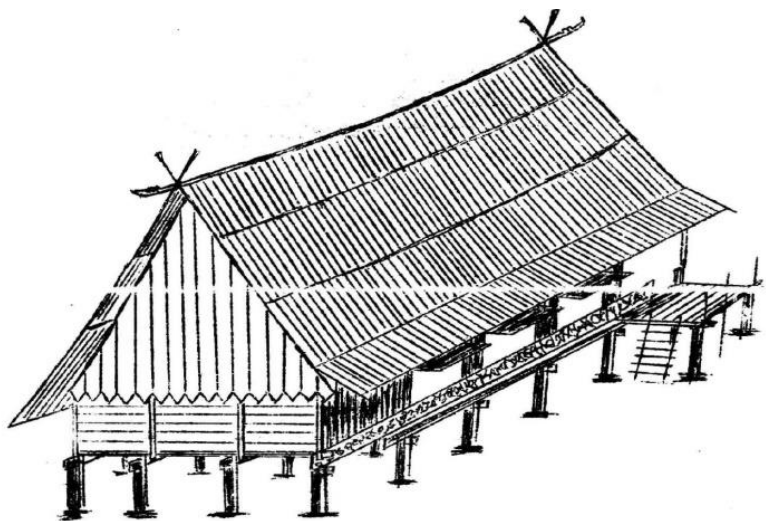
1. Tempat melaksanakan musyawarah adat
2. Tempat menyidangkan perkara-perkara adat
3. Tempat memberi nasihat anak buah
4. Tempat melaksanakan kenduri-kenduri negeri
5. Tempat upacara penerimaan tamu-tamu terhormat.

Selain fungsi umum tersebut, setiap ruangan juga memiliki fungsi-fungsi khusus yang diatur sesuai dengan ketentuan adat. Adapun ruangan tersebut yaitu:

1. **Pelamban** merupakan bagian terdepan dan ruangan pertama setiap memasuki bangunan induknya. Seperti teras pada bangunan sekarang. Luas lantai pelamban ini 3 x 4 meter. Pelamban ini tidak mempunyai dinding dan atap sehingga cahaya matahari dan air hujan langsung mengenai lantai yang disandarkan sebuah tangga untuk naik dan masuk ke induk bangunan. Adapun fungsi dari pelamban adalah untuk mencuci piring, menjemur pakaian dan menjemur alat penangkap ikan. Selain itu juga sebagai tempat memelihara tanaman rempah-rempah dan obat-obatan herbal yang ditanam di dalam pot.
2. **Gaho** merupakan ruangan yang pertama kali ditemukan ketika masuk melewati rumah utama/induk. Ruangan ini berukuran 9 x 1.6 meter dan terletak paling kiri dari rumah tersebut. Adapun ruangan Gaho ini terbagi atas ruang tempat menyimpan air yang terbuat dari bambu. Dapur

- untuk memasak dan paro merupakan ruangan bagian seperti loteng yang digunakan untuk menyimpan alat-alat nelayan ataupun pertanian.
3. **Nasiding selarik bendul jati** merupakan ruang dengan ukuran 11 meter x 3 meter, ruangan dalam rumah ini yang berfungsi sebagai tempat tamu dalam melakukan musyawarah adat, tempat bujang saat melakukan kunjungan (bertandang) dan orang-orang pemegang ico (dubalang, pemuda terkemuka, dukun laki-laki). Saat menerima tamu wanita tidak diperkenankan untuk duduk pada ruangan ini.
 4. **Bendul jati** merupakan ruangan tengah yang berfungsi sebagai tempat duduk wanita saat bertandang, tempat duduk bidan-bidan wanita, tempat duduk tengganai yaitu orang yang mengatur segala keperluan saat pelaksanaan musyawarah adat dan tempat duduk tengganai tua. Diruangan inilah disusun rencana yang menjadi usulan untuk disepakati menjadi sebuah keputusan adat.
 5. **Masinding** merupakan kamar rahasia, terdapat tiga buah kamar yang masing-masing berfungsi sebagai tempat makan, tempat menyimpan bahan perbekalan dan tempat tidur anak gadis. Ketiga kamar tersebut tidak dapat diakses oleh sembarang orang meskipun keluarga dekat yang merupakan pewaris yang mendiami rumah adat tersebut. Terutama pada kamar tidur anak gadis, hanya bisa dimasuki oleh ibu dan bapak anak gadis tersebut, dan apabila melanggar dikenakan hukuman adat.
 6. **Balik Melintang** merupakan ruangan yang terletak paling ujung sebelah kanan dari induk rumah. Ruangan ini menghadap keruang masinding dan ruang bendul jati. Ruangan ini pada saat pelaksanaan pernikahan dibagi menjadi dua bagian yang berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang tidur bagi pengantin baru. Pada saat musyawarah adat berlangsung ruangan ini difungsikan sebagai tempat yang khusus untuk para tokoh adat/masyarakat. Orang-orang yang duduk diruangan ini sudah tidak boleh

berpindah tempat ataupun bertukar tempat dengan yang lainnya.



Gambar 4.6. Bentuk Umum Rumah Rantau Panjang
(Sumber : Nasir, 1978)



Gambar 4.7. Denah Rumah Rantau Panjang
(Sumber : Nasir, diolah kembali Rahmayanti, 2024)

4.2.4 Bentuk dan Fungsi Rumah Suku Bali

Arsitektur rumah tradisional Bali dikelompokkan ke dalam beberapa jenis bangunan, yaitu:

1. Geria, artinya rumah tempat tinggal untuk kasta Brahmana, sesuai dengan peranan Brahmana selaku pengemban bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang geria sebagai rumah tempat tinggal Brahmana disesuaikan keperluan aktivitasnya.
2. Puri, artinya rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang memegang pemerintahan, yang umumnya menempati bagian kaja-kangin di sudut perempatan agung di pusat desa. Bangunan- bangunan puri sebagian besar mengambil type utama. Pada umumnya puri dibangun dengan tata zoning yang berpola "sanga mandala" semacam widegrid atau papan catur berpetak sembilan.
3. Jero berarti tempat tinggal bagi Kesatria yang tidak memiliki kekuasaan pemerintahan langsung. Bangunannya lebih sederhana daripada puri, karena fungsinya adalah untuk menggunakan ruang jero yang dirancang sesuai dengan gagasan triangga: pemerajan sebagai parhyangan. Tujuan dimaksudkan sebagai area tempat tinggal, dan pintu keluar dimaksudkan sebagai area umum atau halaman depan.
4. "Umah" merujuk pada rumah orang dari kasta Wesia atau mereka yang bukan Brahmana atau Kesatria. Dalam perumahan, unit umah menggunakan natah sebagai halaman pusat aktivitas rumah tangga. Halaman natah di tengah terdiri dari bagian-bagian utara, selatan, timur, dan barat bangunan umah tempat tinggal, dengan massa bangunan terorientasi ke natah. Dari pintu masuk pekarangan ke natah dan akhirnya ke bangunan yang akan dimasuki. seperti sirkulasi keluar rumah. Sesuai dengan status sosial penghuninya, yang sebagian besar adalah petani, umah biasanya berada dalam tingkatan madhya, dengan keadaan pertanian yang kurang menguntungkan, maka umahnya sederhana. Beberapa petani dengan status

sosial yang cukup tinggi dapat membangun umah utama mereka sendiri.

5. Kubu, atau pekubon, adalah istilah yang mengacu pada rumah tempat tinggal di luar pusat permukiman, di ladang, perkebunan, atau lokasi kehidupan lainnya yang dihuni oleh petani atau peladang. Lokasi kubu tidak memiliki pola khusus, tetapi tersebar di ladang atau unit perkebunan yang jauh tanpa sarana utilitas.

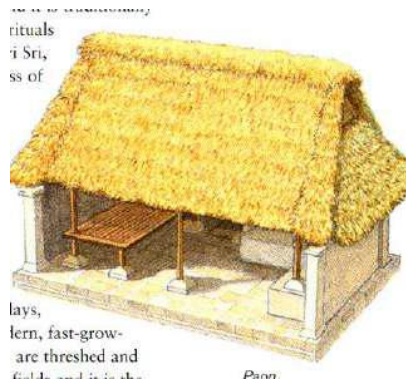
Rumah masyarakat Bali terdiri dari beberapa ruang yang disusun menurut kepercayaan atau keagamaan orang-orang yang tinggal di sana. Rumahnya terdiri dari ruang yang diatur dengan baik sesuai dengan aturan adat, termasuk:

1. Pamerajan, tempat keluarga melakukan upacara, yang terletak di sembilan petak pola ruang di arah timur laut.
2. Posisinya harus cukup terhormat karena umah meten adalah tempat kepala keluarga biasa tidur.
3. Bale sakepat adalah ruang (bale) yang biasanya digunakan untuk tempat tidur anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda;
4. Bale tiang sanga adalah ruang yang biasanya digunakan untuk menerima tamu;
5. Bale dangin adalah ruang yang biasanya digunakan untuk tempat tidur. Biasanya dipakai untuk duduk-duduk membuat karya seni atau merajut pakaian untuk anak-anak dan pasangannya.
6. Jineng, yang merupakan lumbung yang digunakan untuk menyimpan hasil panen, seperti padi dan hasil kebun lainnya.



Gambar 4.8. Lumbung
(Sumber : Oey dalam Anisa, 2022)

7. Paon, juga dikenal sebagai dapur, yaitu ruang di mana keluarga melakukan aktivitas memasak.



Gambar 4.9. Paon
(Sumber : Oey dalam Anisa, 2022)

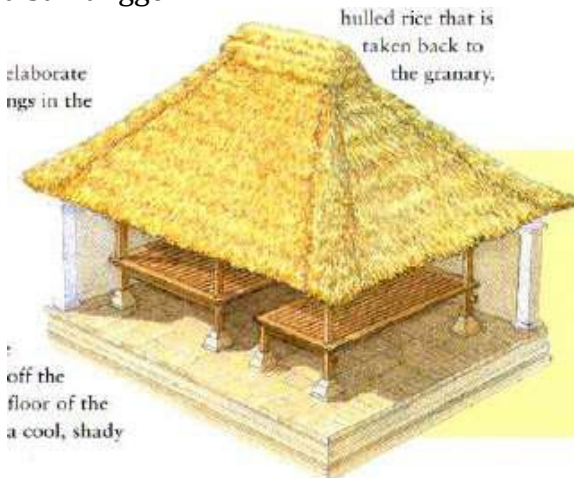
8. Aling-aling adalah bagian pintu masuk (pintu depan atau pintu masuk) yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk, sehingga jalan masuk tidak lurus ke dalam tetapi

menyamping. Ini dilakukan untuk menjaga agar pandangan dari luar tidak langsung ke dalam.

9. Angkul-angkul, bagian depan yang berfungsi sebagai gapura masuk, mirip dengan Candi Bentar di pura.

Menurut tipologinya, arsitektur rumah masyarakat Bali terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

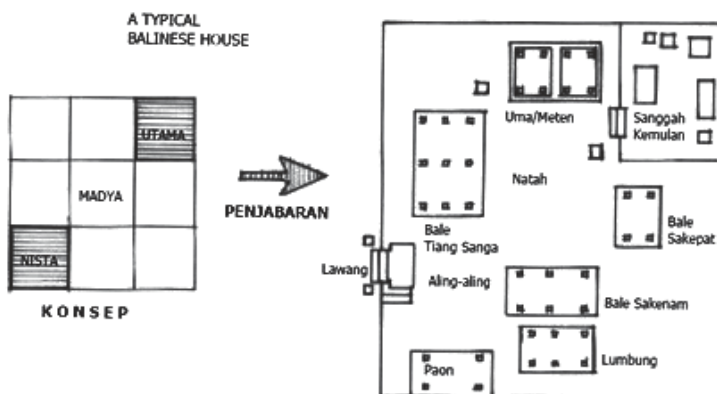
1. Sakepat, yaitu bangunan dengan empat tiang penyangga berukuran 3 x 2,5 meter yang digunakan sebagai sumanggen atau piyasan menurut peruntukannya.
2. Sakenem adalah bangunan dengan jumlah tiang enam buah berukuran 6 x 2 meter dan berfungsi sebagai sakepat;
3. Sakutus adalah bangunan dengan jumlah tiang delapan buah berukuran 5 x 2,5 meter dan berfungsi sebagai tempat tidur (bale meten);
4. Astasari adalah bangunan dengan jumlah tiang delapan buah berukuran 4 x 5 meter dan berfungsi sebagai tempat upacara adat, tamu, bekerja, atau serbaguna;
5. Tiangsanga adalah bangunan dengan tiang sembilan buah yang lebih luas dari sakutus dan digunakan sebagai tempat tidur atau sumanggen.



Gambar 4.10. Sakenem
(Sumber : Oey dalam Anisa, 2022)

6. Sakaroras adalah bangunan dengan dua belas tiang berukuran 6 x 6 meter dan digunakan untuk sumanggan, aktivitas biasa, atau serbaguna (Gelebet, 1985 dalam (Nuryanto, 2019).

Tiga komponen terdiri dari organisasi ruang rumah masyarakat Bali. Yang pertama adalah natar paon, yang terletak di bagian paling belakang dan terdiri dari paon (dapur), km/wc, kandang ternak, dan gudang; yang kedua adalah natar, yang terdiri dari bale tiang sanga, bale meten (kamar tidur), bale tengah, dan bale dauh; dan yang ketiga adalah pamerajan, yang terletak di bagian paling depan dan terdiri dari sanggah, bale sesajen, bale dangin, dan padmasana. Konsep tri mandala—utama, madhya, dan kanista—bersumber dari lontar asta kosala kosali dan asta bhumi. Madhya mandala, atau mandala belakang, adalah area yang bernilai netral dan digunakan untuk aktivitas pelayanan, dan utama mandala adalah area yang memiliki nilai tinggi, agung, dan suci untuk sembahyang.



Gambar 4.11. Konsep organisasi Ruang pada rumah masyarakat Bali
(Sumber : Budiharjo dalam Anisa, 2022)

Rumah masyarakat Bali memiliki dua fungsi organisasi ruang, seperti rumah-rumah pada umumnya di Nusantara. Fungsi pertama adalah fungsi ritual, yang melibatkan kegiatan

sakral seperti sembahyang dan berbagai upacara keagamaan, dan sebagainya. Fungsi kedua adalah fungsi sosial, yang melibatkan kegiatan masyarakat atau kebersamaan, seperti berkumpul, gotong-royo, dan sebagainya.

4.2.5 Bentuk dan Fungsi Rumah Jawa

Dalam arsitektur tradisional Jawa tujuan dan fungsi estetika selalu terkait dengan peran simbol. Arsitektur tradisional Jawa tidak lepas dari perlambangan yang mengandung pesan yang akan diutarakan di luar bentuk arsitekturnya.

Menurut Budiwiyanto (2005), ada empat jenis rumah tinggal yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Mereka terdiri dari:

2. Panggang pe, yang merupakan jenis rumah paling sederhana dan bahkan merupakan struktur dasar.
3. Kampung, yang merupakan jenis rumah setingkat lebih sempurna dari panggang pe. Pada masa lalu, kampung biasanya digunakan oleh masyarakat golongan bawah.
4. Limasan, yang merupakan evolusi dari bentuk sebelumnya.
5. Joglo, yang merupakan rumah tradisional yang dibangun oleh orang kaya.

Joglo tidak terpengaruh oleh bangunan purba yang disebut punden berundak, sebuah struktur suci dengan bentuk bersusun yang semakin kecil seiring berjalannya waktu. Orang Jawa biasa menyebut atap penuwun, yang menutupi bagian luar pendhapa joglo. Atap ini berbentuk seperti gunung dengan mala yang membujur di puncaknya. Ada sakaguru, penyangga bagian atas joglo, yang terbuat dari empat kayu berbentuk persegi. Umpak, ompak, atau bebatur dari batu menopang bagian bawah sakaguru. Jika Anda melihat dengan cermat, Anda akan menemukan bahwa struktur dan bentuk rumah joglo mirip dengan struktur dan bentuk candi Hindu. Oleh karena itu, Anda dapat membuat kesimpulan bahwa rumah joglo adalah versi modifikasi dari candi.

Untuk menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis Indonesia, bentuk bangunan tradisional Jawa seperti Keraton

Yogyakarta dan Surakarta bergaya tropis. Membuat teras depan yang luas, terlindung dari panas matahari oleh atap gantung yang lebar yang menyebar ke setiap sudut atap joglo, adalah salah satu bentuk penyesuaian ini. Rahmanu Widayat (2004) menyatakan bahwa rumah tradisi Jawa dengan berbagai bentuk memiliki pembagian ruang yang khas, termasuk pendapa, pringgitan, dan dalem.

Bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa juga dapat dilihat, seperti rumah induk (omah), di mana istilah "dalem" dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata "dalem" adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus.

Dalam perspektif Jawa, dasar keakuan terletak pada hubungan dengan Tuhan, yang dicari sepanjang hidupnya dalam mencari sangkan paraning dumadi dengan terus memperdalam rasa, yaitu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai makhluk. Pendopo merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya dan sentong tengah di bagian omah merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Tuhan. Dengan demikian, konsep ruang dalam rumah tangga Jawa ini mencakup elemen tempat, waktu, dan ritual. Bagi orang Jawa, rumah tinggal adalah poros dunia (axis-mundi) dan gambaran dunia (imago-mundi), yang memenuhi aspek kosmos dan pusat. Jagad cilik (mikrokosmos) adalah tempat menyatunya jagad-gede (makrokosmos), yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya.

Pola tata ruang rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari pendapa, pringgitan, dan kuncungan, serta senthong pada bangunan dalem ageng yang terdiri dari senthong kiwa, tengen, dan tengah. Selain itu, dalam karya Budiwiyanto (2005) tentang arsitektur Jawa, dijelaskan bahwa pendapa di depan berfungsi sebagai tempat terbuka untuk menerima tamu dan berkumpul dengan orang banyak. Bentuk dan ukuran pendapa menunjukkan posisi, pangkat, dan derajat pemiliknya. Pendapa sering digunakan untuk pertunjukan seni seperti tari-tarian.

Karena itu, pendapa biasanya dilengkapi dengan alat musik untuk mengiringi penari.

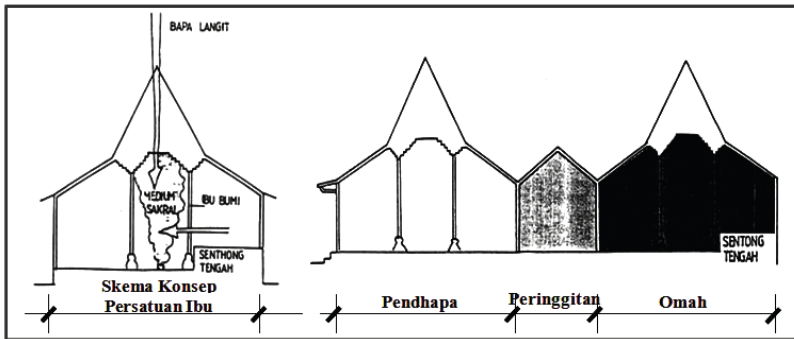
Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi biner), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya di letakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya di letakkan pada bagian kiri), senthong kanan dan senthong kiri. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang kulit, di mana layar di letakkan sepanjang peringgitan, dalang dan perangkatnya di bagian pendopo dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) di bagian emperan rumah.

Pringgitan merupakan ruangan setelah pendapha, bentuknya menyerupai serambi. Pringgitan berfungsi sebagai area pertunjukkan wayang kulit; pendapa merupakan tempat untuk laki-laki menonton, sedangkan dalem untuk wanita dan anak-anak. Suasana pada Pringgita tercipta remang-remang, terletak di depan dalem dan belakang pendapa.

Dalam rumah Jawa tradisional, dalem ageng adalah pusat susunan ruang yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan pribadi. Tercipta suasana yang tenang, aman, tenang, sejuk, dan kuat. Pintu dan jendela dipasang secara simetris di ruang ini. Senthong adalah ruang berjajar yang terdiri dari tiga buah: senthong kiwa, tengen, dan tengah. Senthong kiwa dan tengen digunakan untuk tidur dan menyimpan barang-barang wanita, dan senthong tengah digunakan untuk memuja Dewi Sri (Dewi Padi) agar keluarga selalu aman. Di dalam senthong tengah, biasanya diperlakukan dengan cara yang berbeda dengan meletakkan bantal, guling, dan pajangan yang dihias, tetapi bukan untuk tempat tidur penghuni rumah, tetapi untuk tempat tidur Dewi Sri. Selain itu, ruang ini juga digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dan ditambahkan loro blonyo, yaitu patung pria dan wanita duduk mengenakan pakaian tradisional Jawa.

Rumah-rumah di Yogyakarta dan Surakarta biasanya menghadap ke selatan. Menurut tradisi Jawa, orientasi ini

berasal dari keyakinan bahwa Nyai Roro Kidul bersemayam di Laut Selatan. Itu juga berlaku untuk arah tidur. Akan tetapi, keadaan saat ini tampaknya berubah. Tradisi ini semakin ditinggalkan semakin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa).



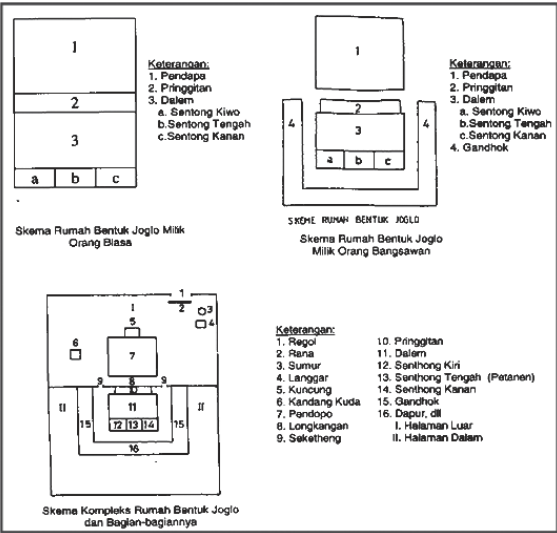
Gambar 4.12. Tingkatan kesakralan dan cahaya dalam ruang rumah Jawa.

(Sumber : J. Lukito dalam Nuryanto,2019)

Rumah tradisional Jawa memiliki organisasi ruang yang berbeda. Secara horisontal, ruang terdiri dari pendhapa (ruang depan), peringgitan (ruang tengah), dan omah (ruang belakang) yang memiliki senthong. Secara vertikal, ruang terdiri dari pondasi ompak (ruang bawah), dinding dan lantai (ruang tengah), dan atap (ruang atas). Di depan pendopo, ada ruangan yang disebut bale rata, di mana kereta atau mobil berhenti untuk membawa tamu atau penumpangnya ke pendapa. Di belakang dan di samping rumah induk terdapat rumah tambahan seperti gandhok, gadri, pawon, los, kulah, dan pekiwan. Di samping kiri dan kanan dalem ageng terdapat bangunan yang disebut gandhok. Gandhok wetan adalah tempat tidur anak laki-laki, dan gandhok kulon adalah tempat tidur anak perempuan. Taman keluarga terletak di antara gandhok dan dalem. Ruang makan berada di belakang senthong pada dalem ageng. Gadri berbentuk seperti emper dan terbuka, memberikan suasana yang nyaman dan santay. Los terdiri dari beberapa kamar tidur yang digunakan oleh abdi dalem,

magersari, dan keluarga mereka. Di belakang dekat sumur terletak pawon dan pekiwan. Pekiwan atau kulah adalah ruangan yang diperuntukkan untuk kamar kecil. Pekiwan ditempatkan di pojok belakang sebelah kiri karena orang Jawa percaya bahwa itu adalah tempat yang kotor.

Rumah tradisional masyarakat Jawa memiliki organisasi ruang yang berbeda tergantung pada kelas atau golongan penghuninya. Rumah-rumah untuk kelas masyarakat ningrat atau bangsawan dan rumah-rumah untuk kelas masyarakat biasa. Pada rumah golongan bangsawan, organisasi ruang terlihat lebih kompleks atau lebih banyak, seperti: pendhapa, pringgitan, dalem (senthong kiri, senthong tengah, senthong kanan), gandhok, gadri, regol, langgar, kuncung, saketheng, longkangan, dan kandang kuda atau istal. Pada rumah golongan masyarakat biasa, organisasi ruang terlihat lebih sederhana, seperti: pendhapa, pringgitan, dalem (senthong kiri, senthong tengah, senthong kanan). Raja, keluarga raja, dan abdi keraton termasuk dalam golongan bangsawan atau ningrat. Rumah juga secara tidak langsung menunjukkan status sosial seseorang.



Gambar 4.13. Struktur organisasi ruang pada rumah masyarakat jawa
(Sumber : Nuryanto, 2019)

4.2.6 Bentuk dan Fungsi Rumah Sunda

Pola pemukiman tertentu dibentuk oleh rumah tradisional Sunda yang selalu berfungsi dengan baik dengan bangunan lain dan lingkungan sekitarnya. Pola pemukiman terdiri dari deretan rumah yang saling berhadapan dengan dua baris himpitan yang terpisah oleh pelataran yang berfungsi sebagai jalan. Biasanya, halaman atau pelataran terdiri dari dua bagian: halaman depan dan belakang. Halaman depan identik dengan area laki-laki dan dibiarkan terbuka untuk anak-anak bermain dan orang tua berbicara, tetapi bagi wanita biasanya berbicara di belakang, seperti di dapur atau pawon. Di halaman belakang ada sumur dan kolam, dan biasanya ada berbagai tanaman berkhasiat yang digunakan sebagai obat dan bumbu dapur (Nuryanto, 2019).

Pada arsitektur rumah masyarakat Sunda, konsep ruang terdiri dari dua ruang: ruang di depan dinamakan ruang tepas dan ruang di belakang dinamakan ruang pawon. Ruang penghubung diantara kedua ruang tersebut terdapat ruang tengah. Ruang depan/tepas adalah untuk laki-laki yang memiliki tamu, tetapi perempuan diizinkan masuk ke dalamnya. Ruang tengah, adalah area netral di mana seluruh keluarga berkumpul.

Ruang pangkeng, juga disebut kamar tidur, merupakan area wanita yang menggambarkan ciri-ciri kewanitaan secara dominan. Kecuali pasangan suami istri, siapa pun dilarang masuk ke dalam ruangan ini. Ruang tidur biasanya terletak di sebelah kanan agak menyudut dari kamar. Ruang tamu dan ruang padaringan, yang merupakan bagian dari pawon, diletakkan agak jauh satu sama lain secara struktural. Biasanya, ruang tamu terletak di area tepas yang agak menjorok ke arah kiri. Ruang pamong terdiri dari dua ruang utama, yaitu padaringan dan dapur, dan lebih sering ditemukan di bagian Timur-Barat. Di daerah ini, dunia wanita termasuk dalam kategori ruang tecermin; beras dan sesajen tersedia untuk Sanghyang Sri Pohaci, yang memiliki sifat wanita. Laki-laki dilarang masuk ke area ini karena wanita mengatur dan membuat sesajen dan penempatan beras di dalamnya. Dapur adalah tempat untuk semua aktivitas wanita. Karena penataan

atas dasar ini, tempat atau rumah terendah di bawah lantai terutama digunakan untuk binatang dan sampah, meskipun kadang-kadang digunakan untuk tugas rumah tangga lainnya. Tempat untuk tidur atau acara tertentu juga berbeda dari tempat untuk umum atau bekerja. Goah adalah tempat tertinggi yang dianggap sebagai tempat suci di mana orang dapat menyimpan beras dan memberikan sesuatu kepada leluhur mereka.

Makna susunan ruang rumah panggung Sunda secara horisontal adalah sebagai berikut: (1) Depan atau tepas imah: bermakna mangsa nu bakal kasorang, yaitu masa yang akan datang, artinya waktu yang setiap manusia akan mengalaminya. (2) Tengah imah: bermakna mangsa ayeuna, yaitu sekarang yang sedang dialami oleh manusia hidup di alam dunia. (3) Belakang atau pawon: bermakna mangsa ka tukang, yaitu masa yang telah berlalu. Masa lalu identik dengan kelam dan gelap, sehingga terkesan menakutkan. Hal ini terlihat pada bagian pawon yang tampak tanpa penerangan pada setiap malam, kecuali cahaya sisa-sisa api dari tungku masak (*hawu*). Berbeda dengan bagian tepas dan tengah imah yang selalu terang dan ramai.(Nuryanto, 2019)

4.3 Penutup

Nusantara kita memiliki kekayaan yang tak terhitung. Kekayaan alam dan budaya adalah beberapa dari kekayaan ini. Rumah tradisional adalah satu contoh kekayaan budaya yang ada Indonesia. Rumah tradisional di Indonesia semakin beragam dalam hal bentuk dan maknanya. Ketika kita berbicara tentang rumah tradisional, kita harus mempelajari sejarah dan perkembangan arsitektur. Tanpa studi ini, arsitektur tidak dapat menemukan makna yang sebenarnya di balik struktur fisik rumah tersebut. Rumah tradisional, sebagai jenis ruang arsitektural, biasanya mencerminkan gagasan dan gaya hidup orang yang membangunnya.

Rumah tradisional Indonesia sangat beragam dari segi bentuknya. Rumah tradisional di Indonesia berbeda-beda menurut tiga kriteria, yaitu: secara kualitas, dari yang sederhana

hingga mewah; secara kuantitas, dari yang langka atau punah hingga yang masih banyak; dan lokasi, dari pedalaman hingga perkotaan.

Bentuk hunian seperti arsitektur rumah tradisional ini sangat terkait dengan peradaban manusia. Rumah dibangun sesuai dengan tingkat peradaban manusia. Kita semua tahu terdapat tingkat kebutuhan manusia tertentu yang berkaitan dengan huniannya. satu, karena hanya membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari cuaca buruk, dibangunlah rumah gua. Tahap peradaban awal ini menunjukkan bahwa manusia hanya membutuhkan tempat berlindung karena itulah yang dibutuhkan dan tersedia. Kedua, karena peradaban berkembang, muncul kebutuhan-kebutuhan lain untuk tempat tinggal, seperti kebutuhan untuk tempat tinggal karena pekerjaan.

Semua bentuk bangunan tradisional yang ada, memiliki ciri khas yang unik dan fungsinya masing-masing yang membuatnya menjadi representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Olehnya itu kita sebagai bagian dari masyarakat tentunya harus melestarikasn dan menjaga hal tersebut agar tidak semakin punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2010) "Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar," *Jurnal Forum Bangunan*, 8, hal. 21–25.
- Andi Abidah (2012) "Rumah Tradisional Duri Dan Bugis," *Forum bangunan*, 10 no 2, hal. 73–78.
- Anisa (2022) "Arsitektur tradisional indonesia."
- D.K.Ching, F. (2008) "Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan, Edisi Ketiga," 3.
- Hatta, A.J. *et al.* (2023) "Metodologi dan Faktor Penting dalam Perancangan Arsitektur."
- Nasir, M. (1983) "Bentuk dan Fungsi Rumah Adat Rantau Panjang."
- Nuryanto, M. (2019) *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*.
- Octavia, S. dan Hematang, Y.I.P. (2017) "Adaptasi Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Rumah Tradisional Bugis-Makassar Di Kampung Kumbe, Merauke," *Mustek Anim Ha*, 6(3), hal. 286–298.
Tersedia pada: <https://doi.org/10.35724/mustek.v6i3.711>.

BAB 5

ARSITEKTUR NUSANTARA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Oleh Niniek Pratiwi

5.1 Pendahuluan

Kondisi di permukaan bumi yang hampir mayoritas tertutup oleh struktur, jalan, dan trotoar akan mengakibatkan air hujan yang tidak dapat terserap ke permukaan bumi namun langsung mengalir ke laut melalui sungai dan saluran air. Hal ini akan meningkatkan dampak terhadap perubahan iklim global. Dalam situasi seperti ini, pendekatan arsitektur yang berkelanjutan dan ramah lingkungan sangat penting. Pendekatan desain yang mengutamakan kelestarian alam, penggunaan energi terbarukan dan mengusung konsep keberlanjutan akan membuat hubungan yang harmonis dan seimbang antara lingkungan binaan dan lingkungan hidup.

Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran dari *local wisdom* pendahulu yang membentuk arsitektur nusantara. Kondisi alam yang berbeda-beda menyebabkan berbagai desain yang digunakan dalam arsitektur tradisional Nusantara. Namun, arsitektur tradisional mengambil pendekatan serupa berupa respons dan penghormatan kepada alam dan konteksnya (Manurung, 2014).

Arsitektur nusantara mencerminkan lokalitas, budaya, iklim, teknologi, alam lingkungan, dan keragaman etnis masyarakat setempat, sehingga sangat terkait dengan lingkungan hidup (Sudikno, 2017). Selain itu, arsitektur nusantara bukan hanya ekspresi budaya tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang menunjukkan bahwa penting untuk melestarikan agar tetap berkelanjutan dari generasi ke generasi.

5.2 Hubungan Arsitektur Nusantara dan Lingkungan Hidup

Arsitektur bukan sekedar menciptakan ruang sebagai tempat aktivitas manusia tetapi lebih dari itu, yaitu menciptakan ruang yang memiliki makna sosial dan simbolik. Rumah tradisional sebagai jenis ruang arsitektur pada umumnya mencerminkan gagasan dan gaya hidup penciptanya

Dalam perjalanan evolusinya, arsitektur dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dibangun oleh manusia sebagai tempat berlindung dan melindungi dirinya dari gangguan iklim, oleh binatang buas atau oleh jenisnya sendiri (musuh). Artinya, gua tersebut adalah rumah bagi manusia zaman purbakala hingga sekarang (Anisa, 2022).

Menurut Mangunwijaya (1992, hal.106), bahwa arsitektur nusantara atau tradisional tidak hanya terbentuk dengan alasan mistis, namun nenek moyang kita juga cerdas dalam menganalisa keadaan lingkungan dan pemukiman tempat mereka berada. Ini menunjukkan bahwa mereka juga melihat dan menganalisa keadaan nyata di lapangan dan konteks yang melingkupinya saat merancang dan membangun arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional atau nusantara sangat memperhitungkankan bagaimana keadaan alam berhubungan dengan curah hujan, kelembaban, dan potensi bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, dan sebagainya. Hal-hal tersebut direspon dan tercermin di dalam desain (Manurung, 2014).

Arsitektur nusantara dan lingkungan hidup mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dengan beberapa cara berikut:

1. Mencerminkan lokalitas, iklim, budaya, teknologi, alam lingkungan, dan keragaman etnis masyarakat setempat (Sudikno, 2017). Arsitektur nusantara mencerminkan karakteristik lokalitas dan budaya setempat sehingga menjadi ekspresi unik dan khas.
2. Menggunakan material organik (kayu) Arsitektur nusantara menggunakan banyak kayu dalam konstruksi bangunan, seperti rumah adat. Kayu sendiri adalah material yang

- berkelanjutan dan dapat diperlakukan dengan cara pelestarian dan pengawetannya (Soegijapranata, 2018).
3. Mengadaptasi dengan iklim. Arsitektur nusantara mengadaptasi dengan iklim seperti musim hujan dan musim kemarau. Hal ini memungkinkan bangunan untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan masyarakat (Soegijapranata, 2018).
 4. Mengadaptasi dengan lingkungan. Arsitektur nusantara mengadaptasi dengan lingkungan, seperti lautan dan daratan. Hal ini memungkinkan bangunan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

5.3 Kajian Arsitektur Nusantara dan Lingkungan Hidup di Beberapa Bangunan Tradisional Nusantara

Arsitektur nusantara mencerminkan lingkungan hidup dengan cara memperhatikan hubungan harmonis dengan lingkungan alam dan sosial serta mengakomodasi konsep keberlanjutan. Arsitektur nusantara mengambil prinsip-prinsip dari lingkungan alam dan budaya setempat, sehingga mencerminkan nilai-nilai dan budaya kita. Beberapa contoh bangunan tradisional nusantara yang mencerminkan hubungan harmonis dengan lingkungan hidup, antara lain:

5.3.1 Bangunan tradisional Rendu Ola

Susunan bentuk dan penggunaan material pada arsitektur nusantara membentuk keberagaman budaya dan keberagaman kondisi alam yang salah satunya pada bangunan tradisional di pulau Flores, kabupaten Nagekeo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, bangunan tradisional ini memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan hidup, bahkan telah memiliki konsep keberlanjutan terutama hubungan dengan lingkungan yang dapat menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan modern (Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi, 2019). Beberapa konsep yang dapat dilihat, yakni:

1. Kemampuan Beradaptasi Dengan Iklim Setempat

Pada dasarnya, arsitektur tradisional dirancang, dibuat, dan digunakan sesuai dengan pendekatan arsitektur yang harmoni dengan lingkungan. Hal ini dilihat dari segi struktur dan konstruksi, contoh arsitektur tradisional mempertimbangkan sistem struktur yang harmoni dengan lingkungan yakni material yang digunakan mengalami proses pembuatan yang ramah lingkungan. Dari segi struktur dan konstruksi, hal ini ditunjukkan melalui penggunaan material yang memperhatikan lingkungan, seperti pada bangunan tradisional yang terletak di Desa Rendu Ola, Nagekeo Flores.

Arsitektur tradisional desa Rendu Ola mengaplikasikan bentuk yang disesuaikan dengan iklim setempat. Kondisi geografis wilayah Desa Rendu Ola yang terletak di tengah-tengah wilayah pegunungan, dengan kondisi geologi medan yang mempunyai kontur yang relatif landai. Permasalahan ini diselesaikan oleh masyarakat setempat dengan mengembangkan bentuk kecamatan desa dengan lahan bertingkat di kecamatan desa.

Keadaan fisik bangunan berupa tiang pancang disesuaikan dengan keadaan lingkungan pegunungan yang dingin, serta kondisi medan yang terjal. Pada setiap unit perumahan, penghuni relatif didominasi oleh ruang terbuka, dengan ruang yang berventilasi alami. Dengan banyaknya ruang terbuka dan bukaan, dapat mengoptimalkan sinar matahari masuk ke dalam bangunan.

Material alang-alang sebagai pengganti genteng digunakan pada atap rumah adat Rendu Ola. Alang – alang sebagai bahan atap tidak tergantikan sebagai bahan atap oleh Masyarakat Rendu Ola. Hal ini karena material ini sangat mudah didapatkan dan sangat awet dalam penggunaannya. Selain itu, alasan mendasar mengapa bahan alang-alang tidak bisa digantikan oleh bahan lain untuk atap, yaitu karena mereka percaya bahwa bahan ini telah digunakan oleh leluhur mereka sejak zaman dahulu sebagai bahan atap. Alang-alang digunakan sebagai kanopi

memberikan efek ringan pada struktur atap dan juga dapat menciptakan suasana sejuk, teduh serta selaras dengan lingkungan hidup.



Gambar 5.1. a. wolo sozo atau struktur atap; 1b. penutup atap dari ki atau alang-alang

Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi, 2019

Sistem tata letak bangunan adatnya mengikuti sistem kerajaan, yaitu kepala suku sebagai orang yang mempunyai kedudukan tertinggi mempunyai rumah yang terletak pada batas tertinggi dengan bangunan tersebut dan rumah menghadap ke utara yang disusul dengan rumah tempat adat. kehidupan pemimpin. tepatnya di dekat rumah ketua suku. Selanjutnya tata letak bangunan adat *sa,o aja ola* lainnya terletak pada kawasan yang konturnya relatif lebih rendah dibandingkan *sa,o lado riwu* atau rumah kepala suku dan sistem kepala adat. Arah bangunan di kawasan desa Rendu Ola umumnya selalu mengarah ke arah masyarakat yang terletak di tengah-tengah desa.

2. Penggunaan Bahan Bangunan Lokal

Secara umum material yang digunakan untuk membuat rumah adat di Desa Adat Rendu Ola bersumber dan bersumber dari lingkungan sekitar. Bahan yang digunakan sebenarnya berasal dari bahan alami yang didapat dari hutan sekitar wilayah desa. Menurut mereka, ada aturan bahwa jenis bahan dinding yang digunakan pada

rumah adat lainnya harus berbeda dengan jenis bahan dinding rumah adat induk tempat tinggal bapak leluhur. Hal ini karena mereka percaya bahwa mereka yang tinggal di rumah induk (*sa,o lado riwu*) dianggap *baligh* menurut adat.

Penggunaan dan pemilihan material pada proyek konstruksi tradisional Rendu Ola tidak dilakukan secara sembarangan. Pemilihan material bangunan tidak harus sesuai keinginan pemilik bangunan namun harus sesuai aturan menurut tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi yang tidak dapat diubah lagi.

Bahan dari alam yang dipakai pada bangunan tradisional Rendu Ola antara lain:

1. Sub struktur
 - a. Pondasi, yang digunakan yakni pondasi tanam yang terbuat dari tiga jenis material kayu yaitu kayu *nara*, kayu *rebu* dan kayu *naka wara*.



Gambar 5.2. Pondasi yang digunakan di Rendu Ola

Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi,
2019

- b. Sloof (*tenga*), menggunakan jenis material kayu *koli* (kayu lontar) pada bangunan tradisional Rendu Ola.
 - c. Lantai atau *naja*, menggunakan material bambu sebagai substitusi material lantai



Gambar 5.3. Lantai pada bangunan atau Naja
 Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi,
 2019

2. Super struktur

- a. Dinding, terdiri atas tiga jenis material yakni *kayu bone*, *kayu kesi jawa*, dan *bambu*.



Gambar 5.4. Dinding di bangunan
 Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi,
 2019

- b. Kolom (*wisu*), menggunakan material kayu *koli* (kayu lontar) untuk kolom pada rumah adat tradisional ini.
- c. Ring balk (*loki ana* dan *loki ine*), menggunakan material untuk ring balk yaitu kayu *koli* (kayu lontar)



Gambar 5.5. kolom pada bangunan atau Wisu

Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi, 2019

3. Upper struktur

- a. Kuda-Kuda (wolo sozo), menggunakan material alam, yakni kayu *koli* (kayu lontar) pada kuda-kuda.
- b. Rangka Atap, menggunakan material rangka atapnya yang terbuat dari kayu *koli* (kayu lontar) dan bambu.
- c. Penutup Atap, pada atap menggunakan material alang-alang (*ki*) sebagai penutup.



Gambar 5.6. Struktur atap atau wolo sozo

Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi, 2019



Gambar 5.7. Ki atau alang-alang sebagai material penutup atap

Sumber : Jasno, Fontaino and dan Yohanes W. D Kapilawi, 2019

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur arsitektur tradisional desa adat Rendu Ola mencerminkan hubungan yang harmonis antara arsitektur nusantara dan lingkungan. Hal ini tercermin dari penggunaan material yang ramah lingkungan dan proses konstruksi tanpa proses produksi sehingga membantu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

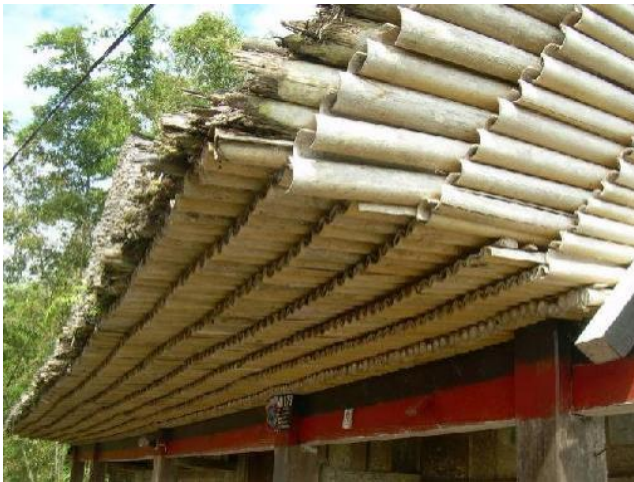
5.3.2 Bangunan Tradisional Nias, Toraja dan Banjar

Dari segi struktur dan konstruksinya, kita dapat melihat contoh arsitektur tradisional yang dianggap sebagai sistem struktur yang peduli terhadap lingkungan hidup dan beradaptasi dengan kondisi yang kadang terjadi, misalnya sistem struktur Rumah Nias yang disebut *Omo Hada* reaktif terhadap gaya gempa dengan menciptakan struktur diagonal mirip bangunan yang kaku dan fungsional. tulangan struktur rangka untuk menahan gaya lateral yang datang dari samping seperti terlihat pada gambar 8. Dari segi konstruksi, sistem struktur ini tidak merusak tanah seperti struktur tiang pancang pada bangunan modern. Struktur bangunan ditempatkan pada pondasi tiang pancang dan mengurangi dampak terhadap struktur tanah. Seperti Rumah Tongkonan di Toraja Sulawesi Selatan, Rumah Joglo di Jawa dan rumah adat lainnya yang menggunakan pondasi umpak sebagai penyangga sistem struktur bangunannya. Bahan yang dipakai melalui proses pembuatan yang ramah lingkungan.



Gambar 5.8. Sistem struktur pada rumah Nias dan Pondasi umpak
Sumber: (Manurung, 2014).

Begitu pula dengan sistem struktur atap, misalnya sistem struktur atap Tongkonan mempunyai 2 variasi bahan atap yaitu atap batu dan atap bambu. Atap bambu yang digunakan yakni material bambu yang disusun dengan baik sehingga air hujan tidak dapat menembus ke dalam bangunan. Bambu yang rusak atau busuk akan menimbulkan lumut yang menutupi permukaan atap dan berfungsi sebagai penutup untuk mencegah masuknya air ke dalam bangunan (Gambar 5.9). Atap batu (gambar 5.10) terbuat dari batu potong berukuran, hampir 50 x 30 cm, tebal sekitar 2-3 cm. Kemudian material batu tersebut ditempelkan pada struktur atap dengan menggunakan kulit bambu sebagai perekatnya. Dengan sistem tetap, atap batu tidak akan roboh. Kalaupun terjadi gempa, berbeda dengan sistem atap genteng yang hanya menempel pada struktur atap saja. Kedua material ini menunjukkan bahwa konsep ketahanan telah diperhitungkan dalam perancangan sistem struktur sampai material tersebut digunakan.



Gambar 5.9. Sistem struktur dan material atap menggunakan bambu pada rumah tradisional Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan

Sumber: (Manurung, 2014).



Gambar 5.10. Material atap yang digunakan yakni batu pada rumah Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan
Sumber: (Manurung, 2014).

Struktural bukan satu-satunya pertimbangan desain yang digunakan pada rumah tradisional yang selaras dengan konsep harmoni dengan lingkungan. Pertimbangan teknis lainnya seperti kenyamanan termal dengan optimalisasi penghawaan alami, kualitas cahaya alami dengan memasukkan cahaya alami yang dilakukan untuk menciptakan kenyamanan bagi para penghuninya. penghuni rumah. Misalnya, bukaan besar pada fasad Rumah Nias seperti terlihat pada gambar 11 yang berperan dalam menghadirkan cahaya dan ventilasi alami ke dalam bangunan. Sedangkan konsep rumah panggung pada Rumah Dayak (Gambar 12) dan Rumah Banjar (Gambar 13), serta pada arsitektur tradisional tanah air lainnya, menunjukkan keputusan desain yang ramah lingkungan. Rumah panggung dinilai mampu mengatur kelembaban tanah dan menciptakan kenyamanan dalam ruangan. Di sisi lain, gagasan pembangunan tahap juga mengurangi atau menghilangkan dampak terhadap lingkungan. Ide rumah panggung memungkinkan bumi bernafas dan menciptakan tempat penyimpanan air. Dengan konsep ini, lingkungan alam masih bisa menjaga kelestariannya. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan pada konstruksi bangunan modern yang menggunakan pondasi tiang pancang dan bangunan yang menutupi bumi.



Gambar 5.19. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan untuk penghawaan alami dibuat bukaan pada rumah Nias
 Sumber: (Manurung, 2014).



Gambar 5.20. Rumah Dayak menggunakan konsep rumah panggung karena berada di tepian sungai.
 Sumber: (Manurung, 2014)



Gambar 5.21. Rumah Banjar menggunakan system arsitektur kolong atau rumah panggung
Sumber: (Manurung, 2014).

Dari pembahasan tersebut, nampak jelas bahwa arsitektur tradisional di Indonesia dirancang, dibangun dan menggunakan material alami dengan memperhatikan hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidup. Hal ini tercermin dari desain, sistem struktur dan material yang digunakan, serta proses konstruksinya yang selalu mempertimbangkan lingkungan hidup sebagai konteksnya.

5.4 Penutup

Arsitektur nusantara dirancang untuk bangunan dan kehidupan sesuai dengan konsep peka terhadap lingkungan hidup. Penggunaan bahan alami yang melalui proses produksi yang ramah lingkungan, merupakan contoh hubungan yang harmonis antara arsitektur nusantara dan lingkungan hidup. Sistem struktural yang merespon gempa bumi, kondisi tanah, dan faktor alam lainnya menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan responsif. Begitu pula dalam upaya menciptakan kenyamanan pada sebuah bangunan, desain yang memaksimalkan penghawaan alami dan cahaya alami yang merupakan bukti bahwa arsitektur nusantara memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa (2022) *Arsitektur Tradisional Indonesia*.
- Jasno, S. F., Fontaino, I. D. and dan Yohanes W. D Kapilawi (2019) 'KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA RUMAH ADAT MASYARAKAT RENDU OLA, KABUPATEN NAGEKEO, NTT', pp. 334–340.
- Manurung, P. (2014) 'ARSITEKTUR BERKELANJUTAN, BELAJAR DARI KEARIFAN ARSITEKTUR NUSANTARA', in, pp. 75–81.
- Soegijapranata, U. (2018) *Mengenal Arsitektur Nusantara Lebih Mendalam - SCU*.
- Sudikno, A. (2017) 'Memaknai lokalitas dalam arsitektur dlingkungan binaan', (October).

BAB 6

WARISAN ARSITEKTUR NUSANTARA

Oleh Syafriyani

6.1 Pendahuluan

Arsitektur tradisional Indonesia telah menarik para peneliti lokal dan asing karena merupakan representasi teknik membangun dari tradisi budaya bermukim masyarakat sesuai dengan prinsip dan kosmologi mereka.

Rumah adalah "kulit kedua" manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari karakter alam dan mencari privasi, sekaligus sangat memungkinkan untuk menampilkan secara utuh ekspresi mental dan spritual penghuninya. Oleh karena itu, rumah berhubungan erat dengan gagasan dan pemikiran manusia. Rumah selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, sifat, kecenderungan, nafsu, dan karakteristik penghuninya, sehingga rumah dianggap memiliki kemampuan untuk menunjukkan siapa yang tinggal di dalamnya.

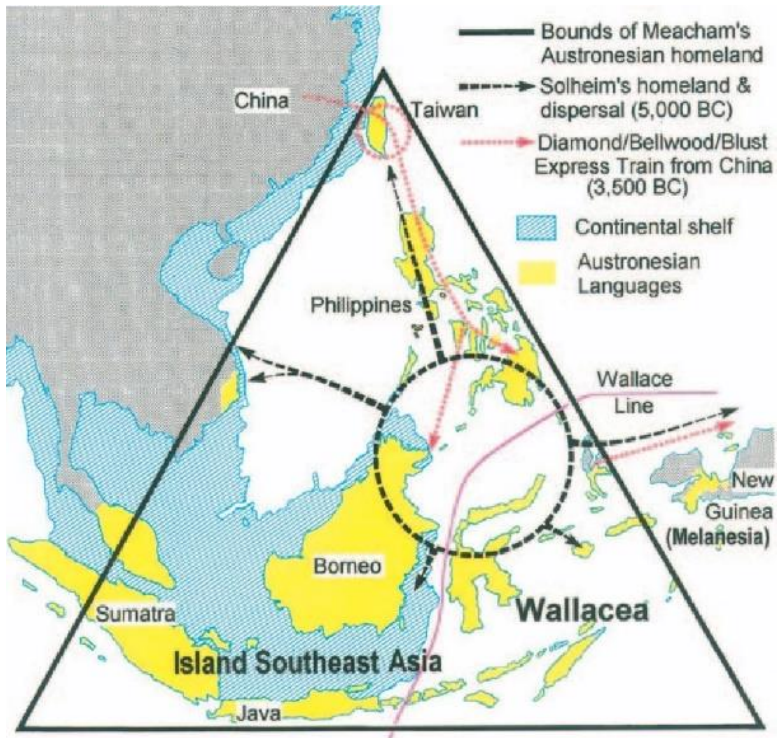
Pada zaman Neolitik, Indonesia telah mengenal seni bangunan yang berkembang dan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Beberapa contoh kosmologi dalam bangunan tradisional Indonesia antara lain pada rumah Jawa, Batak Mandailing, dan Bugis dan masing-masing budaya memiliki ciri khas dan unsur yang membedakan arsitektur mereka, seperti konstruksi, desain, dan penggunaan bahan bangunan. Jika kita menarik lebih jauh kebelakang kita dapat melihat terbentuknya suatu hubungan antara warisan budaya Austronesia dan arsitektur nusantara.

6.2 Interkoneksi Terbentuknya Hubungan Warisan Budaya Austronesia dan Warisan Arsitektur Nusantara

Terdapat sebuah teori yang dikenal sebagai teori *Out Of Taiwan* oleh Robert Blust & Peter Bellwood menyatakan :

1. Migrasi petani prasejarah dari Cina ke Taiwan (5000—4000 SM), saat itu tidak menggunakan bahasa Austronesia. Setelah sekian lama menetap barulah mengembangkan bahasa Austronesia.
2. Migrasi dari Taiwan ke Filipina (sekitar 4000—3000 SM), mulai mengembangkan bahasa yang disebut Proto-Malayo-Polinesia.
3. Migrasi dari Filipina ke arah selatan dan tenggara (3500 SM—sebelum 2000 SM), menuju ke Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku utara.
4. Migrasi dari Maluku ke arah selatan dan timur (3000 SM atau 2000 SM), mencapai Nusa Tenggara dan pantai Utara Papua Barat. Pada saat yang sama, sebagian dari orang Austronesia yang tinggal di Kalimantan bermigrasi ke Jawa dan Sumatera.
5. Migrasi dari Papua ke barat (2500 SM) dan Timur (2000 SM atau 1500 SM) menuju Oseania. Sekitar tahun 500 SM, orang Austronesia dari Jawa dan Sumatera kemudian bermigrasi ke Semenanjung Malaysia dan Vietnam. Sebagian orang Austronesia dari Kalimantan juga berlayar ke Madagaskar pada waktu yang sama.



Gambar 6.1. Arus migrasi berdasarkan teori Out Of Taiwan
(Sumber : S. Oppenheimer, M. Richards, 2001)

Didalam perjalanan sejarah kebudayaan, masuknya unsur budaya asing memperkaya keanekaragaman budaya yang sudah ada. Pengaruh budaya asing terjadi melalui difusi, akulturasi, dan asimilasi.

1. Difusi merupakan penyebaran budaya yang dibawa oleh kelompok orang yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain, yang dimulai pada zaman prasejarah.
2. Akulturasi adalah proses kontak dan penerimaan unsur-unsur budaya asing tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lokal.
3. Asimilasi adalah proses percampuran antara kebudayaan asing dan kebudayaan local dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan unsur budaya baru.

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa situs megalitik di Indonesia dan telah dilakukan pertanggalan adalah

1. Pada situs megalitik di Situs Tundrumbaho Nias berusia 340 tahun yang lalu;
2. Situs Guguk Nunang Lima Puluh Koto berusia 980 tahun yang lalu;
3. Situs Dusun Tinggi Jambi berusia 1550 tahun yang lalu;
4. Situs Pagar Alam Pasemah berusia 1660 tahun yang lalu;
5. Situs Tapak Krajan Situbondo 1500 tahun yang lalu;
6. Situs Pasir Angin Bogor 1280 tahun yang lalu;
7. Situs Gunung Padang 2014 tahun yang lalu;
8. Situs Woloan Sulawesi Utara 1540 tahun yang lalu;
9. Situs Tatelu Minahasa 2070 tahun yang lalu;
10. Situs Tana Toraja 1130 tahun yang lalu;
11. Situs Enrekang 790 tahun yang lalu;
12. Situs Mamasa 730 tahun yang lalu;
13. Situs Tinco Soppeng 760 tahun yang lalu;
14. Situs Mungku Winua Lembah Napu berusia 1890 tahun yang lalu;
15. Situs Tadulako Lembah Behoa 2000 tahun yang lalu;
16. Situs karape Lembah Bada 2070 tahun yang lalu, situs Pokekea Lembah Behoa 2890 tahun yang lalu;
17. Dan sementara ini yang tertua adalah situs Wineki di Lembah Behoa Kabupaten Poso yang berusia 3515 tahun yang lalu.

Dengan banyaknya situs arsitektur yang ditemukan di Indonesia, ada kemungkinan bahwa nenek moyang orang Indonesia telah mengenal berbagai bentuk dan struktur arsitektural. Karena fakta bahwa elemen budaya lokal telah terbukti bertahan hingga saat ini, mereka dapat dianggap sebagai kecerdasan lokal. Ciri-cirinya adalah:

1. Beradaptasi dengan budaya asing
2. Memiliki keahlian memasukkan unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan menggabungkan unsur budaya luar kedalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengontrol

5. Memiliki kemampuan untuk menentukan arah perkembangan budaya

6.3 Warisan Arsitektur Nusantara

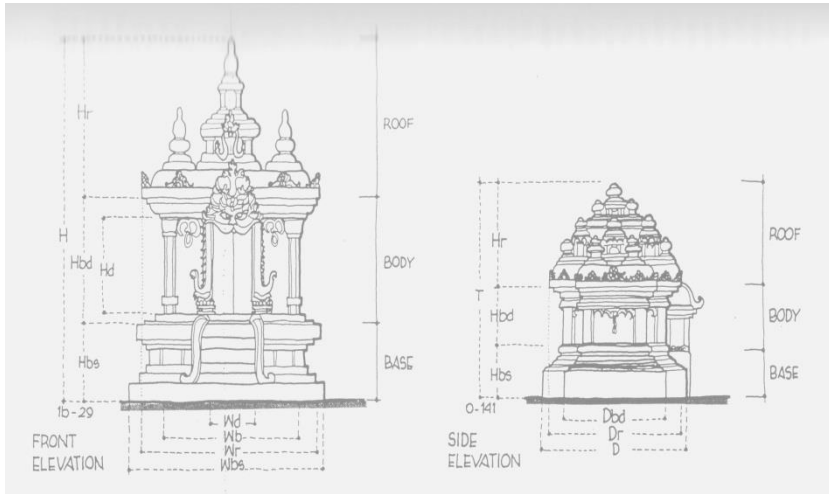
Ketika kita berbicara tentang warisan arsitektur nusantara itu sendiri maka kita seperti berkaca pada keterampilan dan keahlian nenek moyang kita dalam menilai sebuah bangunan itu sebagai sesuatu yang bernilai sakral dan berpengaruh pada ketentuan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh beberapa arsitektur nusantara yang kita kenal dan dapat penulis rangkum diantaranya :

1. Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa

Dalam arsitektur jawa dikenal sebuah aturan baku yang ditulis dalam bentuk naskah dan tulisan yang secara langsung menunjuk pada bangunan dan arsitektur jawa, seperti primbon dan kawruh kalang. Terbukti bahwa sistem primbon dan kawruh kalang ini terdapat sistem ukuran yang menjadi patokan dalam perencanaan rumah adat jawa yang jika dilihat dari tipologi terbagi dalam lima tipe bangunan yakni tipe Masjid/tajug, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung dan tipe Pangang-pe.

Proporsi juga dikenal dalam arsitektur Jawa. Memang, ia tidak memiliki Golden Section atau Golden Section Leonardo da Vinci, yang sangat terkenal di kalangan teknisi dan seniman. Namun, orang Jawa menggunakan perhitungan untuk menentukan proporsi: Sri, Kitri, Gana, Liyu, dan Pokah. Bangunan Griya Agen (Dalem) menggunakan hitungan Sri. Ini berarti bahwa panjang Blandar dan pengeretnya harus bersisa bilangan satu ketika dibagi dengan bilangan lima, atau dengan rumus berikut: $(n/5 = X + 1)$; (X adalah bilangan genap; 1 adalah satu atau Sri). Oleh karena itu, Griya Ageng harus memiliki blandar 21 kaki, 26 kaki, atau 31 kaki panjang, dan pengeret 16 kaki atau 21 kaki panjang.

Demikian pula yang dilakukan terhadap pembentukan propori bangunan candi melalui disertasi Parmono Atmadi (1988), menjelaskan bahwa proposi percandian yang dibangun pada masa kerajaan juga memiliki norma proporsi.

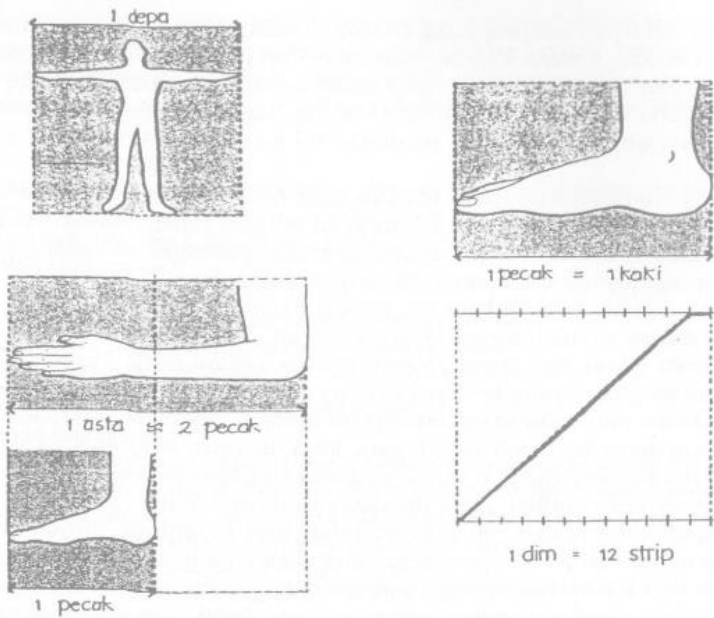


Gambar 6.2. Penisbahan Bangunan Candi
(Sumber : Parmono Atmadi dalam Josef prijotomo, 1995)

Dalam Primbon dan Kwaruh Kalang kita dapat menjumpai serangkaian pertanda yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya ukuran bangunan maupun kesadaran akan penisbahan antar unsur bangunan. Memang harus diakui bahwa teknik penyajian dari ihwal ukuran itu sangatlah berbeda dari ihwal ukuran yang banyak dijumpai di buku-buku perancangan masa kini.

Adapun satuan ukuran yang digunakan dalam menentukan panjang, lebar dan tinggi rumah disebut petungan. Satuan ni dapat disetandingkan dengan satuan ukuran yang baku pada masa sekarang yakni satuan metrik. Dengan demikian satuan petungan ini sekaligus merupakan bakuan ukuran atau hitungan yang digunakan. Petungan yang digunakan dalam Primbon adalah dalam satuan asta, pecak dan depak. Sementara itu dalam Serat Centhini dan Kawruh Kalang, disamping satuan-satuan yang terdapat dalam primbon digunakan pula satuan petungan kaki, dim dan strip. Satuan petungan yang terakhir ini nampaknya menunjuk pada satuan lazim pula dipakai dalam dunia barat yakni mil, yard, kaki, inci

dan strip. Jikalau segenap satuan tadi menunjuk pada bakuan yang dipakai untuk melakukan pengukuran, dalam naskah-naskah yang diperiksa terjumpai pula satuan yang dipakai untuk melakukan penghitungan. Satuan petungan dari kelompok terakhir itu misalnya adalah hari kelahiran, jumlah tertentu usuk bangunan dan bahkan nama orang dan nama desa yang akan dihuni. Satuan-satuan yang terakhir ini biasanya digunakan untuk melakukan penghitungan dalam menetapkan perwatakan dan baik-buruknya sebuah tindakan.



Gambar 6.3. Satuan petungan dalam primbon, Serat Centhini dan Kawruh Kalang
(Sumber : Buku Petungan, 1995)

2. Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Bali

Asta Kosala Kosali adalah sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal dan tempat suci di Bali yang sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual. Tata cara ini mempertimbangkan konsep bentuk, pemilihan

lahan, hari baik (dewasa) untuk membangun rumah, dan pelaksanaannya.

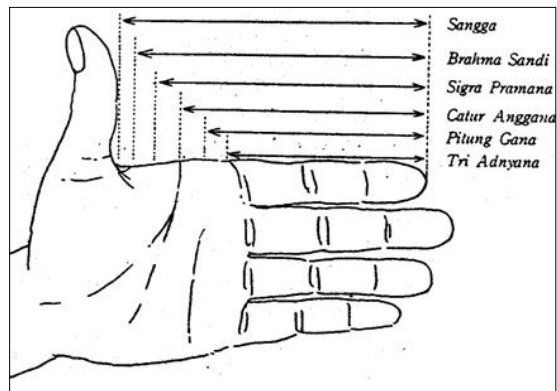
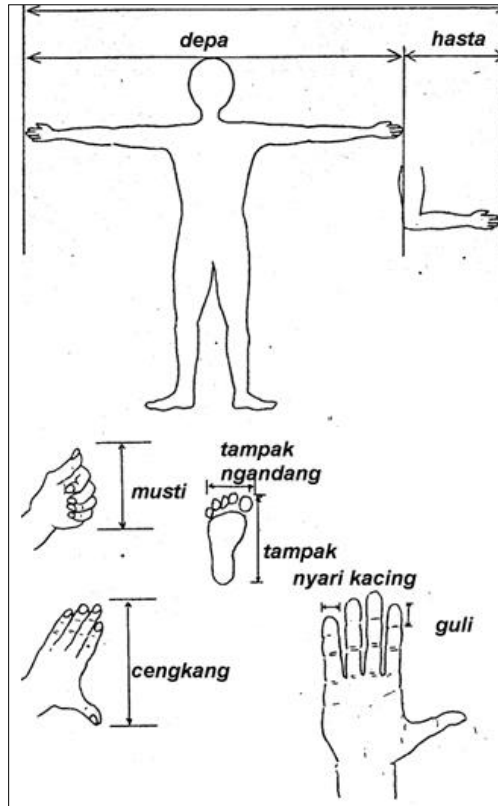
Menurut kepercayaan Hindu Bali, bangunan memiliki jiwa bhuana agung (alam makrokosmos) dan penghuninya adalah bagian dari buana alit (mikrokosmos). Untuk mencapai keseimbangan antara manusia (mikrokosmos) dan bangunan harus harmonis. Akibatnya, pembuatan bangunan harus sesuai dengan prosedur fengsui Hindu Bali yang tercantum dalam buku Asta Bhumi dan Atas Kosala-kosali.

Penamaan struktur yang didasarkan pada anatomi tubuh seseorang. Selain itu, pengukurannya menggunakan ukuran tubuh pemilik rumah. Meskipun mereka tidak menggunakan meter, mereka menggunakan alat seperti:

- a. Musti (ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas),
- b. Hasta (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka).
- c. Depa (ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan).

Sehingga ukuran rumahnya akan ideal sekali dengan yang pemilik rumah.

Dalam arsitektur tradisional Bali, setiap dimensi bangunan diukur dengan menggunakan gegulak, yang diambil dari bagian fisik penghuninya. Gegulak mengacu pada ukuran lahan, penentuan jarak letak massa bangunan pada lahan, dan elemen bangunan yang kecil, seperti: panjang kolom (sesaka), panjang balok tarik (lambang, pementang, dan tada paksi), panjang usuk (iga-iga), hingga hiasan pada kolom (kekupakan).



Gambar 6.4. Satuan ukur elemen arsitektur Bali
(Sumber : Perkembangan Arsitektur (Arsitektur Bali), 2011)

Sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana, ukuran gegulak pada dasarnya merupakan refleksi dari keinginan untuk menjaga hubungan manusia dengan alam semesta dalam keharmonisan dan keseimbangan. Sebagai salah satu bentuk alam baru, arsitektur diharapkan dapat mengayomi dan mewadahi tindakan penghuninya dengan cara yang sama seperti alam semesta. Akibatnya, ukuran fisik (sistem proporsi) "alam baru" ini tidak pernah terpengaruh oleh ukuran anggota tubuh pemilik atau kepala keluarga. Sebagai sistem proporsi tradisional yang dominan dalam arsitektur Bali, gegulak menghasilkan desain rumah tinggal dengan proporsi yang sangat berbeda dan unik bagi penggunaanya.

3. Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Gorontalo

Bantayo Poboide adalah rumah panggung tradisional Gorontalo yang merupakan replika dari rumah-rumah raja yang ada di negara itu. Rumah ini mewakili identitas rumah panggung tradisional Gorontalo yang masih dijaga oleh adat budayanya. Fungsinya beragam, mulai dari berfungsi sebagai tempat pertemuan, pusat pemerintahan, hingga sebagai museum adat Gorontalo. Terdapat dua jenis kayu yang digunakan untuk membangun rumah ini yaitu kayu coklat kemerahan dan kayu hitam. Bangunan ini memiliki langit-langit tinggi yang terbuat dari kayu coklat kemerahan yang dihiasi dengan relief pahatan hitam. Rumah Musyawarah Adat Bantayo Poboide adalah tempat masyarakat berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas, yang sebagian besar dilakukan oleh para ibu dari seluruh wilayah Kabupaten Gorontalo. Selain itu, rumah ini memiliki area untuk menerima tamu, bersantai dengan keluarga, mengadakan pertemuan rahasia, makan, dan ruang multifungsi. Selain itu, saat mendirikan rumah, dilakukan upacara yang dikenal sebagai mopotihulo, yang dipimpin oleh tamomayango. Rumah yang dibangun oleh tukang sebelumnya telah mencapai tahap pemasangan struktur bagian atas (mopotihulo) dan atap (mohe topo), sebelum pemasangan lantai (mohumbato).



Gambar 6.5. Rumah Adat Bantayo Po' Boide
(Sumber : Ali, Almer Hassan (2019))

Dalam pelaksanaannya pembangunan rumah tradisional gorontalo masih memuat hal yang bisa disebut orisinil dari nenek moyang. Dalam perilakunya pembangunan ini masih mengenal adanya istilah penanggalan dalam membangun rumah. Bagi masyarakat Gorontalo, bulan baik itu adalah bulan safar dan syaban, dalam bulan tersebut itupun memiliki tingkatan masing-masing, jika di bulan syaban, maka segala sesuatu yang kita persiapkan harus dipersiapkan dengan baik, kalau tidak maka pekerjaan yang akan kita kerjakan niscaya akan tertunda. Jika di bulan Safar, meskipun kita kekurangan dana atau apapun, maka jika dilakukan pada bulan Safar maka pekerjaannya akan selesai. Dalam penanggalannya, bulan safar menggunakan hari ke delapan hingga hari ke dua belas dalam prosesi momayango. Sehingga setelah waktu tersebut, maka pekerjaan selanjutnya tergantung pemilik bangunan tersebut. Jikalau ingin menggunakan jam terbaik, maka gunakanlah pukul 8 pagi setelah matahari terbit.

Begitupun dengan penentuan penempatan posisi pintu, sudut rumah, lebar kamar dan semua ruangan yang ada di rumah ditentukan melalui pembagian per-delapan-an, sebagai contohnya panjang bidang rumah sebesar 9 depa, kemudian ukuran sembilan depa tersebut dibagi menjadi delapan bagian, Delapan bagian tersebut

dihitung berurut dimulai dari rahmat, rugi, berumur, sial, beranak, mati, beruntung, hangus. Setelah di bagi, kemudian tergantung dari diri pribadi kita posisi pintu tersebut. Sesuai dengan kehendak kita, apakah posisi pintu akan diletakan pada posisi rahmat, beranak, berumur, atau beruntung, sehingga berada pada posisi yang baik.

6.4 Penutup

Kompleksitas warisan arsitektur nusantara terbentuk berdasarkan tatanan, norma, kepercayaan, dan tradisi turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang sebagai hak dan bagian dari kekayaan intelektual dalam ber-arsitektur.

Kajian mengenai warisan arsitektur nusantara begitu banyak dan sangat menarik untuk dikaji sehingga diperlukan para peneliti yang tertarik pada bidang arsitektur khususnya arsitektur nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Almer Hassan. 2019. Kajian Bentuk Dan Makna Simbolik Rumah Adat Gorontalo (Studi Kasus Bangunan Hasil Rekonstruksi Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo). Masters thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Ananda, Yudana, Prof dan Sunu, Gusti. 2013. Manajemen Asta-Kosala Kosali Candi Purasada, Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali (Perspektif Lokal Genius Dan Pemanfaatan Sebagai Sumber Belajar Sejarah) Bagi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 2 Tabanan. Jurnal Penelitian UNDIKSHA. Volume 4. No 1. 2013
- Ayat Rohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) , Jakarta: Pustaka Jaya
- Blust, R., 1984—85. "The Austronesian Homeland: a linguistic perspective", *Asian Perspective*. 26. 1:45—68.
- Budiharjo.1997. Menuju Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung
- Dewi, A. 2003. Wantah Geometri, Simetri dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia, *Jurnal Permukiman "Natah"* vol. 1 no.1 – Februari 2003
- Heryati. 2010. Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, vol. 08 No. 02 – Juni 2012
- Munandar, Agus Aris. Austronesia Dan Kebudayaan Sunda Kuno. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (dipublish tahun 2011 oleh Sundalana di <https://www.scribd.com/doc/48773980/Austronesia-dan-Kebudayaan-Sunda-Kuna?cv=1>)
- Oppenheimer, S., & Richards, M. 2001. Fast trains, slow boats, and the ancestry of the Polynesian islanders. *Science Progress*, 84(3), 157-181.
<https://doi.org/10.3184/003685001783238989>
- Prijotomo, 1995. Petungan : Sistem Ukuran Arsitektur Jawa. Gadjah Mada University, Yogyakarta
- Prijotomo, 2006. (Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa; Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpa Tulisan. PT. Wastu Lanas Grafika

- Sartini, 2004. Menggali Karifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat. Jilid 37
- Soeparmo Kridosasono, 1976. Kawruh Kalang: Ilmu Pertukangan Kayu/Membuat Rumah. Jawatan Gedung Negara Daerah. Surakarta
- Suharjanto, 2011. Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. ComTech Vol.2 No. 2 Desember 011: 592-602
- Wikantari, Ria. Perkembangan Arsitektur (Arsitektur Bali). Univeristas Udayana

BAB 7

RUMAH TRADISIONAL DAN ASPEK SOSIAL-BUDAYA

Oleh Asta Juliarmann Hatta

7.1 Pendahuluan

Pada bab ini, secara umum akan membahas bagaimana kelestarian rumah tradisional serta memahami hubungannya dengan aspek sosial-budaya. Sebagai salah satu bentuk ekspresi kearifan lokal dan budaya suatu masyarakat, rumah tradisional berkontribusi secara signifikan untuk memperkaya gambaran sosial-budaya suatu wilayah (Askarizad, 2018). Rumah tradisional tidak hanya lebih dari sekedar struktur fisik, namun mereka menunjukkan nilai-nilai, tradisi, dan hubungan sosial yang berkembang dalam suatu komunitas.

Rumah tradisional di Indonesia memiliki banyak hubungan sosial-budaya, seperti peranannya dalam mempertahankan identitas budaya, mengukuhkan hubungan antar generasi, dan memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat (Myrtha Soeroto, 2007). Rumah tradisional sering kali menghadapi tantangan pelestarian dan eksistensi dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat. Sudut pandang bagaimana seseorang melihat dan merawat suatu warisan budaya ini telah dipengaruhi oleh perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, dan urbanisasi.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai upaya untuk menjaga keberlangsungan rumah tradisional di tengah dinamika zaman modern, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-budaya perlu dipahami secara lebih mendalam. Pada bab ini diharapkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pelestarian rumah tradisional dapat dipahami sebagai bagian penting dari warisan budaya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan.

7.2 Arsitektur dan Rumah Tradisional

Desain rumah tradisional seringkali menunjukkan kekayaan warisan budaya suatu wilayah dengan ciri-ciri fisik dan struktural yang unik. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah bahan bangunan yang digunakan yang berasal dari bahan alami seperti bambu, batu, atau kayu. Struktur rumah tradisional juga biasanya mengutamakan kekuatan dan kestabilan, dengan atap miring untuk meminimalkan beban pada bangunan. Sebagai contohnya, hal ini dapat dilihat pada bentuk bangunan dari rumah tradisional Bugis dan rumah Joglo (Gambar 7.1).



Gambar 7.1. Rumah Tradisional Bugis; Rumah Joglo
(Sumber : Asta Juliarman Hatta, 2020; Septian Noerhadi Pratama, 2021)

Faktor lingkungan dan kebutuhan fungsional juga merupakan faktor penting sebagai wujud terciptanya desain rumah tradisional. Sebagai contoh, rumah tradisional di wilayah tropis biasanya memiliki ventilasi yang baik dan terbuka dengan dinding yang dapat dibuka untuk sirkulasi udara yang ideal. Selain itu, rumah tradisional seringkali menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti desain rumah panggung yang digunakan sebagai bentuk mitigasi terhadap bencana (Wazir, 2019).

Selain itu, peran simbolis dan estetika arsitektur rumah tradisional tidak dapat diabaikan. Berbagai jenis rumah tradisional di Indonesia memiliki makna dalam setiap elemen arsitekturnya, seperti ukiran atau motif yang menggambarkan budaya, kepercayaan, atau sejarah suatu komunitas (Alo Liliweri, 2015). Selain itu, estetika rumah tradisional seringkali dikaitkan dengan keindahan alam dan keseimbangan fungsi, yang memungkinkan

rumah tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan duniawi bagi penghuninya.

Rumah-rumah tradisional juga sering menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat (Glassie, 1990). Ruang-ruang di dalam rumah tradisional seringkali dibuat untuk memudahkan interaksi antara anggota keluarga atau komunitas, seperti halaman dalam atau ruang tamu yang luas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Secara umum, arsitektur rumah tradisional telah menggabungkan aspek fisik, struktural, simbolis, dan fungsional untuk menghasilkan kombinasi yang harmonis dan signifikan terhadap kehidupan manusia. Dalam hal ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip budaya, kearifan lokal, dan hubungan manusia dengan lingkungannya dengan mendalami pengetahuan mengenai rumah tradisional.

7.3 Peran Rumah Tradisional dalam Mempertahankan Identitas Budaya

7.3.1 Warisan dan nilai-nilai budaya lokal dalam rumah tradisional

Warisan budaya lokal sering kali muncul dalam bentuk rumah tradisional, yang merupakan simbol penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Rumah tradisional tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi penduduk lokal, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang kuat, seperti arsitektur, tata ruang, perabot, dan hiasan, yang secara kolektif mencerminkan warisan budaya lokal (Amos Rapoport, 1969).

Nilai kekeluargaan dan solidaritas merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam rumah tradisional. Rumah-rumah tradisional sering kali dirancang untuk membantu anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dengan ruang yang disediakan untuk kegiatan keluarga ataupun kegiatan lain seperti upacara ritual. Hal tersebut tentunya dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Sebagai contoh, rumah tradisional Toraja merupakan rumah tradisional

yang dirancang untuk mewadahi berbagai kegiatan dalam masyarakat termasuk kegiatan upacara ritual yaitu upacara ritual Rambu Tuka'. Menurut Aldana and Sunarmi (2021), upacara adat Rambu Tuka' merupakan upacara adat acara syukuran suku Toraja (Gambar 7.2). Rambu Tuka' dalam bahasa Toraja secara harafiah berarti asap yang mengepul atau arah ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai puncaknya. Area persembahan tersebut ditujukan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang telah menjadi dewa, yang kini diyakini menghuni langit timur laut. Ritual dalam Rambu Tuka' dimaknai sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan keberkahan dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa peristiwa yang termasuk dalam rambu tuka adalah Ma' Bua, Mangrara Banua, dan Rampanan Kapa'. Kegiatan upacara adat dan ritual tersebut dilakukan di rumah Tongkonan (Aldana and Sunarmi, 2021).



Gambar 7.2. Proses upacara adat Rambu Tuka
(Sumber : jendelaseni.blogspot.com, 2016)

Selain itu, rumah tradisional juga mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Desain rumah tradisional

sering mempertimbangkan elemen lingkungan seperti orientasi terhadap matahari, pemanfaatan material lokal dan ramah lingkungan, dan tata ruang yang memperhatikan sirkulasi udara alami. Nilai-nilai ini secara tidak langsung mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan keberlanjutan lingkungan, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal.

Peran rumah tradisional dalam menjaga identitas budaya sangat penting di era modern ini yang sering kali diwarnai dengan globalisasi dan modernisasi yang cepat. Rumah tradisional tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga menjadi simbol keberlangsungan budaya lokal. Rumah tradisional juga dapat menjadi pusat pembelajaran bagi generasi muda tentang sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dari generasi ke generasi (Mardika, 2020). Dengan mempertahankan rumah tradisional, masyarakat secara tidak langsung mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya mereka.

7.3.2 Hubungan antara arsitektur rumah tradisional dengan identitas etnis atau regional

Arsitektur rumah tradisional sangat erat kaitannya dengan identitas etnis atau regional yang mencerminkan sejarah, prinsip, dan kebiasaan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Setiap etnis atau daerah memiliki gaya arsitektur unik yang membedakannya dari yang lain. Misalnya, rumah adat Jawa dengan atap joglo dan ukiran kayu unik, struktur rumah tradisional Nias yang kokoh sebagai bentuk adaptasi dari bencana gempa, serta rumah Gadang yang memiliki atap yang berbentuk seperti tanduk kerbau dan badan rumah yang miring seperti lambung kapal. Identitas etnis atau regional dipertahankan dan diperkuat melalui bentuk, material, dan detail arsitektur ini. Dalam hal ini, seseorang dapat dengan mudah menemukan asal-usul etnis atau daerah ketika melihat sebuah rumah tradisional.

Dalam proses mempertahankan identitas budaya, arsitektur rumah tradisional memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan selain aspek visual (Arenibafo, 2017). Hal ini dapat dilihat

ketika generasi muda yang dibesarkan di lingkungan dengan arsitektur tradisional, mereka secara alami menemukan dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya. Sebagai contoh, banyaknya rumah tradisional yang dibangun dalam suatu kampung atau desa dapat menimbulkan dan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antara anggota masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada tradisi masyarakat suku Bugis dalam membangun rumah. Menurut Hatta and Ekomadyo (2020), masyarakat suku Bugis memiliki jejaring aktor penting yang bekerja sama untuk membangun rumah bersama dimana setiap tahapan dalam proses mendirikan rumah akan diawasi, dilaksanakan, dan dibantu oleh semua warga yang terlibat (gambar 7.3). Dalam proses mendirikan rumah, masyarakat Bugis menggunakan sifat gotong royong, yang merupakan cara untuk membangun keselarasan hidup antar sesama. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa rumah tradisional tidak hanya merupakan komponen penting dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan identitas etnis atau regional serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Rapoport, 1990).



Gambar 7.3. Proses mendirikan rumah tradisional Bugis
(Sumber : Hatta, 2020)

7.4 Dinamika Sosial dalam Konteks Rumah Tradisional

7.4.1 Peran rumah tradisional dalam memfasilitasi interaksi sosial di masyarakat

Rumah tradisional memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial di masyarakat (Taneo and Madu, 2023). Hal ini dapat dilihat karena banyaknya rumah tradisional di Indonesia yang dirancang untuk mendorong kebersamaan dan keterlibatan antara anggota masyarakat. Banyak budaya membuat rumah tradisional dengan mempertimbangkan hal-hal yang dibutuhkan orang untuk berkumpul bersama, seperti ruang terbuka yang luas untuk berkumpul.

Secara khusus, banyak dari jenis rumah tradisional juga digunakan sebagai tempat untuk berbagai acara sosial, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, dan acara komunitas. Hal ini tentunya memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya. Melalui interaksi ini, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial serta memelihara identitas budaya dan warisan leluhur mereka.

Hal ini dapat dilihat pada salah satu fungsi ruang *lego-lego* pada rumah tradisional Bugis. Dalam penelitiannya, Beddu *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa *Lego-lego* berfungsi sebagai area atau tempat transisi dari luar ke dalam rumah, sehingga dianggap sebagai area semi publik. *Lego-lego* dapat digunakan sebagai teras untuk bangunan yang tidak memiliki panggung (gambar 7.4). *Lego-lego* akan menjadi sandaran tangga depan rumah panggung Bugis. Dalam masa lalu, *lego-lego* digunakan sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh mereka memungkinkan menerima tamu informal, berbicara, dan bersantai, terkadang duduk di tangga, yang merupakan kegiatan bersosialisasi.



Gambar 7.4. Area lego-lego pada bagian rumah tradisional Bugis
(Sumber : Syarif Beddu, 2017)

Selain ruang lego-lego pada rumah tradisional Bugis, terdapat juga area atau ruang pada rumah tradisional Baileo yang digunakan sebagai tempat untuk berbagai acara sosial, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, dan acara komunitas. Menurut Salhuteru (2015) rumah Baileo tidak digunakan sebagai rumah atau bangunan hunian; sebaliknya, itu digunakan sebagai bangunan umum untuk pertemuan dan musyawarah serta untuk melakukan berbagai upacara adat. Rumah Baileo adalah rumah panggung atau rumah berkolong yang biasanya tidak berdinding dimana sebagian besar dari mereka hanya memiliki setengah dinding dan sebagian lainnya dibiarkan terbuka (gambar7.5).



Gambar 7.5. Tampilan luar dan ruang dalam pada rumah Baileo
(Sumber : Marlyn Salhuteru, 2015)

Rumah tradisional juga dapat berfungsi sebagai pusat perubahan dan adaptasi masyarakat dalam konteks dinamika sosial.

Perubahan fungsi pada rumah tradisional banyak terjadi untuk memenuhi kebutuhan baru dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Hal ini biasanya dapat dilihat dengan adanya penambahan fasilitas modern ke rumah tradisional atau mengubah desain untuk menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat yang berubah.

7.4.2 Transformasi sosial dalam konsep rumah tradisional

Perubahan sosial dan konsep rumah tradisional di Indonesia telah berkembang sebagai refleksi dari dinamika budaya dan perubahan zaman yang terjadi seiring waktu. Hal ini dapat dilihat dimana banyaknya rumah tradisional telah mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai hal, mulai dari gayanya hingga fungsi sosialnya. Pengaruh modernisasi dan urbanisasi, yang berdampak pada tata letak, bahan konstruksi, dan desain rumah tradisional, adalah salah satu contoh perubahan yang sangat signifikan (Atmadja, 2010).

Sebagai contoh, rumah tradisional Minangkabau di Sumatera, yang terkenal dengan atap bertumpuk atau gonjong telah mengalami beberapa perubahan sosial. Rumah adat Minangkabau masih mempertahankan ciri khas atap gonjongnya, tetapi telah mengubah desainnya untuk sesuai dengan zaman, seperti menambah ruang tamu yang lebih besar atau menyesuaikan fungsi ruang untuk memenuhi kebutuhan keluarga modern (Damayanti, 2018).

Transformasi sosial dan perubahan konsep rumah tradisional di Indonesia telah menunjukkan adanya adaptasi terhadap kemajuan zaman serta dinamika budaya yang terus berubah. Meskipun demikian, pelestarian rumah tradisional masih sangat penting dilakukan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan sebagai upaya menjaga warisan budaya lokal untuk generasi mendatang.

7.5 Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Rumah Tradisional

7.5.1 Penggunaan bahan bangunan dan teknik konstruksi rumah tradisional

Dalam penggunaan bahan bangunan dan teknik konstruksi, banyak dari rumah tradisional Indonesia telah menunjukkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Rumah adat Toraja di Sulawesi Selatan adalah salah satu contohnya. Bahan utama dalam rumah adat Toraja adalah kayu yang dikumpulkan secara berkelanjutan dari hutan-hutan sekitar (Sumalyo, 2001). Secara tradisional, teknik pengikatan kayu menggunakan sambungan tanpa paku atau baut, tetapi bergantung pada kekuatan simpul dan keuletan anyaman bambu atau rotan. Hal ini tidak hanya mencerminkan semangat komunitas untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk membangun rumah.

Kemudian pada daerah Jawa dapat ditemukan bahan utama bangunan Joglo adalah kayu jati, yang sangat tahan terhadap cuaca tropis. Sistem tarik-menarik, yang mengandalkan kekuatan struktural kayu, digunakan dalam konstruksi rumah Joglo tanpa menggunakan paku atau baut (Prihatmaji, 2007). Dalam membangun rumah tradisional di Jawa, pengetahuan tentang pemilihan kayu yang tepat dan teknik konstruksi yang teruji turun-temurun telah menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Jawa.

Selain itu, rumah-rumah tradisional Minangkabau di Sumatera Barat juga telah menunjukkan kearifan lokal dalam penggunaan bahan dan teknik konstruksi (Damayanti, 2018). Rumah Gadang adalah rumah adat orang Minang yang dibangun dengan menggunakan bahan alami seperti kayu, batu, dan ijuk (serat dari pohon rumbia). Struktur atapnya yang melengkung, atau "gonjong," memiliki nilai estetika yang tinggi dan memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah, melindunginya dari cuaca panas dan lembab di tropis.

Rumah tradisional orang Sumba di Pulau Sumba juga menunjukkan kearifan lokal dalam penggunaan bahan dan teknik konstruksi (Messakh, 2014). Rumah adat Sumba, atau "Oma

Bokulu," memiliki dinding yang terbuat dari batu alam dan atap yang terbuat dari jerami atau alang-alang (gambar 6.6). Di tengah cuaca yang tidak menentu, struktur rumah yang kokoh dan tahan lama ini memberikan keamanan dan kestabilan bagi penghuninya dan sesuai dengan lingkungannya.



Gambar 7.6. Tampilan luar dan ruang dalam pada rumah Sumba
(Sumber : Explore Sumba, 2023)

Dari semua contoh pembahasan di atas, telah diketahui bahwa beberapa rumah tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam penggunaan bahan bangunan dan teknik konstruksi. Hal ini terlihat pada rumah tradisional Indonesia telah mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan fisik serta pengetahuan turun-temurun yang menghargai kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini tentunya menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran penting bagi arsitektur kontemporer untuk membangun bangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal.

7.5.2 Peran masyarakat lokal dalam membangun dan merawat rumah tradisional

Rumah tradisional, sebagai warisan budaya yang penting mencerminkan kearifan lokal dan identitas suatu masyarakat, dan sering kali menunjukkan hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungan mereka. Dalam situasi seperti ini, peran yang dimainkan masyarakat lokal dalam pembuatan dan perawatan rumah tradisional sangat penting untuk menemukan aspek dan faktor apa

saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam menjaga warisan budaya.

Rumah tradisional sering kali terabaikan dan terpinggirkan oleh pengaruh arus modernisasi. Modernisasi membawa perubahan besar dalam pola pemukiman, gaya hidup, dan preferensi arsitektur, yang seringkali menempatkan rumah tradisional terancam risiko punah atau transformasi yang merusak keaslian budayanya (Paul Oliver, 1998). Rumah tradisional memiliki nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang penting, meskipun keberadaannya sering dianggap sebagai warisan yang ketinggalan zaman. Rumah-rumah tradisional menunjukkan kearifan lokal dalam penggunaan material, teknik konstruksi, dan hubungannya dengan lingkungan. Namun, banyak dari rumah-rumah tradisional ini menghadapi masalah besar dalam menjaga dan mempertahankan eksistensinya.

Cara masyarakat lokal melihat, membangun, dan menjaga rumah tradisional mereka telah banyak diubah oleh pola hidup, urbanisasi, dan arus informasi global. Hal tersebutlah yang membuat beberapa masalah muncul dan menjadi tantangan bagi masyarakat lokal seperti modernisasi yang tidak terkendali, keterbatasan sumber daya, dan hilangnya nilai kearifan lokal (Supriatna, 2021).

Pada aspek pertama mengenai pengaruh budaya global seringkali mendorong masyarakat lokal untuk meninggalkan tradisi dan mengadopsi gaya hidup modern, yang mengancam keberadaan rumah tradisional. Pada aspek kedua, keterbatasan sumber daya telah membuat masyarakat lokal sering kali tidak memiliki sumber daya finansial, teknis, atau pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga dan memperbaiki rumah tradisional. Pada aspek ketiga, hilangnya nilai kearifan lokal didasari atas berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan meneruskan warisan budaya yang ada dan menyebabkan pengetahuan tradisional tentang teknik bangunan dan material terancam punah.

Berdasarkan penjelasan di atas, keilmuan arsitektur diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pembangunan arsitektur yang berkelanjutan di masa depan dengan memahami bagaimana peran masyarakat lokal dalam membangun dan menjaga rumah tradisional. Oleh karena itu diperlukan

beberapa upaya untuk mendukung pembangunan arsitektur tradisional yaitu; 1) Pelestarian Warisan Budaya: dimana dalam hal ini peran masyarakat lokal ikut membantu mengembangkan strategi pelestarian yang berkelanjutan, 2) Inovasi Berbasis Kearifan Lokal: dimana dalam hal ini dapat menjadi inspirasi untuk membangun solusi arsitektur yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan ruang hunian yang berkelanjutan, dan 3) Pemberdayaan Komunitas Lokal: yaitu adanya kelompok penggerak masyarakat untuk dapat membantu dalam pembuatan program pemberdayaan yang mendukung pelestarian rumah tradisional dengan memahami kebutuhan dan kesulitan masyarakat lokal.

7.5.3 Peran institusi dan organisasi dalam mendukung pelestarian rumah tradisional

Dalam era modernisasi dan globalisasi yang berkembang pesat, pelestarian rumah tradisional merupakan sebuah tantangan khususnya bagi masyarakat lokal di Indonesia. Rumah tradisional memiliki nilai budaya, historis, dan kearifan lokal, serta merupakan bagian penting dari identitas negara. Namun, sejumlah pengaruh dari luar, seperti urbanisasi, pembangunan infrastruktur modern, dan perubahan gaya hidup masyarakat, telah mengancam eksistensi rumah tradisional (Supriatna, 2021). Oleh karena itu, penting bagi institusi dan organisasi untuk mendukung pelestarian rumah tradisional untuk menjamin bahwa warisan budaya ini tetap lestari.

Organisasi dan institusi memainkan peran penting dalam mempertahankan rumah tradisional. Sebagai contoh, mereka dapat mendukung pelestarian rumah tradisional melalui penyuluhan, pendanaan, dan pengembangan kebijakan. Misalnya, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) dapat mengadakan program untuk melestarikan rumah tradisional di berbagai wilayah (Maahury, Rogi and Gosal, 2016). Selain itu, lembaga swadaya masyarakat seperti komunitas pecinta budaya secara aktif membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga rumah tradisional.

Secara khusus, terdapat beberapa dari berbagai kelompok telah memperhatikan pelestarian rumah tradisional di beberapa

daerah di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu upaya pihak pemerintah dan kelompok masyarakat dalam memperbaiki dan mempertahankan rumah joglo, rumah adat Jawa, di Yogyakarta (Hizbaron, Sudibyakto and Ayuningtyas, 2021). Kemudian pada kasus di Sumatera Barat, rumah tradisional gadang yang merupakan simbol budaya Minangkabau, juga mendapat perhatian yang khusus. Rumah-rumah tradisional tersebut berhasil dilestarikan dan dijadikan bagian dari atraksi wisata budaya melalui berbagai program yang dilakukan oleh lembaga setempat, seperti Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah (Masdar *et al.*, 2023).

Institusi dan organisasi memiliki peran yang sangat penting untuk pelestarian rumah tradisional. Pelestarian rumah tradisional dapat dilakukan dengan lebih efisien dan berkelanjutan dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan warisan budaya yang berharga ini dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kemajuan masa depan negara ini melalui upaya-upaya pelestarian.

7.6 Penutup

Pembahasan dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa warisan budaya tidak hanya merupakan struktur fisik, tetapi juga merupakan simbol penting dari identitas dan kearifan lokal. Hal ini didasarkan pada berbagai aspek sosial-budaya dan karakteristik rumah tradisional. Melalui pengetahuan dan wawasan mengenai rumah tradisional, diharapkan kita semua dapat memahami bagaimana rumah tradisional mempertahankan nilai-nilai estetika dan simbolis yang kaya sambil memperlihatkan adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan dan kebutuhan manusia melalui pembahasan tentang arsitektur dan desain. Dalam hal mempertahankan identitas budaya, rumah tradisional juga berfungsi sebagai pengawal setia dari warisan budaya suatu masyarakat, memberikan koneksi yang kuat dengan masa lalu dan mengokohkan jati diri etnis atau regional. Dinamika sosial yang terjadi di dalam dan sekitar rumah tradisional juga telah menunjukkan peran pentingnya sebagai pusat kehidupan sosial dan

keluarga, yang memperkuat hubungan dan memfasilitasi interaksi sosial.

Namun, menjaga rumah tradisional akan dihadapi oleh tantangan besar di masa depan. Sementara urbanisasi dan perubahan gaya hidup, modernisasi dan globalisasi menghadirkan ancaman yang besar terhadap kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi rumah tradisional bukan hanya tanggung jawab masyarakat lokal untuk melestarikan keragaman budaya manusia, tetapi juga merupakan tuntutan global. Untuk melestarikan dan merawat rumah tradisional, pada bab ini menjelaskan bahwa pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat harus bekerja sama. Oleh karena itu, rumah tradisional diharapkan akan tetap menjadi warisan berharga yang diberikan oleh nenek moyang kita serta menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal dan keberagaman budaya bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldana, M.Y. and Sunarmi, S.S. (2021) 'Exploration Aesthetic Values and Meaning Local Wisdom of Tongkonan Traditional Houses as Identity Toraja Tribe Society', *Pendhapa*, 12(2), pp. 83–95.
- Alo Liliweri (2015) *Pengantar Studi Kebudayaan*. Cetakan I. Bandung: Nusa Media.
- Amos Rapoport (1969) *House, Form and Culture*. First Edit. New Jersey, United States: Prentice-Hall, Inc.
- Arenibafo, M.A.F.E. (2017) 'The Transformation of Aesthetics in Architecture from Traditional to Modern Architecture', *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 1(1), pp. 35–44.
- Askarizad, R. (2018) 'Influence of Socio-Cultural Factors on the Formation of Architectural Spaces (Case Study: Historical Residential Houses in Iran)', *Creative City Design*, 1(1), pp. 29–36.
- Atmadja, N.B. (2010) *Ajeg Bali; gerakan, identitas kultural, dan globalisasi: Gerakan, identitas kultural, dan modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Beddu, S. *et al.* (2018) 'Perubahan Bentuk Fasade Arsitektur Rumah Panggung Bugis di Sulawesi Selatan (Studi tentang Perubahan Bentuk Lego-Lego atau Teras)', in *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Sains dan Teknologi*, pp. 25–34.
- Damayanti, R.A. (2018) 'Kebertahanan Atap Gonjong Dan Perubahan Arsitektur Di Wilayah Sumatera Barat', *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(1), pp. 31–44.
- Glassie, H. (1990) 'Architects, vernacular traditions, and society', *Traditional Dwellings and Settlements Review*, pp. 9–21.
- Hatta, A.J. and Ekomadyo, A.S. (2020) 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatetong Bola)', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), pp. 292–300.
- Hizbaron, D.R., Sudibyakto, H.A. and Ayuningtyas, E.A. (2021) *Kajian Kapasitas Masyarakat Lembaga Pemerintah dan Swasta dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. UGM PRESS.

- Maahury, M.D.M., Rogi, O.O. and Gosal, P.H. (2016) 'Identifikasi Aset Pusaka Budaya Di Tondano Kabupaten Minahasa Sebagai Upaya Menuju Kota Pusaka', *SPASIAL*, 3(1), pp. 36–45.
- Mardika, I.P. (2020) 'Komunikasi Budaya Dalam Rumah Adat Sebagai Arsitektur Berkelanjutan Di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng', *Communicare*, 1(1), pp. 40–50.
- Masdar, A. *et al.* (2023) 'Profil Rumah Tradisional Minangkabau di Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat', *JOURNAL OF CIVIL ENGINEERING BUILDING AND TRANSPORTATION*, 7(1), pp. 169–173.
- Messakh, J. (2014) 'Wujud Akulturasi Sebagai Pembentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur', *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), pp. 178–188.
- Myrtha Soeroto (2007) *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta Timur: Myrtle Publishing.
- Paul Oliver (1998) *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. New York: Cambridge University Press.
- Prihatmaji, Y.P. (2007) 'Perilaku rumah tradisional Jawa" Joglo" terhadap gempa', *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35(1), pp. 1–12.
- Rapoport, A. (1990) *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Salhuteru, M. (2015) 'Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah', *Kapata Arkeologi*, 11(1), pp. 11–20.
- Sumalyo, Y. (2001) 'Kosmologi dalam arsitektur Toraja', *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 29(1).
- Supriatna, J. (2021) *Pengelolaan lingkungan berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Taneo, M. and Madu, A. (2023) 'Implementation of Cultural Values of Traditional Houses in Learning', *Journal of Intercultural Communication*, 23(3), pp. 14–27.
- Wazir, Z.A. (2019) 'Arsitektur Vernakular Tanggapi Bencana Indonesia', *Arsir*, 3(1), pp. 24–38.

BAB 8

PENGARUH KOLONIAL DALAM ARSITEKTUR NUSANTARA

Oleh Wahyu Saputra

8.1 Pendahuluan

Sejak dahulu Indonesia telah dijuluki sebagai zamrud khatulistiwa. Limpahan Kekayaan alam Indonesia diibaratkan sebagai batu zamrud yang memiliki rona hijau nan indah. Kondisi geografis yang terletak pada persilangan antara dua benua (Australia dan Asia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik) memberikan peran strategis terhadap berbagai macam aspek kehidupan dan kemajuan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Posisi Indonesia yang berada dipersimpangan tersebut mempengaruhi keanekaragaman hayati dengan kondisi iklim yang ideal untuk tumbuh dan berkembangnya ribuan spesies tumbuhan dan hewan yang unik dan endemik. Keanekaragaman sumber daya alamnya seperti rempah-rempah, hasil hutan tropis, dan tambang mineral menarik perhatian bangsa Eropa yang mencari sumber daya alam untuk mendukung perekonomian mereka yang berkembang. Hal ini menjadikan Indonesia sejak dahulu sebagai jalur perdagangan yang strategis antara Asia dan Eropa dan membuat berbagai negara di Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda berkompetisi untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah dan bahan-bahan lainnya.

Pada akhir abad ke-15, Vasco da Gama menemukan jalur laut ke India pada tahun 1498 dan hal ini membuka rute perdagangan rempah-rempah bangsa Portugis ke Maluku (kepulauan Banda saat itu) yang menjadi satu-satunya sumber pala dan cengkih di dunia. Sejak itu, Portugis mengendalikan sebagian wilayah perdagangan rempah-rempah di Nusantara, terutama di Maluku dan pulau-pulau di sekitarnya. Nusantara sejak dulu merupakan istilah yang dipakai dalam teks kuno *Nagara Kertagama*, *Pararaton*, dan *Sejarah Malay*

untuk menjelaskan konsep kawasan geopolitik yang sekarang dikenal sebagai Asia Tenggara (Anwar, 2016). Nusantara dalam hal ini menekankan pada "bangsa serumpun" yang berbasis pada sejarah, budaya, dan sentimental budaya asli kawasan Asia Tenggara. Namun, pada tulisan ini istilah Nusantara merujuk pada daerah kawasan administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada tahun 1511, Portugis menaklukkan Malaka di Semenanjung Malaya yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan penting di kawasan tersebut (Abdurachman, 2008; Syafiera and Alrianingrum, 2016). Hal ini memperkuat kehadiran Portugis di wilayah Asia Tenggara dan memungkinkan mereka untuk mengendalikan sebagian besar perdagangan rempah-rempah di kawasan tersebut. Namun, kekuasaan Portugis di wilayah Indonesia tidak bertahan lama. Mereka kemudian digantikan oleh kekuasaan Belanda, yang mulai menguasai sebagian besar wilayah yang sekarang menjadi Indonesia pada abad ke-17. Proses penggantian ini diawali dengan penaklukan Malaka oleh Belanda pada tahun 1641. Selain bangsa Portugis, bangsa Spanyol dan Inggris juga tercatat telah melakukan beberapa interaksi dengan Indonesia. Namun, Spanyol yang saat itu berfokus pada eksplorasi dan penaklukan berbagai wilayah di Amerika Latin, Filipina, dan sekitar wilayah Asia sedang Inggris melalui perusahaan-perusahaan dagang seperti *East Asia Company* (Perusahaan Hindia Timur) terlibat dalam perdagangan di seluruh Asia, termasuk di Indonesia hanya bersifat sementara. Berbeda dengan Portugis dan Belanda, dominasi kekuasaan keduanya dalam menguasai Indonesia berlangsung cukup lama. Kolonialisasi Belanda membawa pengaruh yang begitu besar terhadap tatanan masyarakat di Indonesia.

8.2 Kolonialisasi Belanda di Nusantara

Awalnya, kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara hanya dilatar belakangi oleh kepentingan dagang bukanlah untuk tujuan politik yang kemudian menjadi penguasa (Jessup, 1985; Zed, 2017; Gultom, 2020). Kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda dimulai pada abad-17 sampai dengan abad-19. Selama periodisasi tersebut, kolonialisasi Belanda dapat dibagi menjadi 3 bagian besar periode waktu yaitu: 1. Era VOC (1600-1799); 2. Era Kolonial Belanda

(1800-1942); dan 3. Era Perang Kemerdekaan Nasional Pasca-PD II (1945-1949) (Zed, 2017). Pada abad ke-19, kekuasaan politik dan ekonomi Belanda di Indonesia semakin diperkuat. Pemerintah Belanda secara resmi mengambil alih kendali atas wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh VOC, dan Indonesia menjadi koloni Belanda yang dikenal sebagai Hindia Belanda. "Indis" adalah singkatan dari "Hindia Belanda" atau dalam bahasa Belanda disebut "*Nederlands-Indië*" (Soekiman, 2011). Istilah ini merujuk pada koloni-koloni Belanda di wilayah yang sekarang menjadi Indonesia. Hindia Belanda adalah nama yang digunakan untuk menyebut wilayah-wilayah di Indonesia yang dikuasai oleh Belanda dari abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20.

Masuknya kolonialisasi ke Nusantara pada kurun periode tersebut telah memberikan berbagai kontak tradisi, budaya, sosial maupun unsur lainnya yang dibawa oleh Belanda ke Nusantara baik melalui proses difusi, asimilasi, maupun akulturasi (Gultom, 2020). Kebudayaan Indis di Nusantara dibentuk oleh kebudayaan masyarakat campuran antara Eropa, Indonesia maupun dari Cina peranakan melalui unsur sistem keagamaan dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, sistem penghidupan, dan sistem sosial teknologi dan peralatan (Soekiman, 2011; Gultom, 2020). Kebudayaan tersebut berkembang sampai pada akhir abad ke-19 (Handinoto, 2012)

Kebudayaan Indis tumbuh dari hubungan perkawinan orang Eropa yang telah lama membujang dengan gundik wanita Indonesia maupun Cina atau Eurasia (Nas, 2019). Bahkan perempuan Belanda yang datang ke Indonesia pada periode ini pada dasarnya menyesuaikan diri dengan budaya Eurasia yang muncul dari hubungan ini (Milone, 1967). Perkembangan budaya Indis secara terus-menerus berkembang sepanjang waktu dengan memperhatikan tingkah laku masyarakat terpandang pada saat itu dengan membawa gagasan untuk setara atau sebisa mungkin menyaingi masyarakat kelas atas (Handinoto, 2012). Jadi, pada dasarnya kebudayaan Indis dapat dikatakan berasal dari orang Eropa yang kurang berkecukupan dan orang Indonesia yang sedikit memiliki pendidikan. Pemakaian berbagai perabotan seperti kursi

Eropa, meja, dan tempat tidur dengan bantal termasuk guling (*dutch wife*) yang tidak dimiliki dalam perlengkapan tempat tidur Eropa menjadikan hal tersebut sebagai ciri khusus kebudayaan Indis. Bahasa sehari-hari yang dipakai dalam kalangan keluarga maupun hubungan sosial juga memakai bahasa yang khas yaitu "*Indisch Dutch*" yang merupakan bahasa campuran antara Belanda dan Indonesia.

8.3 Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Nusantara

Kedatangan bangsa Belanda telah memberikan perspektif baru dalam kajian arsitektur yang ada di Indonesia. Selama masa kolonial Belanda di Indonesia, terdapat banyak kota yang didirikan dan ditempati oleh Belanda. Beberapa kota tersebut memiliki peran penting dalam administrasi, perdagangan, atau sebagai pusat kekuasaan kolonial. Gaya arsitektur kolonial Belanda pun membawa pengaruh signifikan dalam pembangunan bangunan-bangunan pemerintah, bangunan komersial, dan rumah-rumah di berbagai kota di Indonesia, terutama di pulau Jawa yaitu: Batavia (Jakarta dulunya), Semarang, Surabaya, Bandung, dan kota-kota bekas tempat kekuasaan Belanda seperti: Medan, Padang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Manado, dan Maluku (Ambon). Menurut Wuisman, arsitektur Eropa dalam hal ini Belanda memberikan pengaruh terhadap bentuk arsitektur yang ada di Indonesia (Santoso, Suryasari and Antariksa, 2013).

Sangat banyak arsitek Belanda yang telah berkarya selama masa kolonialisasi Belanda di Indonesia dan beberapa diantaranya merupakan arsitek terkemuka yaitu Hendrikus Petrus Berlage dan Petrus Josephus Hubertus Cuypers. Selain itu, beberapa arsitek yang sebagian besar karyanya berada di Indonesia dan sampai saat ini masih dapat ditemukan ialah Henricus Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, C. P. Wolff Schoemaker, F.J.L. Ghijsels W. Lemei, C. Citroen, ED. Cuypers, dan Hulswit (Handinoto, 2012; Sumalyo, 2017).

Terlibatnya beberapa arsitek baik yang berasal dari Belanda maupun keturunan Indis yang telah mengenyam pendidikan di Belanda menandakan adanya modernisasi arsitektur yang terjadi

pada saat itu (Handinoto, 2012). Menurut (Widodo, 2007), modernisasi di Indonesia terbagi atas empat periode: 1. Protomodern (1500M-1600M); 2. Modern awal (1600-18000; 3. Modern baru (1800M-1940M); dan 4. Modern masa kini (1940-1970). Modernisasi ini ternyata memberikan dampak dimana arsitektur Jawa pada abad ke-19 mengalami degradasi. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai elemen, baik itu elemen arsitektur perkotaan maupun pada elemen arsitektur permukiman.

8.3.1 Morfologi Arsitektur Kota Kolonial Belanda di Indonesia

Karakteristik kota kolonial pada umumnya sering dikatakan sebagai *duality* atau kota ganda dimana satu bagian yang berasal dari kebudayaan lokal dan satunya lagi dari kebudayaan pendatang (Murtomo, 2008). Pembangunan kolonialisasi Belanda di pulau Jawa sangat banyak dilakukan disebabkan peran strategis pulau Jawa dalam perkembangan perekonomian maupun sebagai pusat pemerintahan. Kota-kota di Jawa pun dapat dikatakan berkembang begitu pesat dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan penduduk pribumi. Perbedaan pendekatan dalam perencanaan kota-kota di Jawa juga tergantung dari posisi geografisnya. Kota-kota yang berada di daerah pesisir pantai akan cenderung menjadi kota fungsional yang berperan untuk melayani kegiatan masyarakat terutama masyarakat Eropa dikarenakan hal ini memakai pendekatan akuisisi dibandingkan dengan kota yang berada di pedalaman yang masih kuat pengaruh kosmologinya dengan pendekatan yang lebih menekankan kepada aspek akulturasi (Wihardyanto and Rahmi, 2020).

Elemen kota Jawa sebelum kedatangan Belanda sangat memperhatikan tatanan kota Jawa kuno yaitu pola kota Mandala yang dijadikan acuan dalam pembentukan kotanya (Damayanti and Handinoto, 2005). Komponen dari tata kota Jawa kuno tersebut adalah keraton, masjid, alun-alun, dan pasar (Damayanti and Handinoto, 2005; Ikaputra, 2019). Alun-alun ini tidak berada di area lalu lintas yang padat namun lebih terintegrasi dengan kompleks keraton. Model alun-alun ini sangat berbeda dengan alun-alun kolonial pada abad ke-19. Alun-alun pada era kolonial ditempatkan pada simpul pertemuan jalan arteri ke berbagai arah dan terkadang

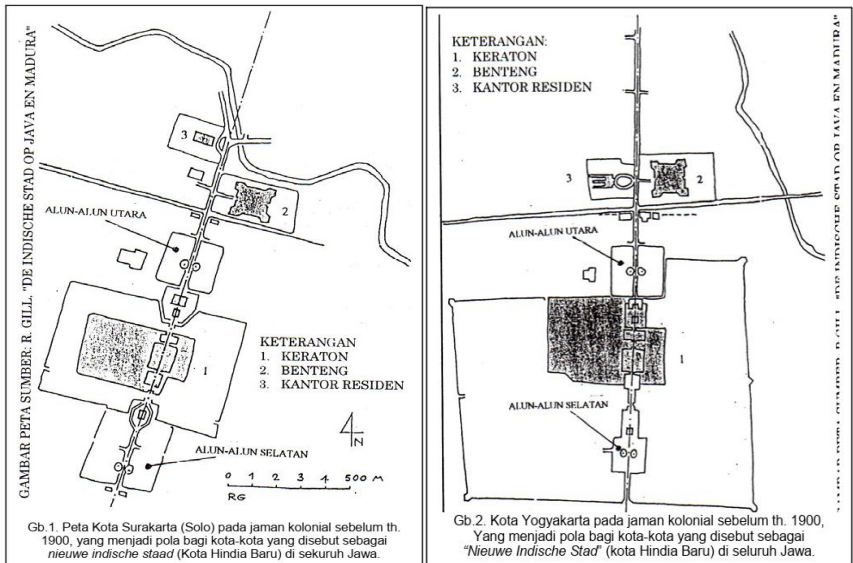
terdapat kediaman keresidenan yang dibangun di dekat alun-alun (Raap, 2015).

Dalam kurun waktu 1800-1900, kota di Jawa sering disebut sebagai kota *Indisch* dimana pola perkotaannya terdiri dari alun-alun sebagai pusat kota dan bangunan pemerintahan, keagamaan, dan fasilitas umum berada disekelilingnya (Handinoto, 2012). Kota *Indische* terbagi atas dua bagian yaitu *oud Indische Stad* dimana pusat kotanya terdapat pemisahan antara kolonial Belanda (Residen/Asisten Residen) dengan gedung pemerintahan pribumi (Bupati) sedangkan pada *Nieuwe Indische Stad* kedua pemerintahan berada di sekitar alun-alun (gambar 1) (Gill, 1995). Pola permukiman kota tersebut terbagi yang didasarkan pada pengelompokan etnis (Raap, 2015; Wihardyanto and Ikaputra, 2019). Etnis Eropa bermukiman di daerah dekat pusat kota, etnis Cina berada dekat dengan pusat perniagaan, dan etnis setempat yang bertempat tinggal di kampung-kampung yang jauh dari pengawasan pemerintahan Belanda. Kondisi kota-kota kolonial di Indonesia menjadi begitu kompleks dengan tiga pembagian kriteria yaitu bagian dengan arsitektur lokal (keraton dan kampung), bagian pecinan yang terdiri dari ruko, dan bagian bergaya barat yang terdiri dari benteng dan gudang kolonial (Murtomo, 2008).

Terbentuknya sistem administrasi daerah pada kota yang menyandang status ibu kota daerah administrasi kolonial *afdeeling* menjadikan tatanan kotanya berbeda. "Tatanan kota *afdeeling*" mengacu pada tata ruang dan tata guna lahan dalam kawasan *afdeeling* yang merupakan kota atau perkotaan. Dalam hal ini, pemerintah kolonial Belanda menerapkan perencanaan perkotaan yang diatur dan dikendalikan oleh otoritas kolonial. Pembentukan tatanan kota *afdeeling* adalah untuk menciptakan kota-kota yang teratur, fungsional, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan administratif dan ekonomi kolonial Belanda.

Pada abad ke 20 berbagai permasalahan mulai timbul dengan meledaknya populasi penduduk di berbagai daerah yang berstatus sebagai kota madya "*gemeente*" antara lain: Batavia, Jatinegara, Bogor, Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Surabaya dan Kediri (Handinoto, 1998, 2012) Hal ini mengakibatkan adanya desentralisasi dan weternisasi di berbagai

kota madya tersebut yang berimbas pada berpindahnya pusat pemerintahan yang semula berada di alun-alun ke daerah baru. Strukturisasi administrasi pemerintahan yang baru juga memberikan tantangan baru dalam penyediaan gedung baru dalam jumlah besar bergaya arsitektur kolonial modern (Handinoto, 1998, 2012) Namun berbagai permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik atas jasa dari arsitek Herman Thomas Karsten, arsitek dan planolog dari Belanda.



Gambar 8.22. Pola Kota Nieuwe Indische Stad
(Sumber: Handinoto, 2012)

8.3.2 Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Indonesia

Permukiman kolonial Belanda di Indonesia telah berjalan cukup lama dimulai pada abad ke-17 sampai pada abad ke-19. Dalam rentang waktu lebih dari tiga abad tersebut, kebudayaan asli Indonesia telah mengalami pengaruh *occidental* (barat) secara langsung dari kebudayaan Belanda. Berbagai fenomena budaya diantaranya bentuk bangunan mengalami transformasi arsitektur yang khas. Transformasi arsitektur dapat dibedakan menjadi dua

jenis, yaitu: 1. transformasi autokhton merupakan transformasi yang mempertahankan unsur-unsur dasar tertentu; 2. Transformasi *break* atau biasa disebut transformasi alternatif yang mana transformasi alternatif ini terbagi atas dua (konform dan patologis) dimana konform merupakan transformasi yang tidak merusak unsur kebudayaan sedangkan patologis merupakan transformasi yang merusak unsur dasar kebudayaan (Santoso dalam Handinoto, 2012). Permukiman kolonial Belanda hampir ada di tiap-tiap daerah di Indonesia. Hal ini menjadikan karakteristik arsitektur kolonial Belanda memiliki perbedaan dan ciri-ciri tersendiri disebabkan disparitas budaya Indonesia yang begitu tinggi (Sumalyo, 2017).

Periode perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia berlangsung dalam 2 tahapan, tahap pertama berlangsung antara kurun waktu tahun 1602 M sampai 1799 M dan tahap kedua berlangsung dari tahun 1800M sampai 1942 M (Wihardyanto and Ikaputra, 2019). Pembagian tahapan ini didasarkan pada perbedaan prinsip pembangunan permukiman antara *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* dan pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahapan pertama, kedatangan Belanda ke Indonesia hanya sekedar untuk tujuan dagang yang dibawah oleh VOC dan tidak memiliki tujuan untuk tinggal lama/temporer. Pembangunan permukiman pada masa VOC hanya dilakukan pada tempat-tempat strategis dekat dengan pelabuhan. Kota-kota pelabuhan banyak didirikan yang diawali dengan didirikannya sebuah markas kecil sebagai perwakilan dari kongsi dagang VOC kemudian mendirikan perumahan, tembok dan gapura kota, balai kota, gereja, dan kuburan (Raap, 2015). Bangunan yang dibangun menunjukkan kesamaan dengan konstruksi-konstruksi bangunan yang ada di Eropa (Adiyanto, 2020). Pembangunan permukiman yang bersifat temporer di dalam benteng tidak memperhatikan kaidah-kaidah arsitektur yang harusnya mampu beradaptasi terhadap kondisi iklim maupun lingkungan sekitar (Wihardyanto and Ikaputra, 2019). Pada tahun 1799, VOC mengalami kejatuhan disebabkan banyaknya terjadi korupsi, kurangnya hasil perdagangan dan macetnya jalur laut ke Eropa (Raap, 2015). Tahun 1800 pergeseran kekuasaan diserahkan kepada pemerintahan Belanda dan pada masa ini barulah

kolonialisasi dilakukan. Hal ini pun mengakibatkan jangka waktu untuk bermukim menjadi lebih lama bahkan dimaksudkan untuk menetap. Metode penerapan arsitektur Eropa dan arsitektur Indonesia telah memperhatikan kaidah-kaidah adaptasi terhadap iklim dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan (Wihardyanto and Ikaputra, 2019). Pada tabel 1 dapat dilihat bagaimana komparasi pembangunan permukiman pada kedua tahapan tersebut.

Tabel 8.1. Komparasi Pembangunan Permukiman Masa VOC dan Pemerintah Kolonial Belanda

	Masa VOC (1602 - 1799 M)	Masa Pemerintah Kolonial Belanda(1800 - 1942 M)
Tujuan Pembangunan	Fasilitas pendukung perdagangan	Bagian dari kolonialisasi
Lokasi Pembangunan	Daerah pesisir	Daerah pesisir dan daerah pedalaman
Perencanaan Pembangunan	Belum ada	Sudah Ada
Pendekatan Perancangan Permukiman	Transplantasi	Adaptasi / Akulturasi / Akomodasi / Fusi
Wujud Hunian	Permukiman di dalam benteng (dapat berupa ruang atau bangunan) Rumah terintegrasi dengan gudang di sekitar benteng Rumah terintegrasi dengan pertanian atau perkebunan	Kawasan rumah tinggal
Pemilik atau Penghuni	Terbatas pada militer dan pedagang	Masyarakat golongan kelas I (Eropa)
Orientasi Pembangunan Permukiman	Keamanan	Keamanan, Kesehatan, dan Kenyamanan
Pelaku Pembangunan Permukiman	Belanda (VOC) atau swasta	Kemitraan pemerintah kolonial Belanda dengan swasta

Sumber: (Wihardyanto and Ikaputra, 2019)

8.4 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Eksistensi Belanda selama kurang lebih tiga abad, dari tahun 1600-1949, memberikan saujana arsitektur yang begitu beragam sebagai langgam tersendiri bagi arsitektur Nusantara. Kedatangan mereka yang dulunya hanya bersifat temporer lambat laun memiliki misi baru yaitu kolonialisasi daerah yang menjadi *Hinda Belanda* (sebutan Indonea pada masa itu). Arsitektur kolonial sendiri merupakan gaya arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di Indonesia. Berbagai langgam arsitektur pun teridentifikasi selama era tersebut sehingga menghasilkan tipologi baru, diantaranya yaitu arsitektur Indis, arsitektur gaya Indo Eropa (*Indo European Style*), arsitektur transisi, dan arsitektur kolonial modern (paska Indis).

8.4.1 Arsitektur Indis

Arsitektur Indis berasal dari kebudayaan Indis yang dimana kebudayaan tersebut disertai dengan gaya hidup pejabat tinggi VOC dan pemerintah. Gaya arsitektur Indis mencerminkan simbolisasi perbedaan hirarki sosial antara masyarakat yang berpangkat tinggi dengan pribumi (Nas, 2019). Arsitektur Indis merupakan wujud tiruan dari gaya aristokratik atas orang-orang Eropa (Handinoto, 2012). Arsitektur Indis sendiri telah mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis, sangat jauh berbeda dari bangunan Belanda terdahulu. Arsitektur Indis dibedakan menjadi dua langgam, yaitu : arsitektur Indis klasik dan arsitektur *Indische Empire Style* (Handinoto, 2012; Nas, 2019).

1. Arsitektur Indis Klasik

Arsitektur Indis klasik merupakan gaya yang muncul pada pertengahan abad ke-17. Arsitektur Indis bertumbuh pada daerah pinggiran kota Batavia (sekarang Jakarta) dan kemudian berkembang sampai ke daerah urban. Arsitektur ini mencoba meniru gaya bangsawan Eropa yang mendirikan bangunan rumah-rumah pedesaan (*country*) yang luas dengan daerah taman yang luas yang disebut dengan *heerenhuizen* (*heerenhuis*) (gambar 2) dan *landhuizen* (*landhuis*) (gambar 3) (Milone, 1967).

Arsitektur Indis klasik memiliki karakteristik bangunan berwarna putih berlantai satu, denah yang simetris, atap limasan (pengaruh dari atap pendopo Jawa), serta terdapat beranda pada bagian depan maupun belakang (Milone, 1967). Menurut (Wils dalam Nas, 2019), rumah tradisional Indis sangat cocok dengan cuaca tropis karena beranda luas yang memberikan udara segar ke depan, belakang, dan terkadang keempat sisi bangunan. Beranda depan berfungsi sebagai ruang duduk keluarga dan tempat melepas penat. Tambahan penting pada beranda itu sendiri adalah pemandangan taman luas yang dipenuhi tanaman indah dalam pot putih dan pohon buah-buahan. Rumah itu memiliki atap besar berbentuk limas yang memungkinkan sirkulasi alami untuk menyebarkan panas dan atap yang menjorok untuk memberi keteduhan. Penayangan menjadi lebih mudah dengan lorong bangunan yang

Menariknya, desain rumah *heerenhuis* dengan ruang tamu terbuka di bagian depan juga diadopsi. Ini berbeda secara signifikan dari fasad formal rumah-rumah Belanda pada umumnya. Hal ini memberikan keterbukaan tidak hanya peran termal, namun juga peran sosial. Galeri berfungsi sebagai tempat pertemuan yang menyenangkan, penting dalam masyarakat kolonial hierarkis yang menganggap pemeliharaan jaringan sangatlah penting. Pada akhir abad kesembilan belas, rumah standar terdiri dari beranda depan yang luas di jalan dan beranda belakang di taman tertutup. Mereka dihubungkan oleh galeri bagian dalam (Kort, 2021).



(Sumber : (KITLV dan; Kort, 2021 diakses pada 27 Maret 2024)

INDIES STYLE COUNTRY HOUSES (1790-1820)

The end of the 18th century saw the emergence of a country house style which was more closely identified with indigenous forms of architecture than had hitherto been the case. While earlier hybrid styles evince doubt and hesitation, the new style followed a clear concept, being almost entirely based on the houses of Javanese nobles. This consisted of a single storey with front and rear verandahs — *pringgitan* and *gadri* respectively — covered by a high, pitched roof which extended over the verandahs rather like a protective broad-brimmed hat. Often the verandahs were connected to side galleries for full climatic protection on all sides.

The *landhuis* was ideally situated in a superb location with magnificent views of the surrounding countryside which could be enjoyed from the verandah. Tjitrap is a wonderful example of design integrated with the landscape. With the exception of the typical 18th-century Dutch windows this classic example of the Indonesian style country house bears no resemblance to its Dutch progenitors: two centuries after they had first set foot in the Archipelago, the Dutch had finally accepted the Indonesian way of life and made it their own.

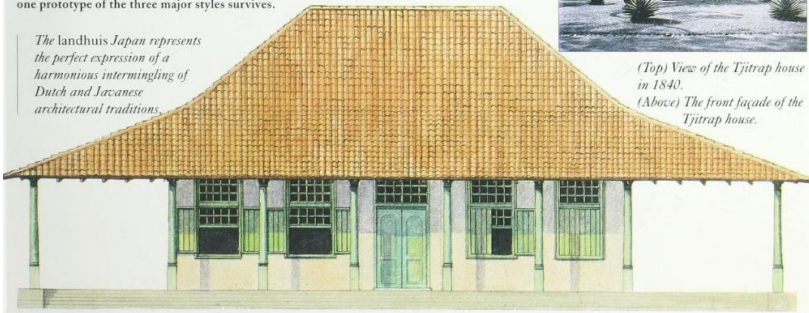
Indonesian-style country houses were built in great numbers but almost all of them have been demolished at some point in time, including the Japan House, which was taken down in 1996. The only building left standing is Camis which is situated on the road to Bogor. Considering the almost complete destruction of the Batavian *landhuizen*, we are fortunate that one prototype of the three major styles survives.

The landhuis Japan represents the perfect expression of a harmonious intermingling of Dutch and Javanese architectural traditions.



(Top) View of the Tjitrap house in 1840.

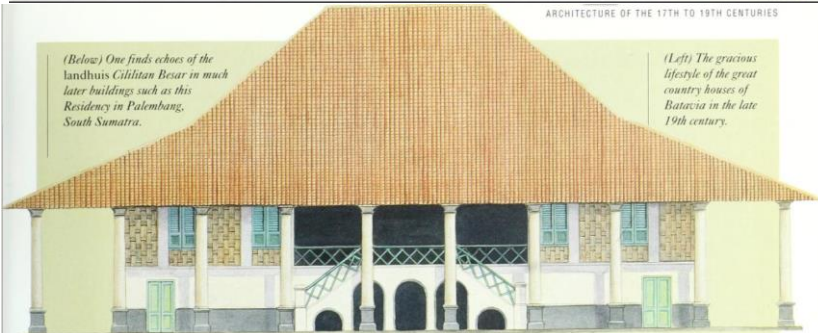
(Above) The front façade of the Tjitrap house.



ARCHITECTURE OF THE 17TH TO 19TH CENTURIES

(Below) One finds echoes of the landhuis Cililitan Besar in much later buildings such as this Residency in Palembang, South Sumatra.

(Left) The gracious lifestyle of the great country houses of Batavia in the late 19th century.



TRANSITIONAL DUTCH INDIES COUNTRY HOUSES (1750-1800)

The structure and form of this type of country house reveals a process of acculturation and gradual adaptation to the tropical climate on the part of the Dutch. Cililitan Besar is still a two-storey structure, but now the façades are protected from solar radiation by a large overhanging roof which projects on all sides and is supported by Tuscan columns. The roof profile strongly resembles the local *jaglo*-style roof traditionally reserved for the houses of Javanese noblemen (see pp. 34-35) while the walls of the upper storey consist of plaited bamboo panels. The upper floor is reached by an external staircase and the central portion was left open to encourage maximum ventilation; tall windows with louvered shutters ensured the same for the closed-off portions.

Gambar 8.24. Rumah Landhuis
(Sumber: Gill, 2001)

2. Arsitektur Indisch Empire Style

Arsitektur Indisch Empire Style merupakan langgam yang muncul atas campur tangan dari Gubernur Jenderal Helman Willem Daendels (1808-1811), seorang politikus dan jenderal

Belanda. Gaya *Indische Empire Style* sangat dipengaruhi oleh gaya *Empire Style* yang saat itu menjadi populer di Perancis. Gaya *Empire style* menjadikan bangunan pada masa itu menjadi aliran arsitektur Neoklasik (Handinoto, 2012). Bahkan menurut (Milone, 1967), gaya tersebut hampir sama dengan gaya Perancis.

Kedatangan Daendels ke Batavia membuat perombakan besar pada Batavia yang sedang dilanda wabah malaria dan kolera. Pindahnya pusat kota dari daerah Taman Fatahillah ke daerah pedalaman yaitu Weltevreden merupakan langkah besar yang diambil untuk menghindari permasalahan di Batavia. Daendel juga mengusulkan pembangunan kantor dan kediaman Gubernur Jenderal yaitu *Gouvernements Hôtel* (gambar 4) di daerah baru Weltevreden (sekarang Jatinegara) pada 28 Februari 1809 (Handinoto, 2008). Selain itu Daendels juga menginisiasi pembangunan istana Daendels yang dikenal sebagai gedung putih (gambar 5) dibangun pada tahun 1808 dan selesai pada tahun 1828 dibawah Gubernur Jendra du Bus de Gisignies.

Disaat yang sama, rumah *landhuizen* (*landhuis*) juga tidak luput dari pandangan Daendels. Menurut (Handinoto, 2012), Rumah *landhuizen* bertransformasi menjadi rumah dengan karakteristik denah yang simetris, tembok/dinding bangunan tebal, langit-langit yang tinggi, dan lantai yang berasal dari batu marmer. Bagian tengah dari bangunan terdapat *central room* dimana pada bagian depan maupun belakang terdapat beranda yang luas. Pada beranda terdapat beberapa baris kolom Yunani (Ionic, Doric, maupun lainnya) sebagai penopang atap yang tinggi menjulang. Pada samping kanan dan kiri dari *central room* terdapat kamar-kamar tidur. *Central room* juga terkadang terhubung dengan dapur, galeri samping, kamar mandi/wc, maupun ruang servis lainnya. Selain dari bangunan utama, terdapat paviliun yang berada di samping dari bangunan utama yang berfungsi sebagai kamar tidur untuk para tamu yang datang. Elemen umum lainnya adalah kolam, pergola, patung satir dan dewa-dewa Yunani, air mancur, pagar tanaman yang dibentuk menjadi figur, jembatan dan air terjun

Liliput, pohon-pohon yang dipangkas, sering kali berupa menara tempat lonceng bergantung, dan umumnya gerbang masuk yang menakjubkan serta jalur kereta yang dilapisi dengan langkan beton dalam gaya klasik (Milone, 1967).



Gambar 8.25. Gouvernements Hôtel
(Sumber : KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.26. "Istana Daendels" (*Paleis van Daendels*)
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)

8.4.2 Arsitektur Gaya Indo Eropa (*Indo-European Style*)

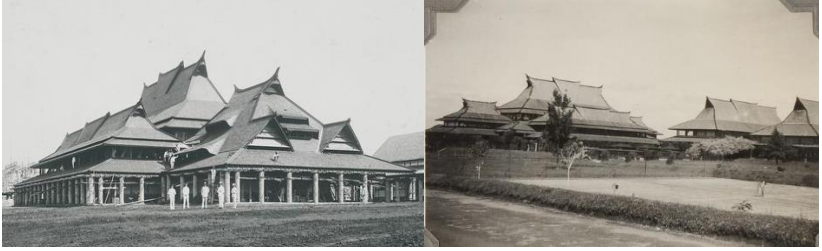
Gaya arsitektur Indo Eropa memiliki nafas yang hampir sama dengan gaya indische yaitu menyelaraskan arsitektur Nusantara dengan arsitektur Eropa. Hanya saja gubahan bentuk pada arsitektur Indis tidak dapat terlihat dengan jelas. Nama 'Indis' yang dipakai juga mendapatkan penolakan dari para akademisi arsitektur yang datang pada abad ke-20. Mereka berpendapat bahwan kata 'Indis' memiliki konotasi negatif dimana hal ini

diidentikkan dengan keturunan campuran dari orang Belanda 'kasar' dengan orang pribumi 'nyai'. Oleh karena itu penamaan istilah untuk perpaduan arsitektur Nusantara dan arsitektur modern dinamakan dengan Indo Eropa (*Indo-European Style*). Istilah *Indo-European Style* pada tahun 1920 dan 1930an dimaksudkan untuk menunjukkan bangunan yang memiliki bentuk (kesan luar) perpaduan antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat, bahan bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat itu.

Pencarian perpaduan bentuk arsitektur kolonial pada dasarnya telah dilakukan sejak tahun 1910-an (Handinoto, 2012). Gaya *Indische Empire Style* dianggap sebagai arsitektur yang gagal oleh para alumni dari sekolah Tinggi Teknik Delft di Belanda. Menurut (Berlage dalam Handinoto, 2012), Arsitektur Indo Eropa seharusnya ditentukan dan ditemukan oleh orang Jawa sendiri yang berprofesi sebagai arsitek. Hal ini dikarenakan bentuk itu melekat sebagai seni pada diri pribadi orang Jawa dan akan mencapai harmonisasi bentuk seni dan konstruksi yang merupakan muara dari setiap gaya arsitektur.

Pionir dari gaya arsitektur Indo Eropa adalah Henri Maclaine Pont dan Herman Thomas Karsten. Mereka merupakan lulusan dari sekolah yang sama yaitu Sekolah Tinggi Delft di Belanda. Baik Maclaine maupun Karsten memiliki pendekatan yang sama dalam berarsitektur. Mereka menentang dengan keras prinsip arsitektur sebelumnya yang hanya berorientasi pada rasional dan tidak memberi perhatian pada karakter lokal maupun tradisi dari masyarakat setempat. Pada periode ini, tanggapan Belanda yang paling bijaksana dan sukses terhadap Hindia Belanda terungkap dalam karya beberapa arsitek yang telah mempelajari negara ini secara mendalam dan melihat perlunya mengembangkan arsitektur yang mencerminkan budaya tradisional Indonesia sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern (Jessup, 1990).

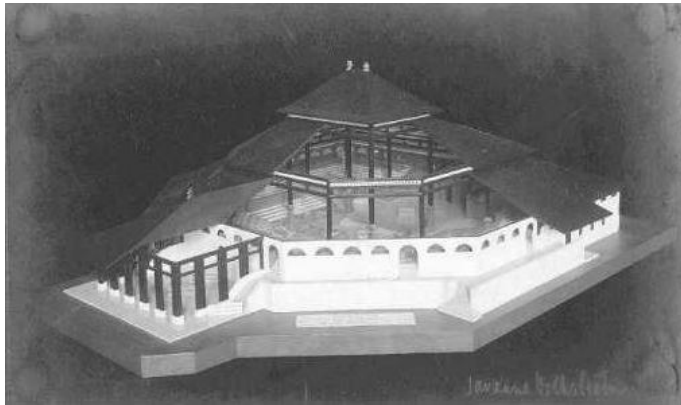
Beberapa karya arsitektur dari Henri Maclaine Pont adalah ITB-Bandung 1919 (gambar 8.6), Gereja Pohsarang-Kediri 1936 (gambar 7) dan Herman Thomas Karsten adalah Teater Sobokarti-Semarang 1930 (gambar 8.8), Museum Sonobudoyo-Yogyakarta 1930 (gambar 8.9).



Gambar 8.27. Technische Hoogeschool te Bandoeng
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.28. Gereja Pohsarang
(Sumber: Jessup, 1985)



Gambar 8.29. Teater Sobokarti
(Sumber: Rahardjo diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.30. Museum Sonobudoyo
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)

8.4.3 Arsitektur Transisi

Perubahan gaya arsitektur juga tidak luput dari pengaruh politik yang terjadi pada saat itu. Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke awal abad ke-20 terjadi kebijakan politik dimana pemerintah telah melibatkan tenaga ahli/arsitek dalam proses perencanaan dan perancangan baik pada bangunan maupun pada kawasan perkotaan. Pada rentang tahun 1890-1915 terjadi perubahan yang dipelopori oleh *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) atau yang lebih dikenal dengan nama Dinas Pekerjaan Umum. Terlibatnya arsitek-arsitek muda lulusan dari Sekolah Teknik Delft yang bekerja di Dinas Pekerjaan Umum menjadikan arahan perubahan pada masa transisi tersebut menuju ke araha arsitektur modern (Hartono and Handinoto, 2006). Alumni dari Delft Belanda yang berpraktek di BOW antara lain Ir. J.van Hoytema, Ir. S. Snuyf, Ir. F.J.L. Ghijsels dan C.P.Wolf. Shoemaker. Ghijsels dan Shoemaker menjadi orang yang sangat berpengaruh pada gerakan arsitektur yang baru.

Perubahan pada gaya arsitektur transisi terdapat pada fasad bangunannya. Keberadaan elemen kolom-kolom bergaya Yunani maupun Romawi telah dihilangkan. Selain dari itu, tipologi denah arsitektur transisi masih didominasi oleh denah yang hampir mirip dengan arsitektur *Indische Empire Style* seperti masih adanya teras

depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), dan ruang utama (*central room*) (Hartono and Handinoto, 2006).

Sayangnya gaya arsitektur transisi hanya berlangsung kurang lebih 25 tahun dan beberapa bukti dari arsitektur transisi hanya sedikit yang dapat diketemukan. Beberapa bacaan yang membahas gaya arsitektur transisi antara lain buku *Kromoblanda* dan disertasi Dr. Charles Thomas Nix (1949) (Hartono and Handinoto, 2006). Beberapa karya arsitektur yang masih ada yaitu, Kantor PTT (Post, Telegraaf en Telefoon) di Jogjakarta yang dirancang oleh BOW pada Th. 1910 dan dibangun pada th. 1912 ; Kantor Pos Besar Medan dibangun pada th. 1909 dirancang oleh arsitek S. Snuyf dari BOW ; Kantor Pusat “Nillmij”, Jl. Juanda Jakarta yang dirancang oleh arsitek: P.A.J.Moojen dan S. Snuyft pada th. 1909.



Gambar 8.31. Kantor PTT (Post, Telegraaf en Telefoon)
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.32. Kantor POS Medan
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.33. Kantor Pusat “Nillmij”
(Sumber: (KITLV diakses pada 27 MARET 2024))

8.4.4 Arsitektur Kolonial Modern

Ketika pembangunan praktik arsitektur telah diinisiasi oleh *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) pada tahun 1890-1915 telah memunculkan semangat perubahan pada gaya arsitektur transisi. Meski menurut Mooien dalam (Hartono and Handinoto, 2006) mengungkapkan bahwa pada tahun 1900-an tenaga profesional dalam bidang arsitektur masih sangat terbatas di Hindia Belanda. Para perancang sebagian besar berasal dari para optizer (pengawas) yang melakukan rangkap perkejaan pada dinas pembangunan di pemerintahan Belanda. Gaya arsitektur transisi membawa perubahan dengan memunculkan gaya arsitektur Indo Eropa yang digawangi oleh para arsitek yang telah mempelajari keilmuan arsitektur di Sekolah Tinggi Delft Belanda. Semangat ini membawa gaya arsitektur kolonial menjadi gaya arsitektur kolonial modern. Arsitektur kolonial modern dipengaruhi oleh beberapa aliran arsitektur yang saat itu sedang terjadi diantaranya adalah arsitektur *International Style/ Nieuwe Bouwen* dan *Art Deco*.

Aliran *International Style* dan *Art Deco* memberikan ciri dan karakteristik dimana bangunan mencoba untuk menemukan keseimbangan garis dan massa, adanya tumpang tindih antara elemen garis horizontal maupun vertikal yang membentuk asimetris void yang saling bertumpuk. Bentuk bangunan berbentuk modern-kubisme.

Menurut (Handinoto, 2012), Karakteristik dari arsitektur modern kolonial telah menghindari tipologi denah yang simetri. Kebanyakan denah dibuat lebih bervariasi sesuai dengan kaidah

kreatifitas dalam arsitektur. Pemakaian teras yang mengelilingi bangunan sudah tidak dipakai lagi dan digantikan menjadi elemen penahan cahaya matahari. Tampak bangunan dipengaruhi oleh arsitektur modern barat yang mendahukan fungsi '*form follows function*'. Hal ini menyebabkan bentukan pada arsitektur modern kolonial menjadi sangat berbeda. Pemakaian material bangunan seperti beton dan penggunaan kaca yang lebar pada jendela telah dipergunakan. Selain itu, teknik konstruksi yang telah maju menjadikan struktur bangunan menjadi sistem struktur rangka. Dinding tidak lagi menjadi struktur melainkan menjadi hanya sekedar penutup. Sebagian atap bangunan tidak lagi menggunakan atap pelana maupun perisai dengan bahan penutup atap dari genting ataupun sirap melainkan telah berganti menjadi atap beton. Beberapa bangunan yang termasuk dalam arsitektur kolonial modern adalah kantor Borsumij (G.C. Citroen) di Surabaya, hotel Savoy Homann (A.F. Aalbers) dan Villa Isola (Ch. Wolff Schoemaker) di Bandung.



Gambar 8.34. Kantor Borsumij Karya G.C. Citroen
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.35. Hotel Savoy Homann Karya A.F. Aalbers
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 8.36. Villa Isola Karya Ch. Wolff Schoemaker
(Sumber: KITLV diakses pada 27 Maret 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, P.R. (2008) *Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Adiyanto, J. (2020) 'Modern architecture in Indonesia: A genealogy study', *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), pp. 331–338. Available at: <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.465>.
- Anwar, Od.M. (2016) 'Contextualizing Nusantara Studies', *Journal of Nusantara Studies*, 1(1), pp. 1–6.
- Damayanti, R. and Handinoto (2005) 'Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa', *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), pp. 34–42.
- Gill, R. (2001) 'Country Houses In The 18th Century', in *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press, pp. 110–113.
- Gill, R.G. (1995) *De Indische Stad Op Java En Madura*. Technische Universiteit Delft.
- Gultom, A.Z. (2020) 'Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial', *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), pp. 20–26. Available at: <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.166>.
- Handinoto (1998) 'Perubahan besar morfologi kota-kota di Jawa pada awal dan akhir abad ke-20.', *Dimensi Arsitektur*, 26, pp. 1–14.
- Handinoto (2008) 'Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19', *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 36(1), pp. 43–53. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16973>.
- Handinoto (2012) *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Ke Dua. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, S. and Handinoto (2006) 'Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)', *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), pp. 81–92. Available at:

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>.

- Ikaputra (2019) 'Linear Settlement As the Identity of Kotagede Heritage City', *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(1), pp. 43–50. Available at: <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.1.43-50>.
- Jessup, H. (1985) 'Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition', *Muqarnas*, 3, pp. 138–161.
- Jessup, H.I. (1990) *Netherlands architecture in Indonesia, 1900-1942*. London: University of London Library.
- KITLV (1931) *Postkantoor te Medan*, KITLV 14106. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:767986> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date a) *Gebouw van de handelmaatschappij Borsumij aan de Sociëteitsstraat te Soerabaja*, KITLV 66776. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:904177> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date b) *Gebouw van de Nillmij van 1859 te Batavia*, KITLV 13344. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:703069> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date c) *Gouvernements Hôtel, Between 1908 and 1930*. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:845221> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date d) *Herenhuis te Soebang*, KITLV 415023. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:844128> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date e) *Het hoofdgebouw van de Technische Hoogeschool te Bandoeng, 1920*. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:910291> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date f) *Hotel Savoy-Homann aan de Groote Postweg te Bandoeng*, KITLV 121308. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:695106> (Accessed: 27 March 2024).

- KITLV (no date g) *Museum Sono Boedoyo te Jogjakarta*, KITLV 89625. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:724133> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date h) *Paleis van Daendels op het Waterlooplein te Batavia: gebouwen voor departementen van Financieën, Onderwijs en Oorlog*, 1920. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:803464> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date i) *Post-, Telegraaf- en Telefoonkantoor te Jogjakarta*, KITLV 121246. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:697419> (Accessed: 27 March 2024).
- KITLV (no date j) *Villa Isola bij Bandoeng van Dominique W. Berretty*, KITLV 86612. Available at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:917993> (Accessed: 27 March 2024).
- Kort, R.-J. de (2021) *Wonen op de Indische galerij, de Galerij*, AetA. Available at: <https://dekortvanschaik.nl/Wonen-op-de-Indische-galer> (Accessed: 27 March 2024).
- Milone, P.D. (1967) 'Indische Culture, and Its Relationship to Urban Life', in *Society for Comparative Studies in Society and History*. Cambridge University Press, pp. 407–426. Available at: <http://www.jstor.org/stable/177686>.
- Murtomo, B. (2008) 'Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang', *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), pp. 69–79.
- Nas, P.J.M. (2019) 'Indische Architecture in Indonesia', in *Mediating Netherlandish Art and Material Culture in Asia*. Amsterdam University Press, pp. 129–140. Available at: <https://doi.org/10.2307/j.ctt128787z.10>.
- Raap, O.J. (2015) *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Rahardjo, T. (2010) *Sobokartti dan Demokratisasi Kesenian Jawa*, sobokartti.wordpress.com. Available at: <https://sobokartti.wordpress.com/2010/05/16/sobokartti-dan-kota-semarang/> (Accessed: 27 March 2024).

- Santoso, J.T., Suryasari, N. and Antariksa, A. (2013) 'Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda Di Kota Malang', *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), pp. 37–50. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.5>.
- Soekiman, D. (2011) *Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sumalyo, Y. (2017) *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Cetakan ke. D.I.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafiera, A. and Alrianingrum, S. (2016) 'Perdagangan di Nusantara Abad ke-16', *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), pp. 721–735.
- Widodo, J. (2007) 'Arsitektur Indonesia Modern: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, Dan Hibridisasi', in P.J.M. Nas (ed.) *Masa Lalu Dalam Masa Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wihardyanto, D. and Ikaputra, I. (2019) 'Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa : Sebuah Tinjauan Teori', *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), p. 146. Available at: <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a5>.
- Wihardyanto, D. and Rahmi, D.H. (2020) 'Pengaruh Kolonialisasi Belanda Di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa : Sebuah Kajian Literatur', *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a2>.
- Zed, M. (2017) 'Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan)', *Diakronika*, 17(1), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/18>.

BAB 9

RELEVANSI ARSITEKTUR NUSANTARA DALAM DESAIN KONTEMPORER

Oleh Dara Fitriani

9.1 Pendahuluan

Dalam hakikatnya, manusia selalu berkembang, dan menjalani dirinya pada "kekinian"-nya dengan selalu meninggalkan apa yang sudah lewat, seiring dengan berjalannya waktu. Sebagai contoh, perkembangan zaman yang beriringan dengan kemajuan teknologi. Bila pada zaman dahulu, manusia hidup dari bertani-menanam dan memanen makanan sendiri, sekarang manusia dapat hidupnya dengan jarinya dengan bantuan komputer dan mesin penunjang lainnya.

Kemajuan peradaban membuat, bahkan memaksa manusia untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pada masa beralihnya kehidupan manusia dari agraris menuju industri, terjadi banyak konflik ekonomi-sosial yang mempengaruhi pada banyaknya teori di jaman yang mereka sebut modernisme tersebut.

Dalam perkembangannya ketika kehidupan sosio-ekonomi tidak lagi dikuasai oleh kelas masyarakat dan mulai berputar dalam dunia modal, teori-teori modernisme mulai dianggap tidak relevan dan mulai bermunculan narasi post-modernisme yang dikatakan oleh Piliang and Adlin (2003) berupa ketidakpercayaan pada narasi-narasi besar pada masa modernisme dengan segala asumsi universalitas, rasionalitas dan homogenitas, serta kondisi monokultur yang diciptakannya.

Eksistensi identitas dan kearifan lokal arsitektur dari budaya sebuah bangsa di zaman modern sekarang ini menjadi perkara penting untuk diperhatikan dalam mendesain arsitektur kontemporer. Budaya ataupun arsitektur setempat merupakan

warisan yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena warisan tersebut menunjukkan kepribadian suatu bangsa, kaya dengan makna dan pengajaran hidup yang patut untuk dipertahankan (N. Utaberta, 2013).

Upaya meng-kini-kan Arsitektur Nusantara dapat diibaratkan sebagai upaya menyemai benih keilmuan Arsitektur Nusantara pada sistem alamiahnya (Nugroho, 2018). Benih keilmuan Arsitektur Nusantara tidak akan tumbuh berkembang dengan baik pada tempat yang tidak tepat serta dilakukan oleh manusia yang telah kehilangan pribadi luhurnya.

Menurut Nugroho (2018), hubungan antara faktor iklim, pengguna dan komponen bangunan terhadap terciptanya kondisi kenyamanan termal di negara beriklim tropis seperti Indonesia membuat keilmuan arsitektur tropis nusantara harus memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini atau kontemporer. Dalam pengaplikasiannya, elemen lokal tradisional yang digabungkan dengan gaya kontemporer merupakan pendekatan desain yang disebut dengan Arsitektur Neo Vernakular (Hafidzar, Prabowo and Tundono, 2024).

9.2 Tinjauan Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara merupakan hasil dari arsitektur vernakular yang dalam perancangannya menyesuaikan kondisi alam maupun sosial yang ada. Arsitektur Nusantara merujuk pada beragam gaya arsitektur yang berkembang di wilayah kepulauan Indonesia, yang meliputi pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.



(a) Rumah Adat
Minangkabau



(b) Rumah Adat Joglo

Gambar 9.1. Ragam Arsitektur Nusantara

Menurut Adiyanto (2014), tidak semua karya arsitektur kontemporer di Indonesia meninggalkan karakteristik arsitektur nusantara. Arsitektur Nusantara memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri yang tercermin dalam berbagai bentuk, material, dan teknik konstruksinya. Arsitektur Nusantara mencerminkan kekayaan budaya, kearifan lokal, dan adaptasi terhadap lingkungan alam yang beragam di wilayah kepulauan Indonesia. Meskipun banyak arsitektur modern yang berkembang, warisan arsitektur Nusantara tetap menjadi inspirasi dan memperkaya identitas budaya Indonesia.

Arsitektur Nusantara memiliki sejumlah karakteristik yang khas dan mencerminkan keberagaman budaya serta lingkungan alam di wilayah Nusantara. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari arsitektur Nusantara:

1. Penggunaan Material Lokal

Arsitektur Nusantara sering kali memanfaatkan bahan bangunan lokal, seperti kayu, bambu, batu, anyaman alang-alang, dan ijuk. Pemilihan material ini tidak hanya mencerminkan ketersediaan sumber daya alam di daerah setempat, tetapi juga memberikan kesan estetika yang khas.

2. Adaptasi terhadap Iklim Tropis

Arsitektur Nusantara menyesuaikan diri dengan iklim tropis yang panas dan lembap dengan memanfaatkan ventilasi alami, pencahayaan alami, dan desain bangunan yang mengurangi panas. Hal ini mencakup penggunaan atap berbentuk lancip untuk memfasilitasi sirkulasi udara yang baik serta teras-teras atau ruang terbuka yang dapat memberikan perlindungan dari sinar matahari langsung.

3. Ruang Terbuka

Bangunan tradisional di Nusantara sering dirancang dengan memperhatikan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam penggunaan ruang terbuka, seperti halaman dalam (pendopo), halaman tengah (rumah teres), atau teras, yang menghubungkan bangunan dengan alam dan memberikan tempat untuk kegiatan sosial dan budaya.

4. Ornamentasi Khas

Arsitektur Nusantara sering dihiasi dengan ukiran, pahatan, anyaman, atau ukiran yang rumit dan indah. Motif-motif ini sering kali memiliki makna simbolis atau religius dan mencerminkan warisan budaya yang kaya di wilayah Nusantara.

5. Pengaruh Budaya dan Agama

Arsitektur Nusantara mencerminkan pengaruh budaya dan agama yang kuat di wilayah tersebut. Misalnya, bangunan-bangunan Hindu, Buddha, Islam, atau Kristen di Nusantara sering memiliki ciri-ciri arsitektur yang unik yang menggambarkan identitas keagamaan mereka.

6. Fleksibilitas Ruang

Arsitektur Nusantara sering menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan ruang, dengan memungkinkan adaptasi ruang untuk berbagai kegiatan sehari-hari, seperti pertemuan keluarga, upacara adat, atau kegiatan komunal.

7. Keberlanjutan

Arsitektur Nusantara sering menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan dan keseimbangan dengan alam. Penggunaan material alami yang ramah lingkungan dan teknik konstruksi tradisional yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan adalah contoh dari nilai-nilai ini.

Karakteristik-karakteristik ini membantu menciptakan arsitektur yang unik dan mencerminkan kekayaan budaya serta keberagaman di wilayah Nusantara.

9.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer

Gaya kontemporer mulai berkembang sekitar awal 1920-an yang dimotori oleh sekumpulan arsitektur Bauhaus School of Design di Jerman. Mereka merespon kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat akibat perang dunia. Gaya kontemporer dalam seni bangunan sendiri mulai berkembang pesat pada tahun 1940-1980an.

Arsitektur kontemporer merujuk pada gaya dan pendekatan arsitektur yang terkini dan relevan dengan zaman kita. Ini seringkali

mencakup penggunaan teknologi mutakhir, bahan bangunan inovatif, dan desain yang berfokus pada keberlanjutan dan efisiensi energi. Arsitektur kontemporer juga cenderung mengeksplorasi bentuk dan ruang baru, sering kali dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana bangunan tersebut dibangun. Gaya ini sering dikenal karena desainnya yang eksperimental dan inovatif.



(a) Guggenheim Museum (b) The Auditorio de Tenerife

Gambar 9.2. Ragam Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer bukanlah sebuah gerakan arsitektur, seperti halnya Baroque, Futurisme, atau Modernisme, yang selalu dikaitkan dengan periode sejarah tertentu. Ini berarti bahwa arsitektur kontemporer dapat menawarkan berbagai pilihan arsitektur, yang berdiri sendiri dan tidak mengikuti apa yang biasanya dilakukan. Namun, banyaknya variasi yang tercipta dari arsitektur kontemporer tidak menghapus ciri-ciri umum yang ada dari arsitektur kontemporer.

Ciri-ciri arsitektur kontemporer mencakup beberapa hal berikut:

1. Penggunaan Bahan Modern

Arsitek kontemporer sering memanfaatkan bahan bangunan mutakhir dan inovatif, seperti beton bertulang, kaca, baja, dan material ramah lingkungan seperti bambu yang diproses.

2. Desain Berfokus pada Fungsi dan Fleksibilitas

Desain arsitektur kontemporer cenderung menekankan fungsi bangunan serta fleksibilitas ruang. Ruang sering kali dirancang agar dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penggunaan garis lengkung juga memungkinkan

terciptanya bentuk ruang lain selain kubus. Dalam arsitektur kontemporer, orang melihat bangunan dalam bentuk bulat. Saat arsitektur kontemporer menggunakan garis lurus, akan tercipta komposisi ruang yang lebih unik. Komposisi ruang ini memungkinkan terciptanya ruang interior yang lebih hidup dengan layout yang tidak biasa.

3. Penggunaan Teknologi

Arsitektur kontemporer memanfaatkan teknologi canggih dalam desain dan konstruksi. Ini mungkin termasuk penggunaan perangkat lunak desain 3D, sistem pemantauan energi, dan sistem pintar untuk mengontrol pencahayaan, suhu, dan keamanan bangunan.

Akibat tidak adanya istilah yang lebih baik, arsitektur animasi adalah nama yang diberikan untuk karakteristik lain dari arsitektur kontemporer. Karakteristik tersebut antara lain, yaitu pencahayaan eksterior bangunan yang canggih, proyeksi fasad yang mampu berinteraksi dengan orang lewat atau pengguna bangunan, dan air, seperti air mancur atau air terjun yang berwarna. Idenya adalah untuk membuat bangunan terasa lebih hidup dan membuat bagian luarnya memiliki unsur animasi.

4. Pemanfaatan Energi yang Efisien

Keberlanjutan adalah salah satu fokus utama dalam arsitektur kontemporer. Bangunan-bangunan ini sering dirancang dengan memperhatikan efisiensi energi, termasuk penggunaan panel surya, desain pencahayaan alami, dan sistem pengelolaan limbah.

Ecohousing merupakan karakteristik yang kerap digunakan dalam arsitektur kontemporer. Banyak bangunan konvensional memakai elemen yang ramah lingkungan dan hemat energi. Dalam konstruksi perumahan, arsitektur kontemporer memiliki tujuan untuk mengintegrasikan rumah dengan alam sekitarnya. Tujuannya bukan hanya untuk melindungi lingkungan dari gangguan, tetapi juga untuk menambahkan karakter khusus pada rumah.

5. Ekspresi Kreatif dan Inovatif

Arsitektur kontemporer sering kali mengeksplorasi bentuk dan struktur baru yang tidak terikat oleh konvensi tradisional. Ini dapat mencakup desain yang futuristik, organik, atau eksperimental. Unsur dominan yang ada dalam arsitektur adalah garis lurus. Arsitektur kontemporer cenderung menjauhi kebiasaan ini dengan lebih sering menggunakan garis melengkung sebagai gantinya. Dalam beberapa contoh, sebuah bangunan ada yang seluruhnya dirancang dengan garis lengkung. Dalam contoh lain, ada pula yang dirancang dengan menggabungkan garis melengkung dan garis lurus.

6. Konteks Sosial dan Lingkungan

Arsitektur kontemporer sering memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana bangunan tersebut dibangun. Ini bisa melibatkan integrasi dengan lanskap alam, respons terhadap sejarah lokal, atau penekanan pada keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas.

7. Kesederhanaan dan Minimalisme

Beberapa arsitek kontemporer mengadopsi pendekatan minimalis dalam desain mereka, dengan penekanan pada kesederhanaan bentuk, ruang, dan detail.

8. Interaksi dengan Teknologi Informasi

Dalam era digital, arsitektur kontemporer sering menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi, seperti integrasi sistem kecerdasan buatan, *Internet of Things (IoT)*, atau aplikasi mobile untuk memfasilitasi pengalaman pengguna yang lebih baik.

Keseluruhan, arsitektur kontemporer adalah manifestasi dari kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab terhadap masa kini dan masa depan.

9.4 Asimilasi Arsitektur Nusantara dengan Arsitektur Kontemporer (Arsitektur Neo Vernakular)

Banyak orang mulai melupakan arsitektur etnik tradisional dengan alasan sudah tidak cocok dan sulit diterapkan di zaman modern ini. Sebagian orang lagi menganggapnya kuno, bahkan seringkali merendahkan gaya arsitektur ini. Padahal, desain tradisional justru pantas mendapat acungan jempol karena mampu menunjukkan jati diri dan karakternya di tengah laju perkembangan zaman.

Arsitektur Neo-vernakular dapat memberi siluet baru bagi kota-kota di Indonesia, tidak lagi asing bagi penduduknya dan sebagai latar-belakang semua aktivitas masyarakat dan sekaligus menjadi etalase bagi dunia-luar – tentang keberadaan arsitektur vernakular kita yang sekarang menjadi arsitektur neovernakular hibrida, menggunakan teknologi modern namun berlanggam vernakular sebagai solusi arsitektur masa kini (Soesilo, 2017).



(a) Stasiun Malang,
Indonesia



(b) Istana Budaya, Malaysia

Gambar 9.3. Ragam Arsitektur Neo Vernakular

Contoh Arsitektur neo vernakular di Indonesia adalah bangunan Stasiun Malang Kota Baru yang menerapkan unsur kepercayaan dalam bentuk bangunan. Bentuk tersebut merupakan siluet dari Gunung Putri Tidur. Dalam masyarakat Malang Gunung Putri Tidur merupakan latar yang membentuk Kota Malang. Sehingga Bentuk Masa bangunan stasiun seperti orang yang sedang tertidur (Nurjaman and Prayogi, 2022).

Bangunan istana budaya di Malaysia adalah contoh lain dari penerapan tema Arsitektur neo vernacular. Bentuk atap pelana yang sangat tinggi merupakan cerminan dari bentuk rumah tradisional Malaysia. Bentuk bangunan yang mengadopsi unsur kebudayaan ini terlihat dipadukan dengan material modern sehingga tampak kontemporer (Widi and Prayogi, 2020).

Beberapa relevansi arsitektur Nusantara dalam arsitektur kontemporer meliputi:

1. Inspirasi dalam Desain

Arsitek kontemporer dapat menggunakan arsitektur Nusantara sebagai inspirasi untuk menciptakan desain-desain yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan gaya kontemporer. Hal ini dapat mencakup penggunaan bentuk-bentuk arsitektur khas Nusantara, seperti atap rumah joglo, pintu-pintu geser, jendela-jendela ukir, dan halaman dalam rumah.

2. Bahan Lokal dan Teknik Konstruksi

Salah satu aspek penting dari arsitektur Nusantara adalah penggunaan bahan-bahan lokal seperti kayu, bambu, dan batu. Arsitek kontemporer dapat mempertahankan tradisi ini dengan menggunakan bahan-bahan tersebut dalam konstruksi bangunan modern. Selain memperkuat identitas lokal, penggunaan bahan lokal juga dapat membantu mempromosikan keberlanjutan lingkungan.

Pemilihan material lokal untuk arsitektur Nusantara di era kontemporer merupakan langkah penting dalam memperkuat identitas lokal, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, dan menciptakan bangunan yang tahan lama. Berikut adalah beberapa material lokal yang sering digunakan dalam arsitektur Nusantara di era kontemporer:

a. Kayu

Kayu merupakan material yang banyak digunakan dalam arsitektur Nusantara karena ketersediaannya yang melimpah di wilayah Indonesia. Kayu-kayu seperti jati, meranti, dan ulin sering digunakan dalam konstruksi bangunan, baik sebagai struktur utama maupun elemen dekoratif. Dalam era kontemporer,

kayu juga dapat diolah dengan teknologi modern untuk meningkatkan ketahanan dan kekuatan struktur.

b. Bambu

Bambu merupakan material tradisional yang sering digunakan dalam arsitektur Nusantara untuk atap, dinding, dan lantai. Bambu memiliki kekuatan yang cukup tinggi dan tahan terhadap gempa bumi, serta merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan cepat. Dalam era kontemporer, teknologi pengolahan bambu telah berkembang, sehingga bambu dapat digunakan dalam berbagai macam aplikasi dengan desain yang lebih modern.

c. Batu

Batu alam seperti batu kapur, batu gunung, dan batu bata sering digunakan dalam konstruksi bangunan tradisional di Indonesia. Batu alam memberikan kekuatan struktural dan tahan terhadap cuaca ekstrem, sehingga sering digunakan sebagai bahan dasar pondasi, dinding, dan lantai. Dalam era kontemporer, batu alam tetap menjadi pilihan utama untuk bangunan yang mengutamakan keindahan dan keandalan struktural.

d. Anyaman Alami

Anyaman alami seperti rotan, pandan, dan daun kelapa sering digunakan sebagai material penutup atap atau sebagai elemen dekoratif dalam arsitektur Nusantara. Anyaman alami memberikan tekstur alami dan estetika yang unik pada bangunan. Dalam era kontemporer, anyaman alami dapat dikombinasikan dengan teknologi modern untuk menciptakan desain yang inovatif dan menarik.

e. Material Tanah Liat

Tanah liat merupakan material tradisional yang digunakan dalam pembuatan bata dan plesteran dinding. Material ini memberikan kekuatan struktural yang baik dan memiliki sifat termal yang baik untuk menjaga suhu dalam ruangan. Dalam era kontemporer,

tanah liat dapat diolah menjadi bahan bangunan yang lebih modern seperti bahan ramah lingkungan dan tahan api.

Pemilihan material lokal untuk arsitektur Nusantara di era kontemporer membutuhkan pertimbangan terhadap keberlanjutan lingkungan, ketersediaan bahan, serta kebutuhan desain dan fungsi bangunan. Dengan memanfaatkan material lokal secara bijaksana, arsitek dapat menciptakan bangunan-bangunan yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan desain modern.

3. Penggunaan Ruang Terbuka

Arsitektur Nusantara sering kali mengutamakan penggunaan ruang terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami. Konsep ini dapat ditemukan dalam desain arsitektur kontemporer yang berfokus pada kenyamanan dan kesehatan penghuninya.

Mengadopsi konsep tata ruang terbuka tradisional Nusantara seperti halaman dalam dan halaman luar sebagai bagian integral dari desain bangunan kontemporer. Ruang terbuka ini dapat difungsikan sebagai area untuk bersosialisasi atau beraktivitas outdoor.

4. Adaptasi terhadap Iklim Tropis

Arsitektur Nusantara telah mengembangkan strategi-strategi untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang khas, seperti iklim tropis dan gempa bumi. Arsitek kontemporer dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam desain bangunan-bangunan kontemporer agar lebih efisien energi, ramah lingkungan, dan tahan gempa.

Desain arsitektur Nusantara telah mengakomodasi iklim tropis dengan memanfaatkan ventilasi alami, peredaran udara, dan perlindungan dari sinar matahari berlebih. Prinsip-prinsip ini sering diadopsi dalam desain bangunan kontemporer di wilayah-wilayah dengan iklim serupa.

5. Estetika Lokal

Arsitektur Nusantara sering kali memiliki estetika yang kaya dan unik, dengan detail-detail hiasan tradisional yang rumit. Arsitek kontemporer sering menggunakan elemen-elemen ini

untuk memberikan identitas lokal pada desain mereka, bahkan dalam konteks bangunan modern.

Memanfaatkan motif-motif tradisional Nusantara seperti batik, tenun, ukiran, dan anyaman dalam desain bangunan. Motif-motif ini dapat diaplikasikan pada dinding, lantai, atau elemen dekoratif lainnya untuk memberikan sentuhan lokal yang kuat.

6. Keterhubungan dengan Alam dan Budaya Lokal

Arsitektur Nusantara mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta nilai-nilai budaya lokal. Arsitektur kontemporer yang terinspirasi oleh arsitektur Nusantara sering mencoba mempertahankan keterhubungan ini, baik melalui penggunaan bahan-bahan alami maupun melalui penciptaan ruang-ruang yang merayakan budaya dan tradisi setempat.

Memanfaatkan elemen-elemen alami seperti kayu, batu, dan bambu dalam desain bangunan. Penggunaan material-material ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dengan alam sekitarnya.

7. Integrasi Teknologi Modern

Meskipun mengambil inspirasi dari arsitektur tradisional, penerapan arsitektur Nusantara dalam era kontemporer tidak selalu berarti menghindari teknologi modern. Arsitek dapat mengintegrasikan teknologi modern seperti sistem energi terbarukan, material bangunan inovatif, dan desain berbasis komputer untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan bangunan, sambil tetap mempertahankan karakteristik arsitektur Nusantara.

8. Pengembangan Ruang Publik dan Komunitas

Arsitektur Nusantara sering menekankan pentingnya ruang terbuka dan hubungan yang erat antara bangunan dengan lingkungannya. Dalam era kontemporer, arsitek dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam desain ruang publik dan komunitas, seperti taman kota, pasar tradisional, atau pusat budaya, untuk menciptakan tempat-tempat yang merangkul kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

9. Penentuan Perabot

Menentukan perabotan untuk mengadopsi unsur arsitektur Nusantara ke dalam era kontemporer dapat menciptakan keselarasan antara bangunan dan isinya. Berikut adalah beberapa ide perabotan yang dapat menggabungkan unsur-unsur arsitektur Nusantara dengan desain kontemporer:

a. Kursi dan sofa

Kursi dan sofa dengan desain yang sederhana dan bersih, namun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan rotan. Hal ini juga bisa ditambahkan dengan sentuhan khas Nusantara dengan menyertakan ukiran atau anyaman tradisional pada bagian-bagian tertentu.

b. Meja makan

Meja makan yang terbuat dari kayu dengan bentuk dan ukiran yang menggambarkan motif tradisional Nusantara. Kombinasi bahan antara kayu dan kaca untuk menciptakan kesan modern namun tetap mempertahankan keaslian budaya.

c. Lampu

ampu-lampu gantung atau lampu meja dengan desain yang terinspirasi oleh bentuk-bentuk tradisional seperti lampion atau kipas. Bisa juga memilih lampu yang menggunakan kerangka bambu atau anyaman sebagai elemen dekoratif.

d. Rak buku dan lemari

Rak buku dan lemari dengan desain minimalis namun memanfaatkan detail-detail tradisional Nusantara seperti ukiran atau motif anyaman. Lemari terbuka dengan rak-rak terbuat dari bambu untuk menampilkan koleksi buku atau dekorasi dengan gaya yang unik.

e. Kerajinan tangan

Sertakan kerajinan tangan tradisional Nusantara seperti ukiran kayu, anyaman rotan, atau anyaman pandan sebagai dekorasi tambahan dalam ruangan. Ornamen ini bisa ditempatkan sebagai hiasan dinding, hiasan meja, atau bahkan sebagai lampu tidur.

f. Tekstil

Tekstil seperti tirai, karpet, atau bantal dengan motif tradisional Nusantara untuk menambahkan warna dan pola pada ruangan. Anda juga bisa memilih tekstil yang terbuat dari bahan alami seperti katun atau tenun untuk menciptakan kesan yang hangat dan ramah lingkungan.

g. Aksesoris dekoratif

Aksesoris dekoratif seperti topeng, patung, atau keramik dengan motif dan bentuk yang terinspirasi oleh budaya Nusantara. Aksesoris-aksesoris ini bisa menjadi titik fokus yang menarik dan memberikan nuansa khas pada ruangan.

Dengan memilih perabotan yang menggabungkan unsur-unsur arsitektur Nusantara dengan desain kontemporer, Anda dapat menciptakan ruang yang unik dan berkesan serta menghormati warisan budaya Indonesia.

10. Unsur Struktur

Mengadopsi konsep rumah panggung tradisional dengan sentuhan kontemporer. Misalnya, rumah panggung dengan struktur yang minimalis dan pemakaian material yang modern namun tetap mempertahankan bentuk dan fungsi yang khas.

11. Konsep Tata Ruang

Menyertakan kolam dan taman dalam desain bangunan sebagai penghormatan terhadap konsep "taman dalam rumah" yang sering ditemui dalam arsitektur tradisional Nusantara. Kolam dan taman dapat menjadi elemen penyejuk dan memberikan nuansa alami pada lingkungan bangunan.

Dengan memperhatikan dan mengadopsi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari arsitektur Nusantara, arsitektur kontemporer dapat menjadi lebih berkelanjutan, berwawasan lokal, dan merespons kebutuhan konteks lingkungan dan budaya tempat bangunan tersebut berdiri.

9.5 Karya Arsitektur dengan Pendekatan Etnik Nusantara di Era Arsitektur Kontemporer

Kekuatan karakter, eksotisme, dan keunikan etnik tradisional untuk hunian modern ternyata sangat mempesona. Pesona ini dapat kita lihat dalam desain Omah Kawung karya Imron Yusuf dan Mesjid Raya Sumatera Barat karya Rizal Muslimin.

1. Omah Kawung Karya Imron Yusuf



Gambar 9.4. Omah Kawung di Jakarta.

Omah Kawung dibangun di lahan seluas 1000 m² di Jagakarsa, Jakarta Selatan dengan luas bangunan 650 m². Sentuhan etnik tradisional pada gaya arsitektur rumah kontemporer, sudah terasa mulai tampilan eksterior-nya. Fasad bangunan

didominasi material alami kayu dan batu alam. Perpaduan unsur alam dengan material logam, seperti baja dan tembaga, menjadikan Omah Kawung hunian modern yang mempesona. Keindahan tampilan fasadnya yang eksotik membuat rumah ini tampak seperti sebuah resort yang sangat nyaman.

Pola kawung jawa menjadi aksen yang menciptakan karakter unik di hunian tropis modern ini. Motif batik kawung berpola bulat mirip buah kawung, sejenis kelapa atau yang lebih dikenal sebagai kolang-kaling. Ada pula yang mengartikan motif kawung menyerupai bunga teratai dengan empat lembar daun bunga yang merekah yang disusun berjajar, sebagai perlambang umur panjang dan kesucian.

2. Mesjid Raya Sumatera Barat Karya Rizal Muslimin



Gambar 9.5. Mesjid Raya Sumatera Barat di Padang.

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan bentuk yang unik yaitu unsur-unsur dan bentukan dari rumah gadang (rumah adat Sumatera Barat) berhasil digabungkan dengan elemen-elemen desain modern.

Secara bentuk dan visual terlihat Bagaimana bentukan yang diadopsi terinspirasi dari rumah gadang, tetapi pemilihan style dan material hingga ke dalam ruang interiornya yang lebih condong ke arah style modern, dapat membantu menjawab kebutuhan serta aktivitas dari penggunaannya. Keberhasilan dari adaptasi modern ini beberapa kali menuai kontra. struktur, bentukan serta ragam hias bisa terlihat langsung dengan bentukan rumah gadang yang tidak banyak berubah dari bentukan aslinya.

9.6 Penutup

Arsitektur Nusantara, yang mencakup ragam gaya arsitektur tradisional yang ditemukan di kepulauan Indonesia, memiliki relevansi yang penting dalam arsitektur kontemporer. Meskipun arsitektur kontemporer sering kali dipengaruhi oleh tren global dan teknologi modern, banyak arsitek dan desainer yang menemukan inspirasi dalam warisan arsitektur lokal.

Penerapan arsitektur Nusantara dalam era kontemporer dapat melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari penggunaan langsung elemen-elemen tradisional hingga interpretasi modern dari prinsip-prinsip arsitektur tradisional. Dengan menggabungkan warisan arsitektur Nusantara dengan inovasi dan teknologi modern, penerapan arsitektur Nusantara dalam era kontemporer dapat menciptakan bangunan-bangunan yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J. (2014) *‘Indikator Kenusantaraan Arsitektur Kontemporer Indonesia’*, in Seminar Rumah Tradisional.
- Hafidzar, D. B., Prabowo, A. H. and Tundono, S. (2024) *‘Implementasi Karakteristik Neo Vernakular Pada Fasad Bangunan Hotel Resort Di Indonesia’*, *Metrik Serial Teknologi dan Sains*, 5(1), pp. 72–79.
- N. Utaberta, M. A. B. (2013) *‘Kajian Penggunaan Ornamen Arsitektur Kontemporer Di Indonesia Dari Perspektif Arsitektur Organik’*, *ASBC*.
- Nugroho, A. M. (2018) *Arsitektur tropis Nusantara: rumah tropis Nusantara kontemporer*. Universitas Brawijaya Press.
- Nurjaman, J. and Prayogi, L. (2022) *‘Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru’*, *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 6(1), pp. 63–68.
- Piliang, Y. A. and Adlin, A. (2003) *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Soesilo, A. (2017) *‘Neo-vernacular approach in architecture, as a “National cultural-strategy”,(Indonesia case)’*, *The 5 th Celt International Conference Proceeding: Contextualizing the Trajectory of Language, Arts and Culture in Contemporary Society*, pp. 200–208.
- Widi, C. D. F. and Prayogi, L. (2020) *‘Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan’*, *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), pp. 382–390.

BAB 10

PROSES RESTORASI BANGUNAN TRADISIONAL

Oleh Abdi Gunawan Djafar

10.1 Pendahuluan

Keberadaan bangunan tradisional Indonesia saat ini dalam keadaan terancam punah. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah budaya membangun rumah yang modern, ketersediaan material utama yang sulit didapatkan, serta pemahaman terhadap arsitektur tradisional itu sendiri. Bangunan-bangunan tradisional yang saat ini masih utuh dan bertahan, diupayakan untuk dijaga dan dilestarikan agar masih dapat terus diamati, merasakan pengalaman bernaung di dalamnya oleh generasi-generasi yang akan datang. Upaya-upaya untuk mempertahankan bangunan tradisional Indonesia yang secara fisiknya sudah rentan terhadap kerusakan ini terangkum dalam kegiatan-kegiatan konservasi bangunan.

Konservasi bangunan dapat berbentuk kegiatan yang sifatnya tangible dan intangible. Berikut beberapa tindakan untuk mengkonservasi bangunan (United Nations Educational and Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, 2015):

1. Perlindungan terhadap bangunan

Perlindungan (protection) terhadap bangunan dapat berupa mendaftarkan objek bersejarah sebagai bangunan yang perlu dilindungi. Dengan mendaftarkan objek, maka ditetapkanlah status objek sebagai bangunan yang harus dilindungi secara hukum. Contoh lainnya memagari bangunan untuk membatasi akses masuk, dll.

2. Perawatan bangunan

Memperbaiki bagian yang rusak dan berpotensi kerusakannya menjalar/ menambah kerusakan pada bagian lainnya

3. Pelestarian bangunan (Preservation)

Sebisanya mungkin menjaga keaslian bagian bangunan (seperti struktur, finishing, furnitur, dan lain-lain) ketika sedang melakukan proses perawatan, perbaikan, atau perubahan bangunan.

4. Restorasi bangunan

Mengembalikan bangunan pada kondisi aslinya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sutopo *et al.*, 2013).

5. Adaptasi bangunan

Membuat perubahan yang diperlukan untuk memastikan bangunan terus digunakan dalam konteks kontemporer hingga di masa yang akan datang. Fungsi bangunan asli dapat dipertahankan atau diubah dengan pertimbangan bangunan dipastikan tetap dimanfaatkan dan dirawat tanpa mengubah fisik atau tampilannya secara drastis.

6. Rekonstruksi bagian

Mengembalikan bangunan pada kondisi aslinya sebatas pengetahuan yang diketahui (Sutopo *et al.*, 2013). Berbeda dengan restorasi, rekonstruksi dapat menggunakan material baru.

Bab buku ini akan menekankan pembahasan pada kegiatan restorasi khususnya restorasi bangunan tradisional. Melalui restorasi, bentuk asli bangunan dikembalikan sesuai kondisi awalnya.

10.2 Definisi

Arti restorasi menurut *The American Institute for Conservation of Historic and Artistic Works* (AIC) 2014, adalah suatu prosedur perawatan atau perbaikan yang bertujuan untuk mengembalikan wujud suatu objek pada keadaan aslinya atau pada kondisi yang diasumsikan, seringkali proses ini menggunakan penambahan material bahan yang tidak asli (The American Institute for Conservation, 2024). Dengan dilakukan restorasi ini, maka suatu objek yang telah runtuh atau rusak dapat terlihat wujud aslinya

sehingga dapat menjadi suatu informasi atau pengetahuan bagi semua orang.

Sebuah bangunan tradisional yang sudah tua sering kali didapati telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh kebutuhan pengguna bangunan. Perubahannya bisa saja dalam bentuk mendapat penambahan bagian tertentu. Terkait itu restorasi juga mengatur dimana salah satu definisinya menjelaskan bahwa restorasi merupakan upaya pelestarian yang mengembalikan suatu bangunan dengan kondisi aslinya tanpa mengurangi elemen arsitektur yang asli dan menghilangkan tambahan-tambahan yang belum ada pada bentuk aslinya (Australia ICOMOS, 1999).

Menurut pemerintah Indonesia, restorasi adalah upaya Pemugaran untuk mengembalikan kondisi Bangunan Gedung Cagar Budaya secara akurat sesuai keasliannya dengan cara menghilangkan elemen/komponen dan material tambahan, dan/atau mengganti elemen/komponen yang hilang agar menjadi seperti wujud sebelumnya pada suatu periode tertentu (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021). Periode yang dimaksud adalah jika bangunan memiliki beberapa dokumentasi yang dapat menjadi acuan dalam proses restorasi sebagai kondisi terdahulunya. Maka dipilih salah satu kondisi periode untuk proses restorasinya. Restorasi dapat dipahami sebagai sebuah tindakan pemugaran (Sutopo *et al.*, 2013).

Proses restorasi dapat memanfaatkan kembali bahan-bahan lama yang sudah terlepas dari strukturnya, namun masih layak digunakan. Restorasi juga dapat dengan mengganti bahan yang tidak dapat digunakan agar bangunan tetap dalam keadaan stabil secara struktural sehingga mengurangi resiko kerusakan yang lebih besar.

Pembongkaran dalam proses restorasi dimungkinkan jika diketahui bahwa objek merupakan hasil pengembangan pada suatu periode tertentu; dan/atau diketahui tidak mendukung atribut penampilan fisik pada periode yang dijadikan acuan dalam kegiatan pelestarian.

10.3 Tahapan Restorasi

Dalam melaksanakan kegiatan restorasi, perlu untuk mengetahui beberapa tahapan sehingga dalam pelaksanaannya dapat meminimalisir resiko dan kerugian yang dapat terjadi. Mengingat bangunan yang direstorasi adalah bangunan tua yang rentan terjadi kerusakan.

Tahapan merestorasi bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyiapan tim restorasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.
2. Survey kondisi bangunan, dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, membuat catatan, mengukur, membuat gambar, dan memfoto sebagai dokumentasi kondisi sebelum dilakukan restorasi.
3. Identifikasi dan analisis material, konstruksi, bentuk, gaya, pola, tingkat kerusakan.
4. Analisis karakter spasial (fungsi, hirarki, alur, dan lain-lain) untuk mempelajari perubahan yang telah dialami bangunan.
5. Mencari referensi-referensi terkait bangunan yang akan direstorasi seperti dokumen foto kondisi terdahulu, catatan deskripsi bangunan, dan lain-lain.
6. Pembuatan rencana restorasi.
 - a. Dalam perencanaan sebisa mungkin meminimalisir intervensi atau perubahan yang akan dilakukan dalam proses restorasi
 - b. Jangan terburu-buru membuang material dari bangunan yang mungkin dianggap tidak penting karena mungkin dibutuhkan atau memiliki petunjuk untuk merestorasi bangunan. Meskipun sudah rusak, bagian bangunan asli merupakan bukti terbaik dari objek yang direstorasi /*koleksi* (Ashley-Smith, 1982)
 - c. Pencarian bahan dan material yang semirip dengan aslinya (misalnya menggunakan material kayu yang sama umur dengan kayu aslinya)
 - d. Restorasi tidak untuk meniru objek asli, melainkan sebagai pelengkap dan bersimpati terhadap bangunan aslinya

- e. Sebisa mungkin teknik restorasi yang dilakukan dapat dibalikkan atau *reversible* (Ashley-Smith, 1982), dalam artian jika ditemukan teknik restorasi terbaru yang lebih tepat, maka teknik restorasi yang telah dilakukan sebelumnya dapat digantikan dengan yang baru.
- f. Restorasi menekankan untuk dapat mengembalikan informasi mengenai ciri khas dan fungsi bangunan.
- g. Pembuatan Kerangka Acuan Kerja, Detail Engineering Design, dan Rencana Anggaran Biaya, sebagai panduan dalam proses restorasi.
- h. Presentasi rencana restorasi kepada pihak-pihak terkait dan membuat kesepakatan mengenai pelaksanaan restorasi.
- i. Pelaksanaan proses restorasi.
- j. Pendokumentasian kegiatan restorasi, mencatat dan merekam apa saja yang telah dilakukan secara detail. Seperti bagian apa yang direstorasi, bagaimana cara merestorasinya, karena mungkin tidak akan dapat dikenali perubahan sebelum dan sesudah restorasi. Informasi ini penting untuk kebutuhan di masa yang akan datang.
- k. Menyajikan tampilan perbandingan kondisi sebelum dan setelah restorasi.

Restorasi dapat meliputi 3 kegiatan:

- a. Pemasangan kembali elemen bangunan yang dibongkar
Yaitu memasang kembali bagian milik bangunan asli yang dulunya dibongkar atau dilepaskan dari bangunan.
- b. Pemasangan elemen baru pengganti.
Memasang elemen baru untuk mengganti elemen lama yang telah rusak, yang jika tidak diganti maka bangunan tidak akan lagi mirip dengan aslinya, atau akan memperparah kerusakan bangunan asli. Namun elemen pengganti diusahakan dalam jumlah yang seminimal mungkin.

- c. Pemasangan elemen temuan.

Berupa kegiatan memasang elemen bangunan asli yang sudah lama dilepas, terlepas, atau hilang, dan ditemukan kembali.

10.4 Syarat Melaksanakan Restorasi

Syarat untuk melaksanakan restorasi sebagai salah satu metode konservasi bangunan adalah adanya dokumentasi bangunan asli. Restorasi hanya dapat dilakukan jika terdapat dokumen atau bukti asli kondisi semulanya. (Australia ICOMOS, 1999). Hal ini karena restorasi memerlukan sebuah acuan pada periode tertentu sehingga bangunan eksisting dapat dikembalikan penampilan fisiknya seperti yang nampak pada dokumen tersebut. Hal ini berbeda dengan kegiatan rekonstruksi yang tidak memerlukan acuan atau dokumentasi bangunan aslinya.

Selain itu pelaksanaan restorasi hanya boleh dilakukan oleh ahli khusus yang memiliki pengetahuan material dan teknik konstruksi bangunan.

10.5 Tujuan Restorasi Bangunan Tradisional

Restorasi bangunan tradisional memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengembalikan kondisi aslinya
2. Mempertahankan ciri khas desain Arsitektur
3. Melestarikan objek peninggalan bersejarah sehingga dapat terus dinikmati oleh berbagai generasi di masa depan
4. Restorasi dan rekonstruksi mengungkap aspek-aspek budaya yang penting dari bangunan.

10.6 Peranan Ahli dalam Restorasi

Dalam pelaksanaan kegiatan konservasi dan restorasi, terdapat ahli-ahli yang memiliki perannya masing-masing. Kolaborasi antara berbagai keilmuan ini diperlukan untuk memastikan restorasi dilakukan dengan tepat dan dapat memenuhi tujuan dari restorasi itu sendiri. Ahli-ahli yang terkait dalam restorasi sebagaimana disebutkan dalam informasi terkait bangunan peninggalan (United Nations Educational and Ministry of

Education and Culture Republic of Indonesia, 2015) sebagai berikut:

1. **Arsitek**
Arsitek dengan kepakaran di bidang konservasi bangunan peninggalan dapat menilai signifikansi bangunan, menyurvei kondisi bangunan, serta teknik dalam memperbaiki bangunan.
2. **Sejarawan**
Dapat menjelaskan sejarah bangunan, mengidentifikasi nilai sosial, budaya, dan konteks politik dari bangunan.
3. **Ahli struktur**
Bekerjasama dengan arsitek dan pemilik bangunan dalam menilai kekuatan dan kestabilan bangunan, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperkuat bangunan serta mencegah timbul dan bertambahnya kerusakan bangunan.
4. **Ahli konservasi material (materials conservator)**
Membantu dalam menentukan solusi yang tepat untuk merestorasi material-material penting seperti detail ornamen, atau finishing bangunan sehingga bangunan masih terjaga keasliannya.
5. **Ahli utilitas bangunan (building services engineer)**
Bekerjasama dengan arsitek dan pemilik bangunan dalam meminimalisir kerusakan pada bangunan yang diakibatkan adanya kegiatan instalasi utilitas pada bangunan seperti kelistrikan, air, dan lain-lain.
6. **Kontraktor**
Kontraktor yang ahli di bidang pekerjaan konservasi dan restorasi dan paham mengenai nilai-nilai bangunan peninggalan. Kemampuan khusus ini penting sehingga paham akan resiko mengerjakan bangunan yang rentan terhadap kerusakan.
7. **Arkeolog**
Penelitian arkeolog dapat membantu penelitian arsitek untuk menganalisis langgam bangunan serta merekonstruksi kegiatan pengguna bangunan di masa lalu. Analisis arkeologi juga diperlukan untuk tindakan restorasi

Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB). Penelitian arkeolog pada bangunan, tapak dan lingkungan diperlukan untuk memastikan tindakan pelestarian BGCB tetap berada di koridor dan mematuhi kaidah-kaidah pelestarian cagar budaya.



Gambar 10.1. Diskusi antara arsitek dan tukang dalam proses konstruksi

(Sumber : (United Nations Educational and Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, 2015))

10.7 Proses Restorasi Bangunan Tradisional

Untuk memahami restorasi pada bangunan tradisional Indonesia yang umumnya menggunakan kayu maka perlu mempelajari bagaimana praktik restorasi dilakukan pada bangunan tradisional tersebut.

10.7.1 Mbaru Niang di Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur

Pada sebuah perkampungan tradisional di desa Wae Rebo, terdapat 10 bangunan rumah, dimana 6 diantaranya telah rubuh, dan 2 telah rusak dan tidak layak digunakan. Tim Rumah Asuh yang dipimpin oleh arsitek Yori Antar berinisiasi memperbaiki 2 rumah dan membangun kembali rumah lainnya. Dalam upaya memperbaiki mereka mendapat dukungan dana dari sponsor dan

dibantu oleh masyarakat setempat dalam pengerjaannya (Frearson, 2013).

Maksud untuk memperbaiki 2 rumah tersebut berubah menjadi upaya restorasi secara keseluruhan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam merekonstruksi Mbaru Niang adalah tidak adanya naskah tertulis atau dokumentasi bagaimana masyarakat desa Wae Rebo dalam membangun rumahnya (Nabila, 2021). Teknik konstruksi yang telah diturunkan secara sembunyi-sembunyi dan hanya secara lisan dari generasi tua ke generasi muda, menyebabkan cara membangun rumah ini dirahasiakan oleh nenek moyang mereka. Ketika pekerjaan pemugaran berjalan, para tetua yang mengingat teknik tua tersebut mengarahkan masyarakat Wae Rebo untuk membangun dengan teknik ikat rotan yang cukup rumit.



Gambar 10.2. Proses restorasi Mbaru Ning
(Sumber : (Frearson, 2013))

10.7.2 Rumah Adat Batak Toba di Jangga Dolok, Sumatera Utara

Rumah adat Batak yang menjadi objek wisata di Sumatera Utara terbakar pada tahun 2016 dan direstorasi tahun 2018. Restorasi bangunan tradisional tersebut dibantu oleh sponsor perusahaan air mineral dengan dana milyaran demi mempertahankan seni dan budaya Batak yang terwujud dalam bangunan tersebut. Ornamen dan detail bangunan yang direstorasi berusaha untuk tetap menggunakan teknologi yang diwariskan yaitu bahan alami tano Guro dan batu Hula untuk pemberian warna ukiran.

Dalam proses pengerjaan restorasi bangunan tradisional, ahli waris sekaligus pemilik rumah bangunan tradisional tersebut melibatkan para kelompok tokoh dan pakar bangunan yang termasuk dalam Rumah Seni Dan Budaya Batak Toba (Media Center Kabupaten Toba Samosir, 2018).



Gambar 10.3. Pengukiran ornamen bangunan tradisional
(Sumber : (Media Center Kabupaten Toba Samosir, 2018))

10.7.3 Rumah Adat Koker, Nusa Tenggara Timur

Restorasi rumah adat Koker di Lembata Nusa Tenggara Timur dilakukan karena bangunan lama telah rusak. Perbaikan dimulai dari pondasi hingga atap. Pemugaran ini dikenal dengan istilah Heban Koker yang juga merupakan sebuah ritual adat oleh

masyarakat setempat. Pemugaran terakhir dilakukan sebelumnya tahun 1988, dan yang terakhir dilakukan tahun 2021 (Sina, 2021). Kegiatan pemugaran telah menjadi sebuah ritual adat masyarakat setempat. Proses persiapan pemugaran dilakukan kurang lebih 1 tahun. Dalam prosesnya, pemugaran telah menggunakan anggaran sekitar 100 juta rupiah.



Gambar 10.4. Pemotongan bahan atap dalam proses restorasi bangunan tradisional
(Sumber: (Pos Kupang, 2022))

10.7.4 Rumah Adat Omo Niha, Nias, Sumatera Utara

Perbaikan rumah adat Omo Niha dilakukan untuk rumah yang telah rusak atau keropos namun tetap mempertahankan orisinalitas bangunan. Pemugaran rumah adat ini dilakukan berdasarkan program pemerintah dalam mempertahankan kelestarian rumah adat di kota Gunung Sitoli. Rumah adat telah menjadi salah satu daya tarik wisata daerah, sehingga pemerintah turun tangan untuk melaksanakan kegiatan pelestarian. Dalam proses restorasi, kendala yang dihadapi adalah kurangnya perajin atap rumbia serta sulitnya akses untuk mengangkut bahan material ke lokasi rumah adat (Irwanto, 2018).

10.7.5 Uma Katuas, Bei Hale dan Uma Meo, Nusa Tenggara Timur

Pemugaran rumah tradisional di Nusa Tenggara Timur dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan dana dari pemerintah. Pemugaran ini dilakukan dengan tujuan menjaga dan melestarikan budaya masyarakat adat Belu. Pemerintah setempat memahami prinsip restorasi sehingga merekomendasikan untuk membangun rumah adat sesuai dengan kondisi aslinya. Bagi masyarakat yang terlanjur membangun rumah adat menggunakan atap berbahan seng, maka pemerintah akan membantu untuk mendapatkan material-material yang dibutuhkan. Mengingat atap daun atau rumput saat ini sulit didapatkan di daerah. (Media Center Kabupaten Belu, 2020)

10.8 Kesimpulan

Bangunan tradisional Indonesia perlu untuk dilestarikan agar generasi yang akan datang dapat menikmati dan merasakan pengalaman bersentuhan, berada, atau menggunakan bangunan tersebut. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut akan timbul rasa kecintaan terhadap budaya sendiri dan penghormatan terhadap para leluhur.

Restorasi bangunan adalah upaya melestarikan bangunan dengan cara khususnya memulihkan bangunan dalam kondisi aslinya pada periode tertentu berdasarkan suatu acuan. Tahapan dan teknik restorasi telah ditetapkan oleh pemerintah dan berbagai lembaga yang terkait restorasi dengan tujuan agar proses berjalan dengan baik dan mendapat hasil maksimal.

Namun dalam prakteknya, sulit untuk mengkonfirmasi jika proses restorasi bangunan tradisional sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses restorasi bangunan tradisional tidak terdokumentasi dengan baik dan dipublikasikan. Dokumen-dokumen yang dapat ditemukan berupa restorasi bangunan cagar budaya yang umumnya bukan merupakan bangunan tradisional Indonesia seperti bangunan masjid, bangunan batu, dan lainnya. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat lokal sebagai pelaku dalam proses restorasi untuk bertindak sesuai panduan seperti pedoman teknis.

Pengetahuan mengenai restorasi bangunan tradisional perlu terus disebarkan hingga ke pelosok-pelosok. Dengan pengetahuan ini, masyarakat dapat memahami pentingnya membuat dokumentasi, foto, video, dan mengukur bangunan tradisional sebagai acuan untuk proses restorasi bangunan-bangunan warisan leluhur. Selain itu pemerintah perlu terus memberikan dukungan agar pelestarian dapat terus berjala

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley-Smith, J. (1982) 'The ethics of conservation', *The Conservator*, 6(1), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.1080/01410096.1982.9994957>.
- Australia ICOMOS (1999) 'The Burra Charter: the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance', *International Council on Monuments and Sites* [Preprint].
- Frearson, A. (2013) *Preservation of the Mbaru Niang by Rumah Asuh*, *Dezeen.com*. Available at: <https://www.dezeen.com/2013/05/08/preservation-of-the-mbaru-niang-by-rumah-asuh/> (Accessed: 16 February 2024).
- Irwanto (2018) *Pemkot Gunungsitoli renovasi rumah adat secara bertahap*, *Antaranews.com*. Available at: <https://sumut.antaranews.com/berita/180824/pemkot-gunungsitoli-renovasi-rumah-adat-secara-bertahap> (Accessed: 18 February 2024).
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2021) *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan*.
- Media Center Kabupaten Belu (2020) *Bupati Belu Resmikan Tiga Rumah Adat Suku Kaliduk*, *InfoPublik.id*. Available at: <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/396783/bupati-belu-resmikan-tiga-rumah-adat-suku-kaliduk?show=> (Accessed: 18 February 2024).
- Media Center Kabupaten Toba Samosir (2018) *Rumah Adat Batak Toba Yang Terbakar Direnovasi*, *InfoPublik.id*. Available at: <https://infopublik.id/read/275198/rumah-adat-batak-toba-yang-terbakar--direnovasi-.html?show=> (Accessed: 20 February 2024).
- Nabila, A. (2021) *Pasang Surut dalam Pelestarian Arsitektur Nusantara*, *Medium.com*. Available at: <https://medium.com/@aara.nabilz/pasang-surut-dalam-pelestarian-arsitektur-nusantara-86ec791a246f> (Accessed: 16 February 2024).

- Pos Kupang (2022) *Heban Koker, Ritual Adat Hidup Unik dari Atawolo Lembata*, Youtube. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=3hvS3RKGjo> (Accessed: 20 February 2024).
- Sina, M. (2021) *Melihat dari Dekat Ritual Pemugaran Rumah Adat di Kampung Atawolo, Lembata*, Kumparan.com. Available at: https://kumparan.com/florespedia/melihat-dari-dekat-ritual-pemugaran-rumah-adat-di-kampung-atawolo-lembata-1wmhuZuFDnr/full?utm_medium=post&utm_source=Facebook&utm_campaign=int (Accessed: 18 February 2024).
- Sutopo, M. *et al.* (2013) *Modul Pelatihan Tenaga Teknis Pemugaran Tingkat Menengah 201*. Magelang. Available at: <https://repositori.kemdikbud.go.id/4323/> (Accessed: 15 February 2024).
- The American Institute for Conservation (2024) *Conservation Terminology*. Available at: <https://www.culturalheritage.org/ahttps://www.culturalheritage.org/about-conservation/what-is-conservation/definitionsbout-conservation/what-is-conservation/definitions> (Accessed: 15 February 2024).
- United Nations Educational, S. and C.O. and Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia (2015) *Caring for your Heritage Building*. Jakarta. Available at: http://www.unesco.or.id/publication/info_kit_OCT2015.pdf (Accessed: 5 February 2024).

BIODATA PENULIS



Wahyu Saputra, S.Pd., M.Arch.

Dosen Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Pinrang tanggal 09 Januari 1993. Penulis adalah dosen pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2015 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Arsitektur Fakultas Teknik di Universitas Gadjah Mada pada Tahun 2017. Penulis berperan aktif dalam mengelola jurnal terakreditasi. Penulis aktif dalam melakukan penelitian kolaboratif. Alamat email wahyusaputra@ung.ac.id

BIODATA PENULIS



Diyah Ayu Saputri, S.T.,M.Ars.

Dosen Program Studi Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

Penulis lahir di Tulungagung pada tanggal 06 Maret 1994. Pada tahun 2016, penulis mendapatkan gelar Sarjana Teknik (S.T) dari Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pasca lulus dari kampus UIN Maliki Malang, penulis menempuh pendidikan Magister dan mendapatkan gelar Magister Arsitektur (M.Ars) pada tahun 2019 dari Jurusan Arsitektur Perancangan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Kecintaannya pada dunia arsitektur membuat penulis mendedikasikan hidupnya untuk hal tersebut. Kini hari-harinya disibukkan dengan menjadi dosen tetap Program Studi Arsitektur di Universitas Bhinneka PGRI.

BIODATA PENULIS



Mochamad Rizqi Junianto, S.Ars., M.Ars.

Dosen Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Bhinneka PGRI.

Penulis lahir di Malang tanggal 23 Juni 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur dan melanjutkan S2 pada Jurusan Arsitektur, Universitas Merdeka Malang. Penulis memiliki fokus penelitian pada bidang Arsitektur Nusantara. Beberapa riset telah dilakukan antara lain meneliti tentang Kenyamanan Thermal pada Arsitektur Nusantara, Elemen Dinding Bernafas, serta pemberdayaan masyarakat lokal untuk membentuk ruang komunitas di lingkungannya.

BIODATA PENULIS



Rahmayanti, ST.,MT

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Bone tanggal 23 Agustus 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Sam Ratulangi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknik Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penulis menekuni bidang Sains Bangunan.

BIODATA PENULIS



Niniek Pratiwi, S.T., M.T.
Dosen Program Studi Arsitektur
Sekolah Vokasi

Merupakan alumni S1 dan S2 dari Universitas Hasanuddin, dan saat ini tercatat sebagai dosen jurusan arsitektur Universitas Negeri Gorontalo. Penulis mempunyai keahlian di bidang Sains dan Teknologi Bangunan dan memiliki ketertarikan di bidang Material Maju dan saat ini sudah memiliki penelitian-penelitian terkait Sains dan Teknologi Bangunan.

BIODATA PENULIS



Syafriyani, ST., M.Ars

Dosen Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung
Program Vokasi Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Gorontalo tanggal 27 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung Program Vokasi, Universitas Negeri Gorontalo.

Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur dan melanjutkan S2 pada Jurusan yang sama di Universitas Sam Ratulangi Manado.

BIODATA PENULIS



Asta Juliarmman Hatta, S.T., M.Ars.

Dosen Program Studi S1 Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Makassar tanggal 1 Juli 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur di Universitas Hasanuddin dan melanjutkan S2 pada Jurusan Arsitektur di Institut Teknologi Bandung. Penulis menekuni bidang keilmuan teori dan sejarah arsitektur, khususnya membahas mengenai sejarah dan kebudayaan arsitektur nusantara.

BIODATA PENULIS



Dara Fitriani, S.T., M.Sc., M.Eng.

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Makassar tanggal 11 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap PNS pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur di Universitas Hasanuddin, Makassar dan melanjutkan S2 dengan program Double Degree pada Jurusan Arsitektur di Pusan National University, Korea Selatan dan Jurusan Urban Design di Kyushu University, Jepang.

Selama menempuh pendidikan magister, penulis pernah terlibat dalam kegiatan Summer-School yang diadakan oleh program Sustainable Urban Architectural Environment in Asia yang berlangsung selama dua pekan di Tong Tji University, Shanghai, China. Penulis merupakan peraih beasiswa MITSUI Real Estate Scholarship yang didanai oleh perusahaan property asal Jepang.

Penulis berfokus pada penelitian di bidang Perancangan Kota dengan judul tesis **“Evolution and Expansion of Urban Space in Harbor City”**.

BIODATA PENULIS



Abdi Gunawan Djafar, S.T., M.T.

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Gorontalo tanggal 23 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Penulis menekuni bidang sains bangunan, penerapan energi terbarukan pada bangunan, desain parametris, dan juga bidang arsitektur lokal.